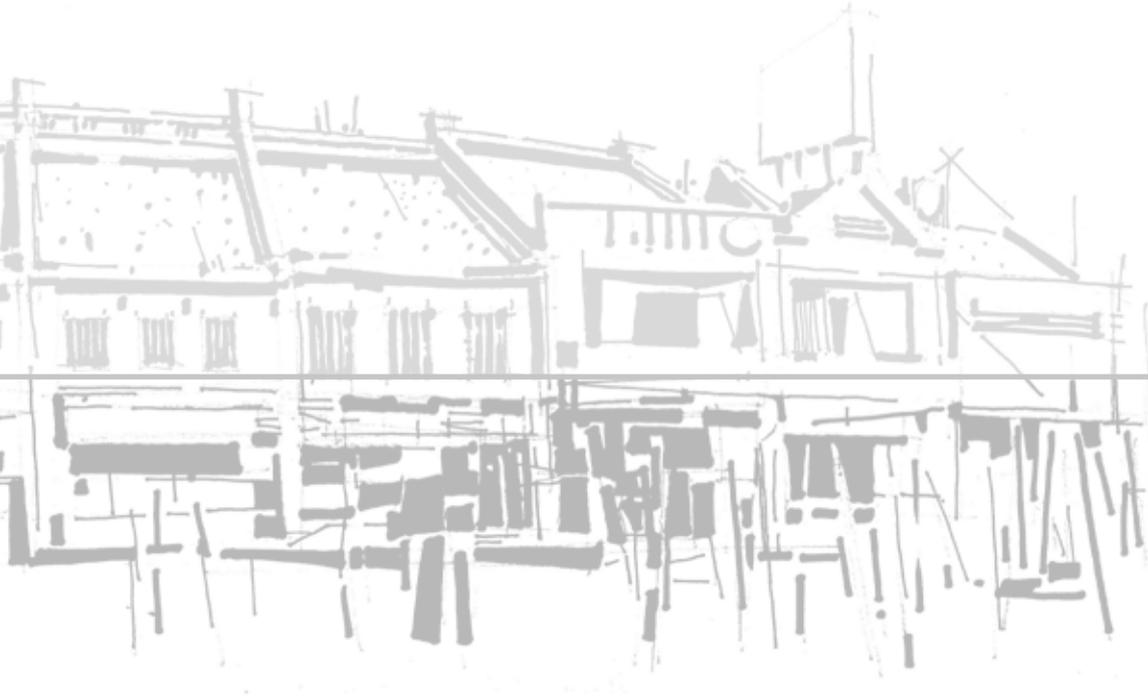


# MEMBACA RUANG **ARSITEKTUR** DARI MASA KE MASA



Penerbit PT Kanisius



Laboratorium Perencanaan & Perancangan  
Lingkungan & Kawasan Prodi Arsitektur  
Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya,  
Yogyakarta

## **Membaca Ruang Arsitektur dari Masa ke Masa**

000000

© 2014 PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

**PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)**

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

Website : [www.kanisiusmedia.com](http://www.kanisiusmedia.com)

E-mail : [office@kanisiusmedia.com](mailto:office@kanisiusmedia.com)

dan

Laboratorium Perencanaan & Perancangan Lingkungan & Kawasan

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Gedung Thomas Aquinas Kampus II, Fakultas Teknik

Universitas Atma Jaya, Jl. Babarsari No 44 Yogyakarta

Cetakan ke-     3            2            1

Tahun            16           15           14

Penata Letak: Nael

Desain Cover: Yudi

**ISBN 978-979-21-xxxx-x**

**Hak cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Kanisius Yogyakarta

## **Tim Penyusun Buku**

adalah para Dosen Anggota

### **Laboratorium Perencanaan dan Perancangan Lingkungan dan Kawasan Prodi Arsitektur Fakultas Teknik**

Universitas Atma Jaya Yogyakarta Periode 2014/2015:

Ir. Lucia Asdra R., M.Phil., Ph.D. (Penasihat & Reviewer Naskah)

Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, M.T. (Penasihat & Reviewer Naskah)

Dr. Amos Setiadi , S.T., M.T. (Penasihat & Editor Buku)

Ir. Ign. Purwanto Hadi, M.P. (Penasihat)

Ir.B. Sumardiyanto, M.Sc. (Penasihat)

Ir. Anna Pudianti, M.Sc. (Penasihat)

Vincentia Reni Vita Surya, S.T., M.T. (Penasihat)

Catharina Dwi Astuti Depari, S.T., M.T. (Kepala Lab. PPLK &  
Koordinator Buku)

## **Kontributor Naskah**

adalah para Dosen Arsitektur Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY:

Ir. F.X. Eddy Arinto, M.Arch.

Dr. Amos Setiadi, S.T., M.T.

Catharina Dwi Astuti Depari, S.T., M.T.

Gregorius Agung Setyonugroho, S.T.,M.Eng.

Emmelia Tricia Herliana, S.T., M.T.

Benedicta Sophie Marcella, S.T., M.T.

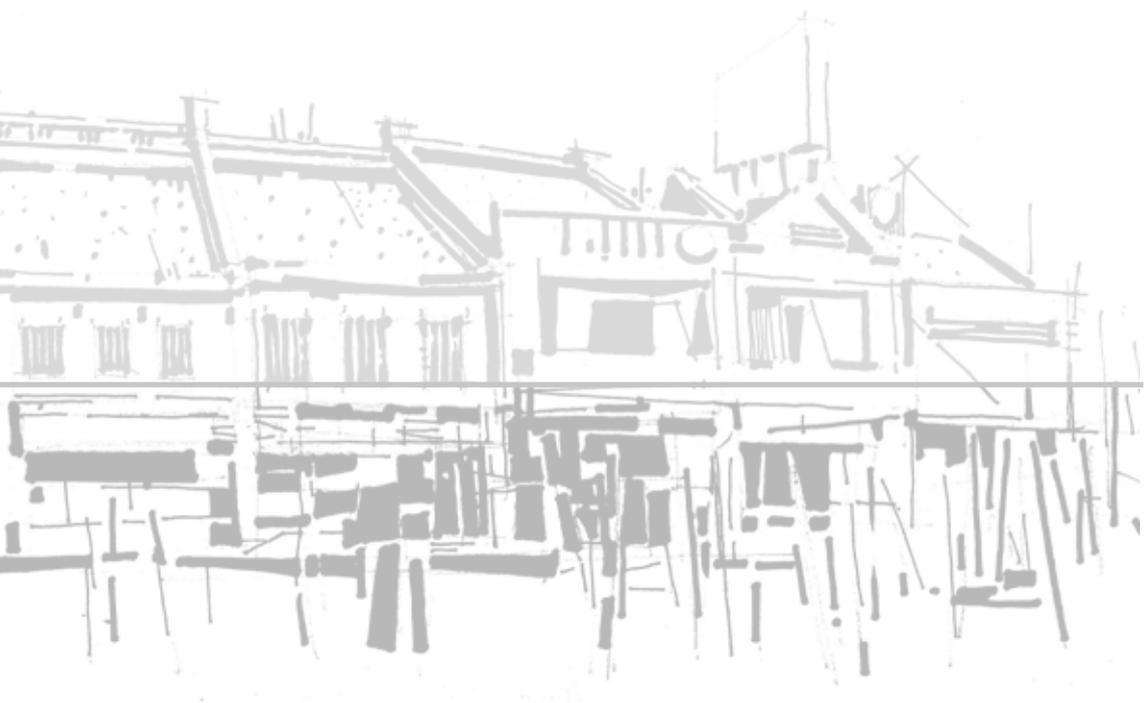
Sidhi Pramudito, S.T., M.Sc.

## **Ilustrator sampul**

oleh Dosen Arsitektur Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY:

Augustinus Madyana Putra, S.T., M.Sc.





*The aim of our creation,  
Is the art of space,  
The essence of architecture*

**H.P. Berlage (1908)**



Pembaca yang terkasih,

Pertama saya atas nama institusi Program Studi Arsitektur Universitas Atmajaya Yogyakarta, memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Laboratorium Perencanaan Perancangan Lingkungan dan Kawasan (PPLK) Prodi Arsitektur Universitas Atmajaya Yogyakarta, yang telah berhasil menerbitkan buku ini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan dosen Prodi Arsitektur UAJY yang berkontribusi dalam menyumbangkan naskah ilmiahnya untuk kepentingan penerbitan buku ini. Tanpa mereka mustahil penyusunan buku dengan judul MEMBACA RUANG ARSITEKTUR DARI MASA KE MASA ini dapat terwujud dan selesai.

Ide tentang ruang telah menjadi diskusi yang panjang dalam sejarah ilmu filsafat maupun pengetahuan alam, dengan konsep yang bersifat mistis hingga fungsional. Cornelis van de Ven (1991:287-296) menyatakan bahwa ruang arsitektur memainkan peran dalam pembetulan karya seni, memberikan makna (dan *style*) dan keindahan, juga bahwa ruang melibatkan lingkungan. Ruang adalah juga konsep estetika dan fungsional. Pandangan-pandangan tentang ruang arsitektur juga menyangkut persepsional, behavioral dan ekspresi spasial (eksterior dan interior). Ruang! Sebuah kata yang menarik dan tidak akan pernah selesai untuk didiskusikan.

Buku ini mengajak kita untuk menelusuri apa yang ada dibalik ruang arsitektur, pada zamannya, dengan dinamika perkembangan, transformasi, pengaruh budaya, dan banyak hal lagi yang sarat dengan makna.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya ucapkan kepada penerbit Kanisius atas kerjasamanya untuk menerbitkan buku ini.

Sekali lagi proficiat kepada Laboratorium PPLK atas terbitnya buku ini

Semoga bermanfaat! TUHAN MEMBERKATI

# Kata Hantar

*Space* dapat menjadi *place* jika *space* tersebut berdaya guna dan berhasil guna. Apa yang dilihat dan dirasakan oleh pengguna/pengamat suatu ruang akan menentukan interpretasi manusia terhadap makna suatu tempat dimana manusia tersebut berkegiatan. Dengan kata lain bahwa persepsi manusia terhadap lingkungan sekitarnya sangat besar pengaruhnya terhadap sistem dan cara bagaimana manusia mengelola dan memanfaatkan lingkungan fisik dan sosialnya dalam rangkaian upayanya untuk meningkatkan kualitas keberlanjutan kehidupannya.

Ruang dalam arsitektur dapat mencakup ruang tunggal, elemen/obyek arsitektural dengan ruang di sekitarnya, kelompok ruang-ruang atau bangunan, kelompok bangunan-bangunan, bagian kawasan maupun kawasan bahkan juga meliputi skala ruang kota. Memaknai suatu ruang arsitektural sangat dipengaruhi oleh pengalaman me'ruang' (*spatial experience*) baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Buku ini mencoba mengkaji makna ruang dalam berbagai variasi skala pengamatan dan perkembangan ruang tersebut, ragam elemen arsitektural dengan segala aspek fisik maupun non fisik yang mempengaruhi, serta upaya dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia terhadap kesinambungan konteks budayanya, perkembangan arsitekturnya, maupun lingkungan kotanya.

Bunga rampai jalinan artikel dalam buku ini merupakan bagian kecil dari hasil penelitian para dosen serta kajian studi Mata Kuliah yang ada di lingkungan laboratorium “**Perencanaan Perancangan Lingkungan dan Kawasan**”, - walaupun tidak menutup kemungkinan dari laboratorium lain -, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Buku seri kedua ini diharapkan dapat menjadi bagian dari proses melengkapinya



serial *puzzle* representasi perkembangan wajah kota Yogyakarta secara lebih terintegrasi dan holistik.

Yogyakarta, Mei 2014

**Ir. Lucia Asdra Rudwiarti, M.Phil., Ph.D.**

Dosen pada Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik-UAJY

# Daftar Isi

Kata Hantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Gambar .....	xii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Skema.....	xiv
Daftar Diagram.....	xv

## *Bagian I: Pendekatan Pola Pikir*

### **BEBERAPA PEMIKIRAN DALAM MEMBACA RUANG ARSITEKTURAL**

*Djarot Purbadi*

A. Pendahuluan .....	3
B. Belajar dari Yi-Fu Tuan dan Herman Hertzberger.....	7
C. Hakikat Membaca Ruang.....	10
D. Pendekatan Membaca Ruang.....	13
E. Moda Berpikir dalam Membaca Ruang Arsitektural .....	15
F. Membaca Ruang Arsitektur Tekstual dan Kontekstual	20
G. Penutup .....	23

## *Bagian II: Pendekatan Konsep Desain*

### **CONTINUITY & DISCONTINUITY DALAM ARSITEKTUR MODERN DAN PENGEMBANGANNYA DI INDONESIA**

*F. X. Eddy Arinto*

A. Perkembangan Alam Pikir .....	29
B. Dari “Humanis” ke “Anti-Humanis” .....	31
C. Dari Anthroposentris ke <i>Deep Ecology</i> .....	31
D. Ide dan Ideologi Semangat Zaman/ <i>Zeitgeist</i> .....	33



E. <i>Continuity</i> dan <i>Discontinuity</i> .....	34
F. Praktik Dalam Pengembangan Arsitektur di Indonesia.	38
G. Rangkuman .....	39

*Bagian III: Pendekatan Kasus Arsitektur Skala  
Kawasan & Bangunan*

**DINAMIKA KONSEP BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR  
PADA KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA**

*Amos Setiadi*

A. Pendahuluan .....	45
B. Metode.....	48
C. Kondisi Umum Kawasan.....	51
D. Analisis Interpretatif Konsep Aktivitas.....	61
E. Analisis Interpretatif Konsep Bentuk.....	63
F. Pengungkapan Konsep Aktivitas .....	64
G. Interpretasi Struktur Dalam .....	64
H. Simpulan.....	74

**TRANSFORMASI KARAKTERISTIK STRUKTUR RUANG  
KAWASAN MASJID PATHOK NAGARI YOGYAKARTA**

*Catharina Dwi Astuti Depari dan*

*Gregorius Agung Setyonugroho*

A. Pendahuluan .....	80
B. Sejarah Perkembangan Islam di Jawa.....	81
C. Metodologi Penelitian.....	85
D. Analisis dan Hasil Pembahasan .....	88
E. Periode Mataram Islam (sebelum tahun 1755).....	89
F. Periode Kolonial Belanda (1755 M-1945).....	90
G. Periode Kemerdekaan (1945-1966).....	91
H. Periode Modern/Pembangunan (1966-sekarang).....	93
I. Pola Struktur Ruang Kawasan Masjid .....	94
J. Simpulan.....	102

**PENERAPAN KONSEP KULTURAL DARI  
PLACE ATTACHMENT PADA PEDAGANG & PEMBELI  
DI PASAR BERINGHARJO**

*Emmelia Tricia Herliana*

A. Pendahuluan .....	111
B. Metode.....	114
C. Pembahasan.....	118
D. Simpulan .....	135

**PERUBAHAN BENTUK & MAKNA TUGU YOGYAKARTA**

*Benedicta Sophie Marcella dan Sidhi Pramudito*

A. Pendahuluan .....	145
B. Semiotika Trikotomi Arsitektur .....	149
C. Hipotesis dan Metode .....	150
D. Analisis dan Hasil Pembahasan .....	150
E. Transformasi Bentuk, Makna, dan Fungsi Tugu Pal Putih	153
F. Simpulan .....	161

# Daftar Gambar

<b>Gambar 1.</b>	Aksis yang memperkuat dan harmoni.....	35
<b>Gambar 2.</b>	Louvre Museum.....	35
<b>Gambar 3.</b>	Guggenheim Museum, Bilbao.....	37
<b>Gambar 4.</b>	Sketsa Konsep Hotel Nusa Dua.....	38
<b>Gambar 5.</b>	Rumah di Kali Code (kiri) dan Gedung Rektorat UI (kanan).....	38
<b>Gambar 6.</b>	Kawasan Kampung Kauman, Yogyakarta .....	47
<b>Gambar 7.</b>	Akses kawasan Kampung Kauman .....	52
<b>Gambar 8.</b>	Sebaran fasilitas peribadatan .....	52
<b>Gambar 9.</b>	Bentukan fisik rumah sekaligus tempat industri kecil batik.....	53
<b>Gambar 10.</b>	Bentukan fisik bangunan Pendidikan.....	54
<b>Gambar 11.</b>	Bentukan fisik bangunan .....	55
<b>Gambar 12.</b>	Bentukan fisik regol dan fisik ruang terbuka ...	56
<b>Gambar 13.</b>	Pencapaian ke dalam kawasan (kiri) dan bentukan fisik RTH privat.....	56
<b>Gambar 14.</b>	Bentukan fisik bangunan dan ruang sirkulasi di bagian Utara .....	57
<b>Gambar 15.</b>	Bentukan fisik bangunan dan ruang sirkulasi di bagian Barat .....	58
<b>Gambar 16.</b>	Bentukan fisik bangunan dan ruang sirkulasi di sisi Selatan.....	58
<b>Gambar 17.</b>	Bentukan fisik bangunan dan ruang sirkulasi di bagian Timur (kiri) dan bentukan fisik bangunan Masjid (kanan).....	59
<b>Gambar 18.</b>	Bentukan fisik ruang kawasan .....	60
<b>Gambar 19.</b>	Pola tata ruang Yogyakarta berdasarkan konsep <i>mancapat</i> .....	83

<b>Gambar 20.</b>	Berdisikusi dan proses wawancara dengan para Ketua Ta'mir Masjid .....	86
<b>Gambar 21.</b>	Situasi lingkungan kawasan Masjid <i>Pathok Nagari</i> Mlangi .....	95
<b>Gambar 22.</b>	Situasi lingkungan kawasan Masjid <i>Pathok Nagari</i> Plosokuning .....	97
<b>Gambar 23.</b>	Situasi lingkungan kawasan Masjid <i>Pathok Nagari</i> Dongkelan .....	99
<b>Gambar 24.</b>	Situasi lingkungan kawasan Masjid <i>Pathok Nagari</i> Babadan .....	102
<b>Gambar 25.</b>	Letak Pasar Beringharjo di Pusat Kota .....	121
<b>Gambar 26.</b>	Pintu masuk utama Pasar Beringharjo .....	122
<b>Gambar 27.</b>	Kondisi Pasar Beringharjo bagian timur .....	123
<b>Gambar 28.</b>	Kondisi perdagangan di Lantai III Pasar Beringharjo bagian timur .....	124
<b>Gambar 29.</b>	Seorang ibu berusia lanjut yang berdagang gula merah.....	127
<b>Gambar 31.</b>	Bentuk Tugu Golong-gilig (kiri) dan .....	147
<b>Gambar 32.</b>	Sketsa dan gambaran kondisi Tugu Golong-gilig dan Tugu Pal Putih .....	148
<b>Gambar 33.</b>	Bentuk Tugu Pal Putih Tahun 1920 .....	152
<b>Gambar 34.</b>	Bentuk Tugu Pal Putih Tahun 1928 .....	153
<b>Gambar 35.</b>	Bentuk Tugu Pal Putih Tahun 2000 .....	154
<b>Gambar 36.</b>	Bentuk Tugu Yogyakarta Tahun 2013 .....	155
<b>Gambar 37.</b>	Bentuk Miniatur Tugu Golong-gilig dan Taman yang Rencana Dibangun .....	156

# Daftar Tabel

<b>Tabel 1.</b>	Membaca ruang arsitektural dan moda berpikirnya	18
<b>Tabel 2.</b>	Faktor-faktor yang mendasari relasi konsep fungsi, bentuk, dan makna arsitektur pada masyarakat ..	66
<b>Tabel 3.</b>	Sikap Manusia Jawa terhadap falsafah hidup, makna dan wujud bentuk/ruang.....	73
<b>Tabel 4.</b>	Transformasi pada pola struktur ruang kawasan Mlangi .....	96
<b>Tabel 5.</b>	Transformasi pada pola struktur ruang kawasan Plosokuning.....	98
<b>Tabel 6.</b>	Transformasi pada pola struktur ruang kawasan Dongkelan.....	100
<b>Tabel 7.</b>	Transformasi pada pola struktur ruang kawasan Babadan .....	103
<b>Tabel 8.</b>	Penerapan Tipologi Hubungan Simbolik (Low, 1992 dalam Altman & Low, 1992) .....	134
<b>Tabel 9.</b>	Elemen yang menyusun suatu bentuk .....	144
<b>Tabel 10.</b>	Sifat tertentu dari suatu bentuk.....	144
<b>Tabel 11.</b>	Perubahan Tugu dari tahun 1759 hingga tahun 2013.....	150

# Daftar Skema

<b>Skema 1.</b> Penelusuran aktivitas dan konsep yang mendasarinya.....	62
<b>Skema 2.</b> Kerangka pemikiran penulis.....	87
<b>Skema 3.</b> Kerangka pemikiran penulis.....	116
<b>Skema 4.</b> Metode Penelitian.....	117

# Daftar Diagram

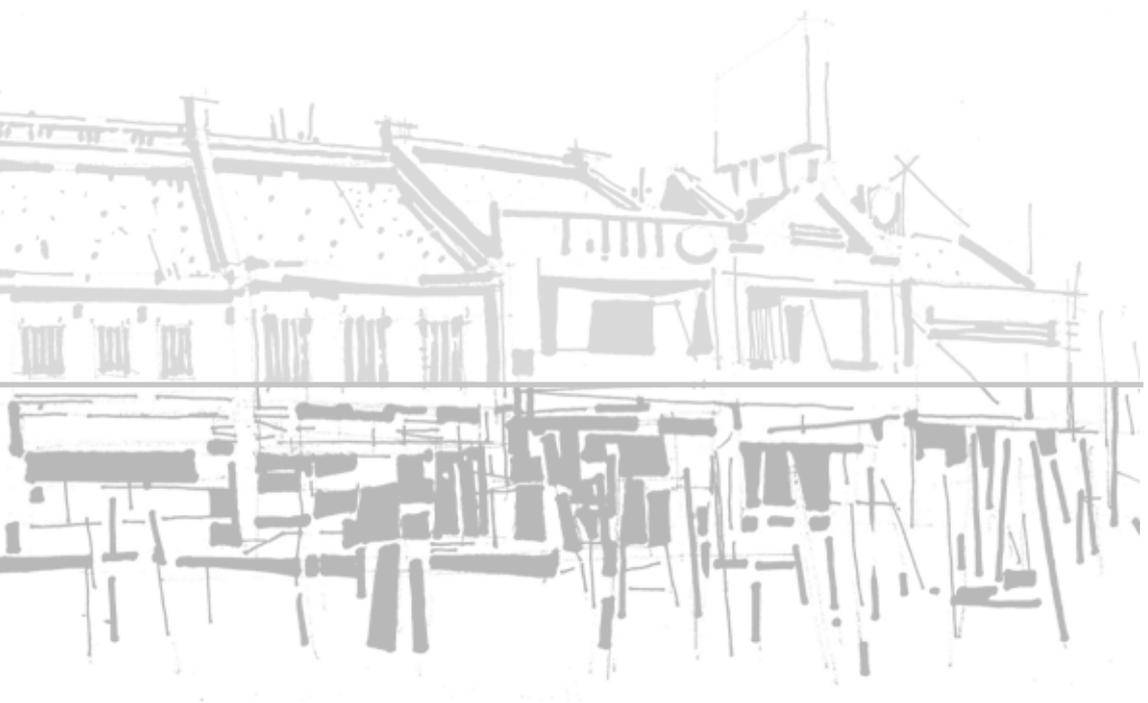
<b>Diagram 1.</b> Pemanfaatan Ruang di Kawasan Kampung Kauman.....	51
<b>Diagram 2.</b> Persentase daerah asal penjual yang menjadi responden.....	125
<b>Diagram 3.</b> Persentase usia penjual yang menjadi responden	126
<b>Diagram 4.</b> Persentase sifat usaha pedagang yang menjadi responden.....	128
<b>Diagram 5.</b> Persentase asal pengunjung yang menjadi responden .....	130





*The phenomenon of architecture  
is a development of the phenomenon of man*

(Harold) Bruce Allsop: A Modern Theory of Architecture.



# BEBERAPA PEMIKIRAN DALAM MEMBACA RUANG ARSITEKTURAL

**Djarot Purbadi**

*Hakikat arsitektur adalah ruang, maka membaca ruang arsitektural (reading architectural space) merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dikuasai oleh seorang arsitek. Membaca ruang arsitektural adalah sebagian dari usaha memahami ruang arsitektural (understanding architectural space). Usaha membaca dan memahami ruang arsitektural dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu secara langsung (berbasis pengalaman primer) dan secara tidak langsung (berbasis informasi atau pengalaman sekunder). Selain itu, prosesnya dapat dilakukan dengan menggunakan tiga moda berpikir: abduktif, deduktif, dan induktif. Membaca untuk menemukan makna ruang arsitektural dapat dilakukan dengan berfokus pada ruang saja (textual reading) atau mempertimbangkan unsur-unsur lain di luarnya (contextual reading) yang terkait erat. Tulisan ini ingin menjelaskan tentang pendekatan dan proses dalam membaca ruang arsitektural sebagai ketrampilan penting bagi profesi arsitek. Hasil dari proses membaca ruang adalah pemahaman dan pengetahuan tentang ruang serta maknanya, yang menjadi deposit memori dalam mendukung praktik profesi arsitek.*

## **A. Pendahuluan**

Membaca lazim terjadi dalam kehidupan manusia yang umumnya terkait dengan buku atau dunia tulis-menulis bahkan dunia intelektual-akademis. Membaca menjadi syarat mutlak bagi seorang intelektual untuk menjadi semakin cerdas dan terpelajar. Tanpa membaca, ilmu pengetahuan tidak dapat dipahami, gagal diserap dan tidak dapat disimpan sehingga kehidupan intelektual tidak berjalan dengan baik.

Padahal membaca juga dialami oleh orang-orang awam bahkan seorang anak kecil atau bayi juga melakukan kegiatan “membaca”. Anak kecil atau bayi “membaca” lingkungan sekitarnya agar dapat beradaptasi dan hidup dengan nyaman. Bayi membaca lingkungan sekitarnya sehingga ia memahaminya dan dapat berperilaku sesuai dengan situasi sekitarnya agar hidup dengan aman dan nyaman. Membaca ternyata adalah bagian dari naluri kemanusiaan.

Membaca dalam arti mendasar adalah proses menemukan informasi yang mengandung ide tertentu kemudian merangkainya hingga dapat diketahui pesan dari penulis. Dalam proses membaca tulisan, pembaca melihat huruf-huruf yang tersusun menjadi kata, lalu kata bersusunan dengan kata lain menjadi kalimat, selanjutnya kalimat dengan kalimat saling berangkaian membentuk alinea yang berpusat pada satu ide. Artinya, pada waktu membaca, seorang pembaca memiliki pengetahuan tentang banyak hal, antara lain tentang huruf, susunan huruf, susunan kata, susunan kalimat membentuk alinea, gramatika, dan sebagainya.

Ada satu syarat sangat fundamental dalam membaca, yaitu pembaca harus mengerti bahasa dari teks yang dibacanya, sebab ini menjadi syarat mutlak atau syarat dasar yang harus ada. Kata, kalimat, alinea dengan bahasa yang tidak dipahami pembaca akan tinggal menjadi huruf-huruf mati tidak terbaca, sehingga pesan penulis tidak pernah ditangkap dan dipahami orang yang tak paham bahasanya. Bahasa adalah sistem lambang-lambang dalam arti luas yang digunakan sebagai alat komunikasi serta memiliki kaidah-kaidah pengaturannya (*sintaksis*, semantik, pragmatik) (Peursen, 1988, pp. 5-6). Oleh karenanya, membaca adalah memahami sistem lambang-lambang dan kaidah-kaidahnya dalam bahasa yang penting dalam proses membaca atau berkomunikasi.

Dalam bahasa dikenal beberapa istilah yang menunjuk pada kaidah-kaidah bahasa. Sintaksis adalah kaidah yang mengatur hubungan antarlambang. Semantik adalah kaidah mengenai cara-cara

lambang-lambang menunjuk kepada objek-objek tertentu (orang, barang, peristiwa). Sedangkan pragmatik adalah kaidah-kaidah yang menempatkan hubungan semantis dalam konteks yang lebih luas, yaitu hubungan dengan si pemakai lambang-lambang (Peursen, 1988, p. 6). Sintaksis lebih terkait dengan soal kombinasi kata-kata dalam kalimat, semantis menunjuk pada maksud atau arti dari kalimat, dan pragmatis mengarahkan pada arti, maksud, makna yang dapat dipahami dalam konteks ketika suatu pernyataan dimunculkan. Tanpa memahami kaidah-kaidah yang mengatur bahasa, seseorang tidak dapat membaca dan menangkap pesan dari suatu pesan bahkan wacana yang berkembang.

Membaca juga dapat diberlakukan pada fenomena arsitektur, meskipun ada permasalahan dalam ontologi tentang arsitektur. Terminologi arsitektur itu krusial. Bill Hillier (profesor *urban morphology* dari University of London) memiliki konsep unik tentang terminologi arsitektur. Bagi Hillier terminologi arsitektur mengandung dua aspek, yaitu “*the structure of things*” dan “*the appearance of things*” (Hillier, 1989). Konsep Hillier ini terkait dengan morfologi dalam arsitektur sehingga ketika melihat karya arsitektur yang tampak adalah penampilannya sekaligus struktur atau komposisi yang mewujudkannya. Pandangan yang melandasi terminologi ini sangat khas sehingga dapat memperluas cara memandang dan membaca arsitektur. Selain persoalan terminologi arsitektur, masalah wujud arsitektur juga merupakan persoalan tersendiri yang harus disadari dalam memandang arsitektur.

Pada sisi lain, arsitektur hakikatnya adalah “kulit ketiga” bagi manusia, mirip dengan mode pakaian (*fashion*) sebagai kulit kedua manusia. Artinya, arsitektur sebagai pakaian manusia memiliki ciri yang dekat dengan gaya hidup manusia dan masyarakat. Berkaitan dengan arsitektur sebagai kulit ketiga, pandangan Barthes patut dipertimbangkan dalam membaca karya arsitektur. Barthes memang berbicara tentang *fashion*, tetapi cara pandangannya dapat digunakan

ketika orang melihat arsitektur sebagai kulit ketiga, yang kadang cenderung terjebak menjadi “*fashion* arsitektur”.

Roland Barthes, seorang pemikir semiologi dan strukturalisme berbasis filsafat eksistensialisme memiliki gagasan khas tentang hakikat suatu *fashion*. Dalam pandangan Barthes, ada tiga wujud *fashion*: foto, narasi, dan objek sesungguhnya (Barthes, 1967). Jika mengikuti cara pandang Barthes, dapat dikatakan bahwa arsitektur terungkap dalam tiga wujud: (1) foto tentang arsitektur, (2) narasi tentang arsitektur, dan (3) karya arsitektur di lapangan sebagai benda atau objek nyata (*the real architecture*). Ketiganya mengacu pada satu objek yang sama, objek arsitektur yang nyata. Konsep Barthes ini bermanfaat untuk membatasi dan menegaskan arsitektur mana yang dilihat oleh seseorang ketika ia membaca ruang arsitektur.

Selain sebagai kulit ketiga, arsitektur memiliki hakikat yang diyakini oleh dunia arsitektur, yaitu sebagai ruang (*space*). Sejak Bruno Zevi, dunia arsitektur menyadari bahwa hakikat arsitektur adalah ruang (Zevi, 1957) dan ditegaskan lebih lanjut oleh HP Berlage bahwa esensi arsitektur adalah seni ruang (“*the art of space*”, dikutip dari Ven, 1991, p. xiii). Arsitektur tidak lagi semata-mata benda fisik, tetapi ide tentang ruang dan ruang yang berciri estetik atau artistik. Artinya, arsitektur sekaligus menjadi objek yang *intangible* dan *tangible*. Dengan demikian, kemampuan memahami ruang arsitektural menjadi kunci penting dalam kehidupan seorang arsitek, baik sejak mahasiswa maupun setelah lulus dari pendidikan dan praktik sebagai arsitek.

Pemahaman tentang ruang dalam arsitektur telah mengalami perkembangan, baik tentang ide ruang maupun konsep-konsepnya (Ven, 1991). Diskursus tentang konsep ruang berkembang dalam arsitektur dan telah melintasi zaman yang cukup panjang. Diskursus diawali sejak era Plato dan terus berjalan hingga hari ini. Pada era Plato dan Aristoteles, ruang dipahami sebagai konsep metafisika (*metaphysical of space*). Selanjutnya, pada era Newton dan Einstein, ruang ditangkap sebagai konsep ilmu pengetahuan (*scientific concept*

*of space*). Pada zaman arsitek modernis, ruang dihayati sebagai konsep estetika (*artistic concept of space*), dan di era pos-modernisme, ruang dipahami sebagai konsep lingkungan hidup manusia (*habitable space* atau *Lebenswelt*) (Purbadi, 2010, p. 37). Pemahaman tentang konsep-konsep ruang dalam lintasan sejarah arsitektur sangat penting sebagai pengetahuan dasar (*background knowledge*) bagi seseorang untuk memahami arsitektur sebagai ruang yang lebih mendasar. Artinya, membaca ruang arsitektural seyogianya tidak mulai dari otak kosong sama sekali (*absent mindedness*) agar hakikat arsitektur sebagai ruang dapat dipahami dengan tepat.

Dalam arsitektur, membaca ruang berarti menemukan informasi visual tentang arsitektur sebagai wadah kehidupan manusia (*container*) dan kehidupan manusia yang diwadahnya (*content*) (Doxiadis, 1965). Membaca ruang adalah membaca keduanya. Artinya, pembaca harus membaca wadah sebagai wadah, dan membaca wadah terkait dengan manusia yang memanfaatkannya. Dengan demikian, minimal ada dua bahasa yang harus dikuasai: bahasa visual terkait wadah (bahasa desain arsitektural), dan bahasa perilaku manusia (*human behavior*). Pengamat perlu memiliki kemampuan melakukan observasi visual yang sistematis, terkait dengan fenomena visual dan perilaku manusia secara visual yang diamatinya (Sanoff, 1991).

## **B. Belajar dari Yi-Fu Tuan dan Herman Hertzberger**

Khazanah membaca fenomena arsitektur sangat luas sebab setiap arsitek memiliki cara mereka sendiri yang khas untuk memandang, membaca dan memahami arsitektur. Artinya, dapat dikatakan, cara membaca arsitektur juga sangat beragam, dan jumlah serta keragaman cara membaca arsitektur sama dengan jumlah dan keragaman arsitek. Dua contoh dapat dijelaskan berikut ini: cara yang dikembangkan oleh Yi-Fu Tuan dan Herman Hertzberger. Mereka memiliki cara yang khas dalam memandang dan membaca ruang arsitektural.

Sejak tahun 1977, seorang arsitek bernama Yi-Fu Tuan mengembangkan cara memahami arsitektur melalui perspektif pengalaman (*the perspective of experiences*) (Tuan, 1977). Pengalaman adalah moda atau cara manusia mengetahui dan menyusun (mengonstruksikan) realitas yang melibatkan pancaindra, persepsi visual dan moda simbolisasi, juga melibatkan emosi dan pemikiran (Tuan, 1977, p. 8). Pengalaman selalu tertuju dan terkait dengan dunia luar (*external world*) dari diri pengamat dan melibatkan unsur internal berupa perasaan dan pemikiran jernih pengamat (Tuan, 1977, p. 9). Dalam pandangan Yi-Fu Tuan, seorang pengamat ruang arsitektural selalu memiliki modal utama, yaitu perasaan dan pemikiran yang jernih. Seorang pengamat tidak berangkat dengan otak kosong, tetapi berbekal “deposit pengalaman” dan “deposit pengetahuan”, terkait dengan ruang atau objek arsitektural yang akan diamatinya.

Menurut Yi-Fu Tuan pada dasarnya ada tiga tahap untuk memahami ruang. *Tahap pertama*, “mengalami ruang” sebagai momen perjumpaan yang melibatkan pancaindra dan perasaan. Pada tahap ini, subjek (arsitek) mengalami fenomena sensual dan visual. Pengalaman ruang adalah gabungan antara perasaan dan pemikiran pengamat ketika terjadi perjumpaan dengan ruang (Tuan, 1977, p. 10). *Tahap kedua*, pengalaman perjumpaan yang lebih mendalam, yaitu pengalaman tahap pertama (melibatkan pancaindra, perasaan) ditambah dengan keterlibatan pikiran manusia (rasionalitas). Pada tahap ini, ada upaya subjek pengamat untuk masuk lebih dalam, yaitu memahami fenomena ruang sensual dan visual dengan bantuan pikiran-pikiran, ia berusaha menemukan berbagai alasan yang ada di baliknya. Sebab-sebab di balik fenomena sensual dan visual menjadi penting pada tahap ini, dan digali menggunakan rasionalitas yang dimiliki pengamat. *Tahap ketiga* merupakan tahap yang paling rumit. Selain melibatkan tiga elemen sebelumnya, subjek mulai masuk ke dalam dimensi transenden yang ada dalam ruang. Subjek memasuki dimensi transenden yang mendasari ruang sehingga ia menemukan

nilai abstrak (*intangible*) yang menyebabkan keberadaan ruang. Pengamatan pada tahap ini memerlukan pengalaman masa lalu tentang transendensi ruang sebab memori masa lalu menjadi kunci untuk memahami transendensi ruang. Pengamat yang memiliki pengalaman transendensi ruang dapat dengan mudah membaca transendensi ruang arsitektural. Mirip dengan pengalaman tentang cinta, seseorang yang masa lalunya tidak pernah mengalami cinta, dia tidak dapat menangkap dengan mudah pengalaman cinta di tempat lain dalam waktu yang berbeda.

Pada seluruh tahapan, peranan ingatan (*memory*) menjadi sangat penting dan membedakan kualitas serta kompetensi seorang arsitek satu terhadap yang lain. Ingatan merupakan ruang yang menyimpan pengalaman dan pemahaman yang berasal dari masa lalu serta masih diingat oleh pengamat. Deposit ingatan dapat digunakan sebagai bahan penting dalam proses memahami ruang arsitektural. Ingatan dapat merangsang tercapainya pemahaman yang mendalam dan menginspirasi pengamat untuk memberi atau melapangkan jalan guna menemukan keunikan serta makna ruang yang diamati. Ingatan memiliki peran penting dalam pengamatan (Tuan, 1977).

Herman Hertzberger lain lagi. Para arsitek dapat belajar dari Herman Hertzberger, seorang arsitek Belanda, tentang objek yang perlu diamati dari suatu ruang arsitektural (Hertzberger, 1991). Cara pemahaman Hertzberger cenderung bersifat induktif, berbasis data individual yang dikumpulkan dengan tekun dengan cara terjun langsung di lapangan dan berjumpa dengan ruang arsitektural. Pandangan Hertzberger dilandasi pemahaman bahwa arsitektur bukan objek terisolasi, selalu ada dalam situasi khusus tertentu yang harus dipahami ketika ingin seseorang ingin membacanya.

Menurut Hertzberger, arsitektur selalu terkait dengan kultur, selalu ada di dalam konteks kebudayaan tertentu, dan untuk memahami arsitektur harus meminjam kacamata (lensa pandang) dari para arsitek yang pernah berkarya (Hertzberger, 1991, p. 5). Oleh

karenanya, seorang arsitek wajib menyerap (*absorbed*) dan mencatat (*registered*) ide-ide ruang arsitektural yang pernah diamatinya dan menyimpannya ke dalam ingatan menjadi “*soft library*” yang bermanfaat ketika menghadapi persoalan desain arsitektural (Hertzberger, 1991, p. 5). Artinya, segala fenomena ruang arsitektural yang pernah dilihat (*seen*), dialami (*experienced*), dan diserap (*absorbed*) harus dikelola dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan menjadi referensi atau acuan pribadi yang membantu secara langsung dalam praktik profesi (Hertzberger, 1991, p. 5).

Dari paparan di atas, terbukti bahwa setiap arsitek memiliki cara yang khas dalam membaca dan memahami ruang arsitektural. Dilihat dari aspek ilmu pengetahuan, kiranya dapat dirumuskan beberapa kunci penting untuk membangun metode membaca ruang dalam rangka memahami ruang secara mendalam dan semakin dalam. Membaca ruang dapat dilakukan dengan sadar dan menapak jalan berpikir yang tranparan, bukan sebuah proses misterius dalam kotak hitam (*glassboxes*).

### **C. Hakikat Membaca Ruang**

Ketika membaca sebuah buku, seorang pembaca berjumpa dengan buku sebagai benda fisik. Pembaca serius akan melihat bahwa di dalam buku terdapat banyak informasi, terutama pesan atau gagasan penulis. Baginya, membaca buku berarti sebuah perjumpaan antara pembaca dengan ide-ide dan pesan penulis. Secara khusus, membaca adalah perjumpaan antara dunia intelektual pembaca dengan gagasan dan pesan penulis buku. Secara hakiki, dalam setiap proses membaca, terjadi dialog intelektual antara pembaca dengan penulis buku melalui kalimat-kalimat yang mengandung ide-ide. Oleh karena itu, membaca buku berarti perjumpaan antara pembaca dengan penulis buku; terjadilah proses dialog ide antara pembaca dan penulis.

Perjumpaan dan dialog ide dengan ide tidaklah mudah sebab pembaca harus memahami bahasa dan kalimat yang tertulis. Pembaca harus memahami bahasa tertulis yang dihadapinya. Seorang pembaca, yang tidak memahami bahasa pada teks yang akan dibacanya, menghadapi kesulitan besar untuk menangkap dan memahami ide dan pesan penulis teks. Generasi saat ini yang tidak paham bahasa dan tulisan Jawa, misalnya, mengalami kesulitan besar dalam menangkap teks bacaan berhuruf Jawa dalam *Serat Centhini*. Jika sekaligus tidak memiliki pemahaman tentang konteks budayanya, pesan penulis tidak dapat ditangkap dan dipahami. Jadi, membaca yang mendalam tidak hanya memahami bahasa dan huruf yang ada pada teks, tetapi harus memiliki pengetahuan lebih luas, antara lain seluk-beluk penulisnya, situasi zaman ketika penulis hidup, dan hal-hal lain yang terkait dengan proses kelahiran suatu bahan bacaan (teks). Membaca teks yang mendalam memerlukan konteks teks agar mampu menangkap pesan dan makna teks lebih mendalam.

Membaca ruang adalah berjumpa dengan ruang. Memahami ruang arsitektural mensyaratkan terjadi perjumpaan antara arsitek dengan ruang, baik secara langsung dalam realitas nyata maupun melalui perantara media (misalnya: foto, film atau cerita deskriptif) dalam realitas buatan (*artificial reality*). Perjumpaan langsung atau tidak langsung memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Tujuan membaca ruang antara lain adalah menemukan ke-unikan ruang dan sebagian kecil untuk menemukan dimensi-dimensi abstrak yang terkait dan berada di balik keberadaan ruang kasat mata (transendensi ruang). Transendensi ruang menjadi tema menarik sebab ruang dalam kaitan dengan manusia dan budayanya memiliki sejumlah dimensi abstrak dan dimensi kasat mata. Ruang bukan sekadar bentukan geometri dengan tiga dimensi fisik yang kasat mata, melainkan juga memiliki dimensi abstrak yang sarat dengan unsur-unsur abstrak (*tangible*) yang terkait dengannya.

Arsitek atau pengamat dapat berjumpa dengan ruang arsitektural secara langsung ketika masuk ke dalam ruang arsitektural nyata (*real architecture*) dalam kehidupan sehari-hari. Ia merasakan ruang secara langsung melalui seluruh pancaindra, intelektualitas, memori, persepsi, rasionalitas, dan bakat transendensi yang dimilikinya. Pendek kata, arsitek atau pengamat mengalami ruang dengan seluruh eksistensi dirinya, secara multiindrawi dan dengan segala intelektualitasnya serta seluruh pengalaman hidupnya. Hasil dari proses mengalami ruang adalah pengalaman ruang unik yang dapat diceritakan dan didengar orang lain. Uniknya, ketika arsitek bercerita tentang ruang yang pernah dialaminya, secara spontan terjadi ruang baru yang merupakan lukisan dari sang arsitek. Pada sisi yang lain, pendengar cerita tentang ruang juga memiliki gambaran tentang ruang yang sangat subjektif berbasis cerita yang sama.

Perjumpaan arsitek atau pengamat dengan realitas buatan (*artificial reality*) merupakan pengalaman yang berciri tertentu. Pengamat tidak berada secara fisik di dalam ruang yang dibacanya sebab ia mengalami ruang secara tidak langsung, yaitu melalui media film atau foto atau hanya sekadar deskripsi (misalnya, deskripsi tentang Kota Majapahit di Trowulan yang ditulis oleh Prapanca). Pengamat akan melakukan proses melihat (atau membaca teks tertulis) berkali-kali film atau foto tentang ruang arsitektural melalui media yang ada. Artinya, hanya indra penglihatan dan pendengaran yang digunakan sehingga pengalaman ruang yang diperolehnya juga sangat terbatas (menggunakan juga intelektualitas bagi yang membaca deskripsi Prapanca).

Kedua moda tersebut amat penting untuk mengasah kepekaan meruang (*spatial sensibility*) yang sangat mendasar bagi profesi arsitek. Kedua model pengamatan ini memberi peluang kepada pengamat untuk menangkap simbol-simbol ruang yang penting dalam proses membaca ruang. Keduanya merupakan cara yang penting dan sangat ideal jika digabungkan menjadi satu secara sinergis berpotensi

menciptakan proses pengamatan yang lebih lengkap. Artinya, keduanya menjadi proses yang saling melengkapi dan menutupi kelemahan masing-masing dan memungkinkan pengamat memperoleh hasil amatan yang lebih utuh. Manfaatnya, pengalaman-pengalaman mengalami ruang menjadi deposit memori yang menentukan kualitas kepekaan meruang yang dimiliki dan dikembangkan arsitek seumur hidupnya.

#### **D. Pendekatan Membaca Ruang**

Membaca akan lebih terarah jika berangkat dari tujuan membaca yang ditetapkan sejak awal. Pembaca ruang bisa memilih ingin menemukan informasi umum atau ingin menemukan hal-hal yang mendasar, seperti konsep atau teori yang lebih dalam. Pembaca dapat menetapkan area pengamatan atau pembacaan berdasarkan lingkup yang dikehendaki, bersifat spasial atau temporal atau tematik substansial yang lain (teknologi, kearifan lokal, simbolisme, dan sebagainya).

Ketika orang menetapkan kawasan Kotagede sebagai “buku arsitektural” yang akan dibaca, ada dua sikap yang dapat dilalui: sikap apriori dan sikap aposteriori.

**Sikap apriori.** Pembaca sudah siap dengan berbagai hal. Ada informasi awal tentang Kotagede, dan siap berangkat untuk menemukan elemen-elemen buku dari Kotagede yang akan dibacanya. Ia terjun ke lapangan dengan membawa pikiran “apriori”; sudah terkerangkai. Ia ke lapangan berusaha menemukan elemen-elemen yang terkait dengan teori yang dibawanya di dalam benak. Cara ini bersifat *rasionalisme*. Pengetahuan yang diceritakannya adalah pengetahuan apriori.

**Sikap aposteriori.** Pembaca tidak memiliki informasi apapun tentang Kotagede, tetapi ia siap untuk membaca Kotagede. Strategi yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, mencoba menemukan hubungan informasi satu dengan yang lain. Ia ke

lapangan dengan sikap jernih tanpa “apriori” sedikit pun. Pengetahuan yang ada dalam benaknya dikendalikan agar tidak mencemari atau memperkeruh proses pembacaan yang dilakukannya. Pengetahuan yang diperolehnya dari proses membaca bersifat aposteriori. Setelah keluar dari Kotagede dengan membawa banyak data, ia dapat menceritakan Kotagede atas dasar data tersebut. Cara ini sering disebut *empirisme*.

Membaca adalah proses aktif dan kreatif dalam usaha memahami suatu objek ketika membaca objek diletakkan dalam konteks pengetahuan umum dan khusus yang dimiliki pengamat, perasaan dan kebiasaan-kebiasaan personal pengamat (*habitus*) untuk membuat objek yang diamati dapat dimengerti (Schirato & Webb, 2004, pp. 6-7). Membaca bahkan dipahami sebagai seni (Zed, 2004, p. 22). Membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Pendekatan membaca ruang dapat dilalui lewat dua cara: langsung dan tidak langsung. Membaca ruang *secara langsung* umumnya dipahami sebagai membaca melalui pengalaman empiris (*empirisme*). Pengamat memasuki ruang arsitektural secara nyata, kemudian melakukan proses pembacaan agar memperoleh pemahaman tentang ruang yang dimasukinya. Pengamat menjumpai banyak data tentang ruang yang dimasukinya, kemudian merekam dalam ingatannya, serta menganalisis (data dengan data dikait-kaitkan) sampai diperoleh kesimpulan.

Membaca ruang *secara tidak langsung* lewat media kamera dapat dilakukan dengan membaca foto dan membaca film tentang ruang yang hendak dipahami. Untuk membaca ruang secara tidak langsung, khususnya melalui foto atau film pembaca memiliki pemahaman tentang hakikat fotografi yang dipaparkan oleh Roland Barthes dalam bukunya *Camera Lucida* (Barthes, 1981). Barthes mengungkapkan bahwa pembacaan fenomena visual selalu terkait

dengan *studium* dan *punctum*. *Studium* adalah tanda-tanda umum yang bersifat menyeluruh pada suatu fenomena, tetapi sudah cukup memberi ciri atau karakter tentang fenomena yang diamatinya. *Punctum* adalah suatu titik atau objek atau tanda yang sangat unik dan khas, yang terdapat pada fenomena yang diamati, sedemikian kuatnya sehingga pembaca sangat terkesan dan tidak pernah mampu melupakannya.

## **E. Moda Berpikir dalam Membaca Ruang Arsitektural**

Membaca ruang arsitektural dapat dilakukan dengan tiga moda berpikir: pendekatan berpikir abduktif, deduktif atau induktif. Ketiga moda berpikir ini berasal dari khazanah pengetahuan tentang filsafat ilmu pengetahuan (teori tentang pengetahuan) yang menuntun seseorang memahami proses dan seluk-beluk terjadinya pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Pengamatan dan pembacaan yang serius memang bermuara kepada sejumlah tindakan terstruktur, dan lazim disebut kegiatan penelitian atau riset. Filsafat ilmu pengetahuan memberi pengetahuan tentang bagaimana proses terjadinya pengetahuan dan bagaimana pikiran menjalankan proses menghasilkan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Moda berpikir abduktif adalah proses berpikir yang menggunakan data digabungkan dengan imajinasi untuk menghasilkan hipotesis (Keraf & Dua, 2001, pp. 91-94). Hasil dari proses abduktif adalah terkumpul sejumlah hipotesis berbasis data yang dimiliki pengamat.

Membaca ruang secara abduktif berarti pengamat atau pembaca menemukan banyak data bermacam-macam tentang suatu ruang dan tampak bahwa data itu sepiantas tidak ada hubungan satu data dengan yang lain. Pembaca ruang menggunakan imajinasi dan intuisinya untuk merangkai data yang dimilikinya, kemudian berusaha merumuskan hipotesis tentang ruang yang dibacanya. Pembaca jenis ini sangat

kreatif sebab dapat menghasilkan beberapa hipotesis meskipun dari data yang sama.

Seorang polisi ada di tempat kejadian, ia menemukan berbagai benda yang tersebar di sekitar sesosok mayat yang terbujur di dalam ruang itu. Ia melihat ada pisau berlumuran darah, botol minuman keras yang isinya kosong, ada bercak darah di lantai, ada puntung rokok bertebaran dimana-mana, ada tisu tersebar-sebar, kunci pintu yang rusak, jendela yang kacanya pecah, juga sandal sepasang sandal jepit dan sepatu laki-laki merk tertentu. Sang polisi segera menggunakan imajinasi untuk merangkai data yang dimilikinya menjadi beberapa hipotesis (bukan hanya satu) yang menjelaskan mengapa mayat itu mati. Hipotesis yang dirumuskan bersifat kebenaran sementara, masih harus dilakukan verifikasi agar menjadi kebenaran yang mantap. Dalam tradisi ilmu pengetahuan, hipotesis ini harus diuji untuk menjadi kesimpulan yang mantap.

Berpikir deduktif adalah proses berpikir yang dituntun oleh gagasan atau teori yang sudah ada di dalam benak pengamat (Keraf & Dua, 2001). Dalam proses berpikir deduktif, seorang pengamat mengambil secara sadar sebuah gagasan atau teori tertentu yang digunakannya untuk memandu proses berpikir yang akan dijalankannya. Pengamat menggunakan “kacamata baca” berupa gagasan atau teori tertentu yang dipilih secara sadar untuk menuntun langkah dan rangkaian langkah yang dijalankannya. Ketika seseorang membaca ruang, ia sudah memiliki kacamata baca khas yang akan digunakannya. Kacamata baca dapat berasal dari kehidupan sehari-hari (kacamata gender, profesi, usia) atau dari khazanah teori dalam ilmu pengetahuan yang dapat ditemukan dalam pustaka referensi.

Pengamat membaca ruang arsitektural dengan menggunakan moda berpikir deduktif. Artinya, ia menggunakan sebetuk “landasan teori” dalam menjalankan proses pembacaan. Pengamat jenis ini menggunakan teori tertentu untuk menuntun langkah dan proses pembacaan yang dilakukannya. Membaca ruang secara deduktif berarti pengamat menggunakan “kacamata baca” tertentu sebelum

melakukan proses pembacaan. Sejak awal pengamat sudah memilih “kacamata teoretis” tertentu yang ingin digunakannya dalam proses membaca ruang. Ada banyak ragam kacamata ini, mirip paradigma, baik dalam penelitian maupun kehidupan sehari-hari. Seorang ibu rumah tangga memiliki kacamata pandang yang khas tentang desain rumahnya. Demikian juga seorang arsitek memiliki kacamata pandang yang khas.

Berpikir induktif adalah proses berpikir yang berawal dari ketekunan pengumpulan data tanpa dituntun oleh gagasan atau teori tertentu, melainkan dituntun oleh kepekaan teoretis terkait dengan tema yang diamati. Pembaca ruang dengan moda berpikir induktif berusaha mengumpulkan data yang terkait dengan fenomena ruang yang diamatinya tanpa dibatasi oleh “kacamata baca” apapun, melainkan dituntun oleh nalurinya untuk memperoleh sebanyak-banyaknya informasi terkait tema amatan.

Membaca ruang arsitektural dengan cara induktif secara ekstrim dapat dikatakan membaca tanpa menggunakan “landasan teori”. Pengamat tidak meletakkan sebarang teori satupun dalam kesadarannya untuk menjalankan langkah pembacaan yang akan dilakukan. Data yang dikumpulkan beragam, mulai data fisik (Zeisel, 1985), hingga perilaku manusia yang kasat mata (Sanoff, 1991). Meskipun demikian, pengamat tidak bertolak dengan pikiran kosong, melainkan memiliki deposit pengetahuan di dalam memorinya yang siap digunakan untuk memberi pencerahan dalam proses membaca ruang arsitektural tertentu yang dihadapinya. Pengamat memiliki “*soft library*” (Hertzberger, 1991, p. 5) berupa pengetahuan yang sangat luas tentang fenomena ruang arsitektural yang pernah diketahuinya sebagai memori yang siap digunakan sebagai referensi atau acuan dalam proses pengamatan.

Jika pendekatan pengamatan (langsung dan tidak langsung) digabungkan dengan tiga moda berpikir, didapat penjelasan sistematis seperti tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Membaca ruang arsitektural dan moda berpikirnya

	MODA BERPIKIR	
	ABDUKTIF	INDUKTIF
<b>Pengamatan Langsung</b> Pengamat atau pembaca ruang terjun di lapangan, memasuki fenomena ruang arsitektural, lalu melakukan proses pencarian informasi tangan pertama dan melakukan pengolahannya untuk memperoleh kesimpulan.	Pembaca ruang terjun ke lapangan memasuki situasi ruang di lapangan, ia menemukan informasi dari mengalami langsung fenomena ruang yang kelihatannya tidak ada hubungan satu dengan yang lain, ia menggunakan imajinasi dan intuisinya, disusunlah beberapa hipotesis tentang fenomena ruang yang dihadapinya. Ia menemukan ruang sesuai dengan data yang ada dan imajinasi serta intuisi yang dimilikinya.	Pembaca ruang memiliki pengetahuan luas tentang tema tertentu yang terkait dengan ruang yang akan diamatinya, ia terjun ke lapangan membawa tema amanat, berusaha mendekati situasi lapangan dengan pikiran terbuka, mengumpulkan data lapangan, sedikit demi sedikit mengkait-kaikan data dengan data, sedikit demi sedikit, lama-lama dapat tersusun dan ditemukan fenomena yang diamatinya.

## **Pengamatan Tidak**

### **Langsung**

Pengamat atau pembaca ruang berada di luar fenomena ruang arsitektural di lapangan, ia mengalami ruang melalui media (foto atau film) lalu melakukan proses pencarian informasi sekunder dan melakukan pengolahannya untuk memperoleh kesimpulan.

Pembaca ruang mendapat berbagai informasi dari sumber kedua, informasi yang diterima sepintas tampaknya tidak ada hubungan satu dengan yang lain, ia kemudian menggunakan imajinasi dan intuisi dan akhirnya berhasil merumuskan fenomena yang dihadapinya secara hipotetikal (kebenarannya bersifat sementara, masih harus diverifikasi untuk menjadi mantap).

Pembaca ruang memiliki teori tertentu yang digunakan untuk menuntun dalam proses melihat fenomena ruang arsitektural (figure-ground theory dari Trancik), ia pergi ke sumber informasi sekunder untuk mengumpulkan data sesuai tuntutan teori yang digunakan, berusaha menstrukturkan data mengikuti petunjuk teori tersebut, ia akhirnya dapat menemukan fenomena ruang yang dicarinya.

Pembaca ruang memiliki pengetahuan luas terkait dengan tema tertentu yang diamatinya, ia pergi ke sumber data kedua dengan membawa tema amatan, ia dengan pikiran terbuka mengumpulkan data sekunder, sedikit demi sedikit makin lengkap, ia mengkait-kaitkan data sekunder yg ditemukan, lama lama dapat menyusun menemukan fenomena yang diamatinya.



## **F. Membaca Ruang Arsitektur Tekstual dan Kontekstual**

Dalam pandangan yang lebih makro, arsitektur adalah subjek kajian yang terkait dengan banyak konteks (multikonteks), yaitu konteks proses produksinya (masyarakat, ekonomi, politik dan budaya), juga konteks konsumsinya, representasi dan interpretasi, sekaligus konteks gender (Rendell, Penner, & Borden, 2000). Setiap arsitek memiliki konsep ontologis tentang arsitektur yang khas bagi masing-masing arsitek. Karya arsitektur dapat dilihat dengan dua cara: berada pada dirinya sendiri terisolasi dari elemen-elemen kehidupan, atau terkait dengan unsur-unsur lain dalam suatu konteks, baik sederhana maupun berlapis-lapis dan rumit.

Mangunwijaya, misalnya, melihat arsitektur sebagai objek penting dalam konteks humanisme (Mangunwijaya, 1996). Tujuan menciptakan arsitektur selalu terkait dengan upaya memanusiakan manusia. Karya arsitektur memiliki makna ketika berada dalam konteks memanusiakan manusia. Mangunwijaya juga memiliki “teori” tertentu untuk memandu dirinya dalam memahami dan menjelaskan arsitektur, yaitu konsep guna dan citra. Bagi Mangunwijaya, arsitektur yang memanusiakan manusia terdiri atas dua dimensi penting, yaitu dimensi guna-manfaat dan citra-image yang mengangkat jati diri manusia menjadi semakin manusiawi (Mangunwijaya, 1996).

Kean Yeang menyebut dirinya ekologi. Baginya, karya arsitektur bermakna ketika ada dalam konteks ekologi, kelestarian lingkungan. Baginya, profesi arsitek adalah nomor dua, sedangkan menjadi ekologis adalah nomor satu. Karena pandangannya itu, Kean Yeang memiliki karya arsitektur yang khas dirinya. Ken Yeang juga memiliki metode atau proses perancangan yang khas, yaitu melalui pengamatan ekologis yang mendalam dan intens sebagai awal, kemudian pendekatan arsitektural kemudian. Artinya, ketika membaca ruang atau karya arsitektur Ken Yeang, pembaca akan lebih mengerti jika

menyertakan informasi tentang seluk-beluk arsiteknya. Katanya, “*I’m an ecologist first, an architect second.*” (Yeang, 2012).

Ketika pengamat melihat karya arsitektur ada pada dirinya sendiri, terpisah dari elemen-elemen yang terkait namun ada di luar dirinya, pengamat memandang dengan cara tekstual. Membaca tekstual (*textual readings*) berarti pembaca hanya terpusat pada objek yang dibaca. Membaca dengan berfokus pada objek saja, tidak ada informasi lain di luar objek yang dilibatkan dalam proses membaca. Data tentang objek dieksplorasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya serta selengkap-lengkapannya. Pembaca sama sekali tidak mempertimbangkan data lain di luar objek agar fenomena objek sungguh tampil secara penuh dan gamblang (sangat jelas). Pembaca sadar bahwa memang ada data di luar objek, seperti tentang siapa penciptanya, tetapi dalam model pembacaan tekstual data itu “sengaja” tidak dilibatkan dan sadar pula bahwa kesimpulannya terbatas.

Pada waktu membaca alun-alun selatan Keraton Yogyakarta, misalnya, seorang pembaca ruang arsitektural masuk ke dalam situasi lapangan untuk mengumpulkan data. Ia merekam semua data visual ataupun data verbal yang dapat ditemukan pada kurun waktu pengamatan yang ditetapkan. Ia memotret fenomena visual berupa elemen-elemen ruang fisik, sekaligus juga perilaku manusia yang terjadi dalam rentang ruang dan waktu pengamatan. Pengamat atau pembaca ruang juga merekam data verbal yang dapat ditemukan di lapangan berasal dari para pengguna ruang. Semua data tersebut akan bermuara pada proses analisis data, dan akhirnya semua data akan menyumbang pada terbangunnya kesimpulan tentang ruang arsitektural yang diamati dan maknanya. Pengamatan dan pembacaan yang serius memang sebuah model penelitian.

Moda kedua adalah memandang karya arsitektur berada di dalam jalinan dengan elemen-elemen kehidupan yang melingkupinya. Cara ini disebut memandang secara kontekstual. Mem-

baca kontekstual (*contextual readings*) mengharuskan pembaca memperluas pikirannya, tidak hanya terpusat pada teks yang dihadapi, tetapi mempertimbangkan (bahkan mendialogkan) berbagai hal di luar teks itu. Pembaca mencoba mengaitkan teks atau buku yang dibacanya dengan karakteristik penulisnya, situasi zamannya, juga berbagai buku yang diduga terkait dengan buku yang dibacanya. Tujuan membaca secara kontekstual adalah berusaha menemukan makna asli (*original meanings*) sesuai dengan konteks spesifik atau khusus pada saat suatu karya diciptakan sebab konteks terkait erat dengannya, dan menentukan keaslian maknanya. Jika suatu karya dibaca dalam keadaan di luar konteks yang tepat, maknanya tidak asli atau menerima makna yang lain.

Usaha memahami area sekitar Tugu *Golong Gilig* di Kota Yogyakarta, misalnya, harus membaca “teks visual” berupa desain tugu dan morfologi ruang kota sekitarnya, ditambah dengan membaca “teks naratif” berupa lembaran sejarah sekitar terjadinya tugu itu ataupun lembaran-lembaran sejarah yang sebelumnya. Pembaca perlu membuka lembaran sejarah tentang siapa penciptanya (Pangeran Mangkubumi), kapan tugu itu didirikan (dimensi waktu sejarah), mengapa didirikan di tempat itu (sebab-sebab pemilihan tempat), mengapa bentuknya *golong gilig* (simbolisasi budaya), dan berbagai peristiwa yang terkait dengannya yang sewaktu. Jika digagas lebih mendalam, pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan ini sejenis bahkan merupakan “pertanyaan penelitian” yang diwadahi dalam kegiatan penelitian. Artinya, membaca secara kontekstual yang sangat serius adalah sebuah aktivitas penelitian, yang mengungkapkan pengetahuan tentang makna dan konteks genetis (penglahir) Tugu *Golong Gilig*.

## G. Penutup

Arsitektur adalah ruang. Oleh karena itu, seorang arsitek harus memiliki kompetensi memahami dan membaca ruang sebagai bagian penting dalam kemampuannya sebagai arsitek profesional. Memahami ruang dilakukan melalui dua pendekatan: secara langsung dan secara tidak langsung. Dapat juga menggunakan tiga jenis moda berpikir: abduktif, deduktif, dan induktif. Membaca ruang arsitektural juga dapat dilakukan dengan membaca secara tekstual (*textual readings*) yang melihat fenomena arsitektur secara isolatif, dan secara kontekstual (*contextual readings*) yang membaca fenomena arsitektur dengan mempertimbangkan konteksnya. Proses memahami ruang melibatkan seluruh eksistensi diri arsitek, dan merupakan proses perjumpaan antara arsitek atau pengamat dengan ruang. Jika kemampuan membaca ruang dilatih dengan baik, seorang arsitek akan mampu memiliki kepekaan “meruang” (*spatial sensibility*) yang sangat fundamental bagi profesi arsitek.

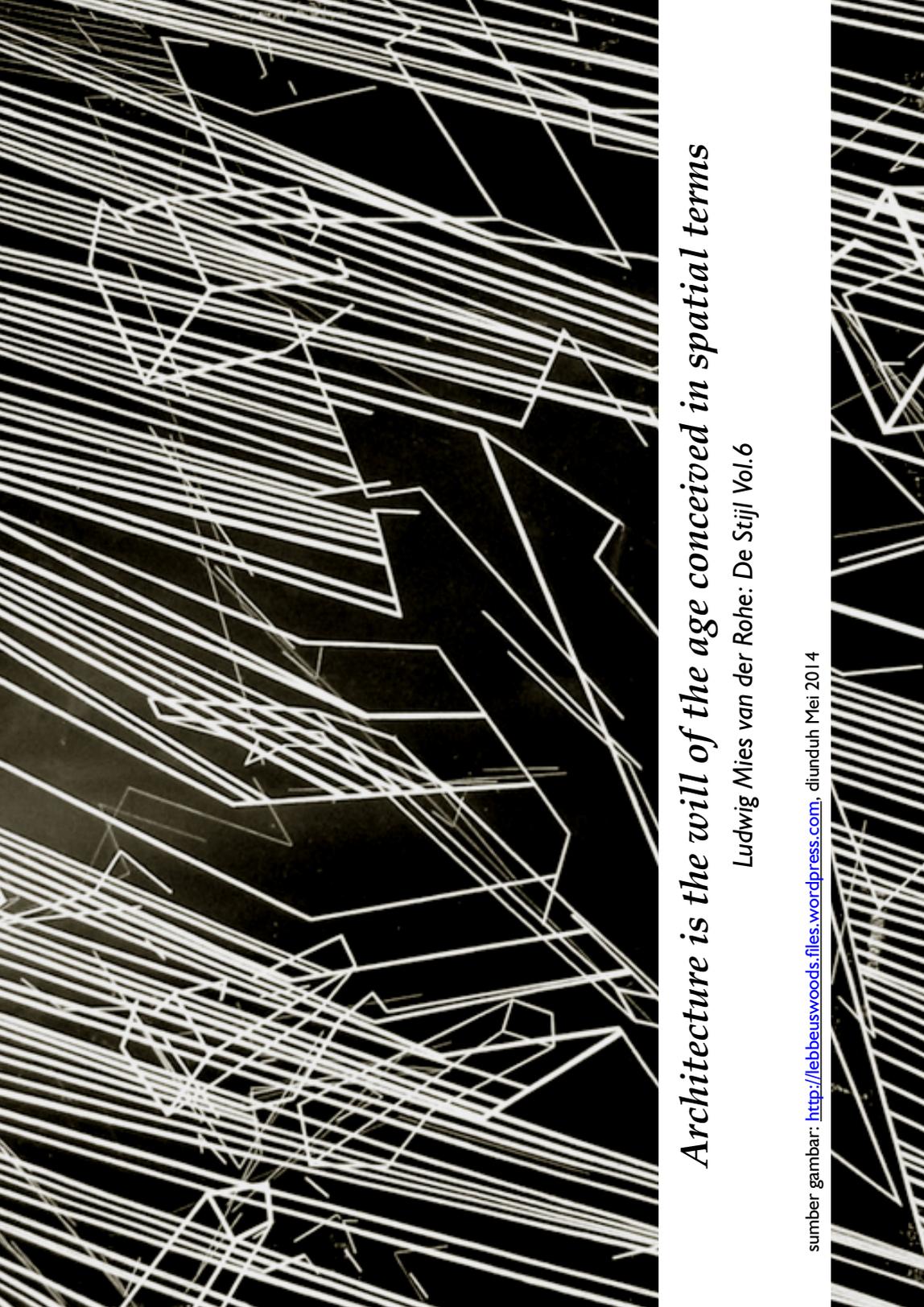
Harus diakui bahwa tulisan ini belum lengkap dan mendalam. Membaca ruang arsitektural merupakan rimba pengetahuan tersendiri yang sangat luas. Tulisan ini masih terbatas, belum bertolak dari arus tertentu, seperti: empirisme, rasionalisme, ataupun fenomenologi. Artinya, masih sangat umum, tetapi menyinggung beberapa sendi dasar yang penting. Oleh karena itu, masih diperlukan uraian lain yang lebih mendalam tentang bagaimana seluk-beluk membaca ruang arsitektural secara khusus. Meskipun demikian, semoga tulisan ini menjadi awal yang baik untuk mengembangkan tulisan lain yang lebih mendalam dan lengkap sehingga bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi arsitek dalam membaca dan memahami ruang arsitektural dengan cara yang sistematis.

## Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1967). *The Fashion System*. Berkeley: University of California Press.
- Barthes, R. (1981). *Camera Lucida: Reflections on Photography*. Paris: Hill and Wang.
- Doxiadis, C. (1965). *Ecistics: Science of Human Settlement*. Istanbul: Sage.
- Hertzberger, H. (1991). *Lessons for Students in Architecture*. Rotterdam: Uitgeverij Oto Publishers.
- Hillier, B. (1989). *The Architecture of the Urban Object. Ekistics: The Problems and Science of Human Settlements*.
- Keraf, A. S., & Dua, M. (2001). *Ilmu Pengetahuan, Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, Y. B. (1996). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia.
- Peursen, C. v. (1988). *Orientasi di Alam Filsafat*. Terjm. Dick Hartoko, PT Gramedia: Jakarta.
- Purbadi, Y. D. (2010). *Tata Suku dan Tata Spasial pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor*. Disertasi, tidak dipublikasikan, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rendell, J., Penner, B., & Borden, L. (2000). *Gender Space Architecture: An interdisciplinary introduction*. London: Routledge.
- Sanoff, H. (1991). *Visual Research Methods in Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Schirato, T., & Webb, J. (2004). *Reading the Visual*. Australia: Allen & Unwin.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minnesota: University of Minnesota Press.
- Ven, C. v. (1991). *Ruang dalam Arsitektur*. (terjm. Imam Djoko Mono), Jakarta: Gramedia.

- Yeang, K. (2012). <http://www.kenyeang.com/index.html>. Retrieved February 2, 2014, from Ken Yeang, Ecoarchitect: <http://www.kenyeang.com>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zeisel, J. (1985). *Inquiry by Design, Tools for Environment-Behavior Research*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zevi, B. (1957). *Architecture as Space: How to Look at Architecture*. (terjm. Milton Gendel, edisi revisi), New York: Horizon Press.

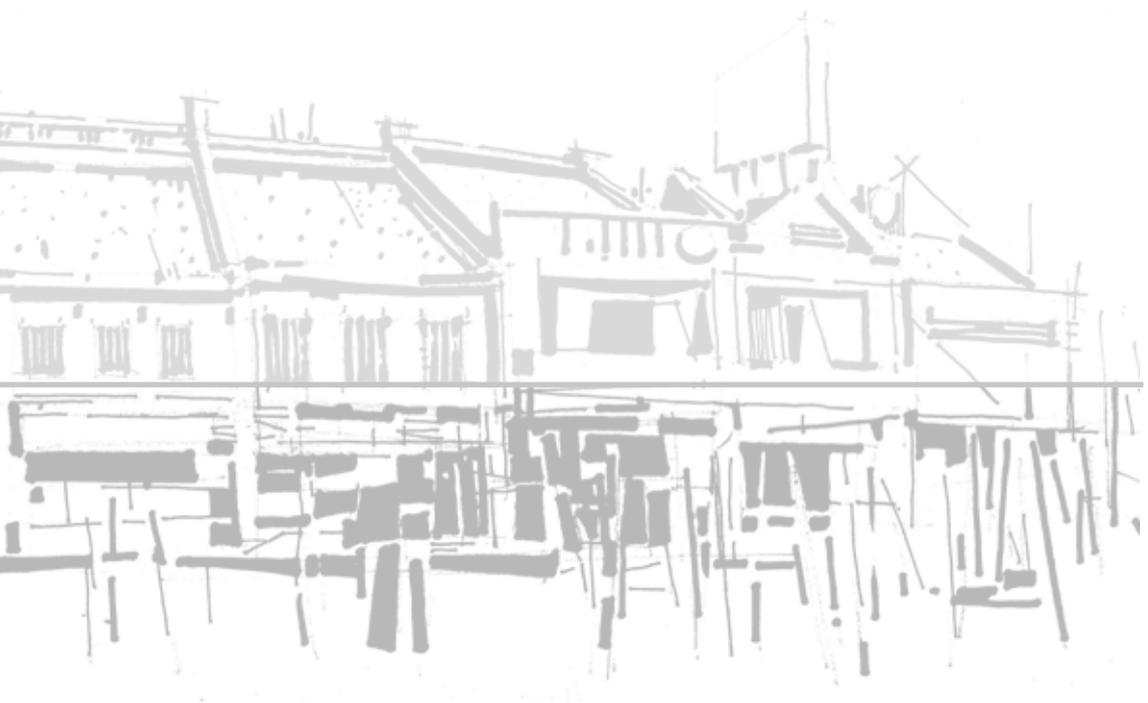




*Architecture is the will of the age conceived in spatial terms*

Ludwig Mies van der Rohe: De Stijl Vol.6

sumber gambar: <http://lebbeuswoods.files.wordpress.com>, diunduh Mei 2014



# **CONTINUITY & DISCONTINUITY DALAM ARSITEKTUR MODERN DAN PENGEMBANGANNYA DI INDONESIA**



**F. X. Eddy Arinto<sup>1</sup>**

*Proses arsitektur berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia dari alam mistis ke alam pikir fungsional – dari mitos ke logos. Perubahan dalam arsitektur bersifat dinamis dan mengikuti semangat zamannya (zeitgeist). Zaman yang sangat menandai adanya perubahan dalam sejarah arsitektur adalah masa modern. Terdapat dua pemikiran yang berbeda: (1) pemikiran bahwa semangat zaman merupakan continuity sejarah masa lalunya, dan (2) pemikiran bahwa semangat zaman merupakan discontinuity dari sejarah. Wacana dari keduanya tercermin dalam transformasi bentuk arsitekturalnya. Tegangan-tegangan pun muncul antara pemikiran inkontekstual versus kontekstual, ahistoris versus historis, yang menimbulkan kritik dan gugatan kepada arsitektur modern. Persoalannya, bagaimana menyikapi perbedaan pemikiran ini. Kajian dilakukan dengan melihat sisi positif dan negatif antara yang continuity dan discontinuity. Sintesa yang diperoleh akan dapat dijadikan pedoman bagi pengembangan arsitektur di Indonesia. Secara esensial asas manfaat bagi kemaslahatan manusia menjadi dasar pijakan.*

## **A. Perkembangan Alam Pikir**

Pemikiran memotivasi ide dan kebiasaan yang akhirnya membentuk kebudayaan manusia. Alam pikir berkembang melalui berbagai tahapan. Van Peursen (1985:34-117) membagi perkembangan alam pikir yang menghasilkan kebudayaan dalam tiga tahap: alam pikiran

---

<sup>1</sup> Dosen tetap Program Studi Arsitektur FT UAJY

mistis, alam pikiran ontologis, dan alam pikiran fungsional. **Alam pikir mistis** adalah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan. Dalam kebudayaan modern pun sikap mistis ini masih terasa. Dalam **alam pikir ontologis**<sup>2</sup>, dipahami sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kekuasaan mistis, tetapi secara bebas ingin meneliti segala hal. Ia mengambil jarak terhadap kepungan sebelumnya dan menyusun teori tentang hakikat sesuatu. **Alam pikir fungsional** merupakan tahap di mana sikap dan alam pikiran mencoba mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan baru terhadap sesuatu dan lingkungannya.

Pemikiran manusia yang terbagi oleh tiga tahap juga dijelaskan oleh August Comte sebagai *tahap teologis*, *tahap metafisis*, dan *tahap positif-ilmiah* (Hamersma, 2008:59-60). Manusia, dalam pemikiran tahap muda/awal, membutuhkan dewa-dewa untuk menerangkan gejala-gejala. Manusia, pada tahap remaja/suku-suku yang menginjak dewasa, memakai prinsip abstrak metafisis; sedangkan manusia masa kini memakai metode positif-ilmiah.

Perkembangan pemikiran selanjutnya diperlihatkan dalam pergeseran paradigma. Dikatakan pula bahwa paradigma dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya dalam disiplin intelektual. Perubahan paradigm, menurut Thomas Kuhn, adalah diskontinu, perubahan revolusioner yang disebutnya *paradigm shift* (Capra, 1997:5). Pergeseran mendasar dalam dunia sains pada akhir abad 20 dan awal abad 21, dapat dikemukakan sebagaimana pada halaman berikut.

---

<sup>2</sup> Ontologis adalah ilmu tentang segala sesuatu yang ada.

## B. Dari “Humanis” ke “Anti-Humanis”

Abad 20 diwarnai perubahan besar terhadap kemanusiaan. Modernisme, yang mengagungkan rasionalitas dan subjek, mengalami kemunduran. Penekanan pada rasio yang berpusat pada subjek telah memandulkan sisi heterogenitas dan pluralitas (Laku, dalam Sugiarto 2008:265). Efek dari modernitas adalah *uniformitas dan inhumanitas*. Manusia semakin terbelenggu dan terjajah oleh kekuatan rasio dan otoritas “subjek”. Modernisme, yang semula bercita-cita melalui prinsip dasarnya dapat meningkatkan martabat kemanusiaan, justru gagal. Manusia justru akhirnya menjadi objek dari sistem yang dibentuknya sendiri. Kaum postmodernisme beranggapan bahwa modernisme telah membentuk sebuah masyarakat yang seragam dan homogen, yang justru tidak manusiawi. Anti-humanisme muncul menyadarkan manusia akan arogansi modernisme yang menempatkan subjek terlalu berlebihan. Anti-humanisme merupakan sistem berpikir yang menggunakan pendekatan kritis, saintifik, maupun filosofis. Anti-humanisme berusaha membebaskan manusia dari subjektivisme dan kolonialisme nalar (Laku, dalam Sugiarto, 2008:265). Anti-humanisme sebenarnya muncul untuk meningkatkan martabat manusia sehingga anti-humanis adalah humanis. Kebenaran tidak lagi absolut dan tidak dikenal adanya pusat. Segala sesuatu ditentukan dalam jalinan dengan sesuatu yang lain di luar dirinya.

## C. Dari Anthroposentris ke Deep Ecology

Pada akhir abad 20, dikenal pergeseran paradigma dalam fisika sebagai sebuah bagian yang integral dari transformasi kultural yang besar. Paradigma yang baru dikenal sebagai sebuah pandangan yang holistik, melihat dunia sebagai sebuah keseluruhan yang terintegrasi dan bukan kumpulan bagian yang berdiri sendiri-sendiri. Istilah yang dipakai untuk kesepadanan holistik dapat disebut sebagai pandangan *ecological* yang mendalam. Istilah “holistik” dan *ecological* sedikit

berbeda. Capra (1997:6) memberi contoh demikian. Pandangan holistik terhadap sebuah sepeda adalah melihat sepeda sebagai sebuah kesatuan dan keseluruhan fungsional, memahami ketergantungan pada setiap bagiannya. Pandangan *ecological* atas sebuah sepeda, selain yang ada pada pengertian holistik, masih ditambahkan persepsi bagaimana sebuah sepeda itu menyatu dengan lingkungan alam dan sosialnya, seperti dari mana material sepeda berasal, bagaimana ia diproduksi, dan bagaimana efeknya pada lingkungan alam dan komunitas. Perbedaan dari keduanya yang menonjol secara prinsipial terkait dengan sistem kehidupan. Fritjof Capra (1997) menyebut paradigma baru ini sebagai *Deep Ecology Paradigm*. Pandangan yang mendalam tentang *Deep Ecology* sangat berbeda dengan pandangan tentang ekologi secara sempit (*Shallow Ecology*). *Shallow ecology* lebih *anthroposentris* atau berpusat pada manusia. Manusia berada di atas dan di luar dari alam, sebagai sumber dari segala nilai, berfungsi hanya secara instrumental. *Deep ecology* tidak memisahkan manusia atau benda lain dari lingkungan alam. Melihat bahwa dunia tidak hanya merupakan kumpulan dari objek-objek yang terisolasi, tetapi sebagai sebuah jaringan dari fenomena yang saling berhubungan dan mempunyai ketergantungan yang mendasar. *Deep Ecology* menekankan bahwa manusia hanya salah satu bagian dalam sebuah jaringan kehidupan yang saling berhubungan dan ketergantungan. Dalam komunitas manusia, etnik dan keragaman budaya memainkan peranan yang sama. Keberagaman berarti banyaknya hubungan dan banyaknya pendekatan yang berbeda untuk memecahkan sebuah persoalan. Perubahan-perubahan pemikiran ini melahirkan ide-ide dan ideologi semangat zaman, termasuk dalam mengembangkan arsitektur.

## D. Ide dan Ideologi Semangat Zaman/ *Zeitgeist*

Pada dasarnya, setiap manusia mengeskpresikan buah pikiran dan karyanya sesuai dengan waktunya. Hal itu dikenal sebagai semangat zaman atau *Zeitgeist*<sup>3</sup>. Representasi semangat zaman melalui ekspresi budaya termasuk arsitekturnya menandai identitas sebuah masa dan yang akan menjadi catatan dalam periodisasi sejarah. Yang menarik, bahwa dalam menyikapi *Zeitgeist* ini terdapat dua pemikiran yang memiliki pengikutnya sendiri-sendiri. Pemikiran pertama menyatakan bahwa ungkapan semangat zaman terkait dengan kontinuitas sejarah masa lalu. Sedangkan, pemikiran kedua berpendapat bahwa semangat zaman tidak harus berhubungan dengan masa lalu. Kedua pemikiran ini menjadi bahan kajian tentang *Zeitgeist*.

Modernitas adalah masa penting dalam sejarah arsitektur dalam upaya melakukan perubahan-perubahan dari masa sebelumnya; apakah perubahan di masa modern merupakan keberlanjutan dari ataukah terputus dari masa sebelumnya. Wacana tentang perubahan ini dapat dikaji melalui praktik transformasi para arsitek. Pertanyaan yang dapat diajukan: bagaimana semangat zaman ini ditransformasikan dalam masa modern, bagaimana perbedaan kedua pemikiran tersebut ditransformasikan dalam wujud arsitekturnya.

Periodisasi merupakan suatu cara pandang para sejarawan melihat sejarah, menjelaskan sebagaimana mencari mengekspresikan *zeitgeist*-semangat zamannya. Dalam arsitektur, pembagian zaman dalam sejarah terlihat jelas selaras dengan perkembangan pemikiran manusia. Perlu diingat bahwa zaman berkembang secara evolutif. Oleh karena itu, semangat zaman pun lebih bersifat evolutif. *Zeitgeist* bersifat kondisional serta tidak bersifat mutlak dan abadi. Hal ini dapat

---

<sup>3</sup> Menurut *Oxford Dictionary*, *Zeitgeist* berarti 1. *the spirit of the times*, 2. *the trend and of thought and feeling in period*. Menurut *Wikipedia*, *Zeitgeist* adalah *the defining spirit or mood of a particular period of history as shown by the ideas and beliefs of the time: the story captured the zeitgeist of the late 1960s*.

kita saksikan dalam perkembangan arsitektur modern. Hubungan antara representasi fungsi dan bentuk arsitektur dalam arsitektur modern secara evolutif berjalan bersamaan dengan perkembangan sejarah. Ideologi *zeitgeist* mengikat penganutnya untuk berkreasi pada masa sekarang, dan sering kali dengan harapan dapat menemukan semangat zaman yang baru dan meninggalkan masa lampau. Namun, dalam kenyataannya transformasi arsitektur yang dilakukan tidaklah demikian. Peter Einseman (Nesbitt, 1996:217) mengatakan, “*They were ideologically trapped in the illusion of their own time*”.

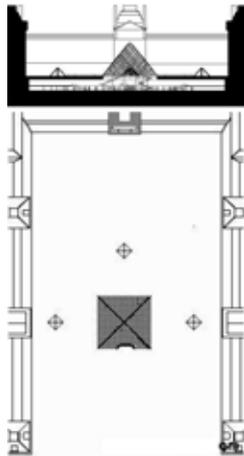
### **E. Continuity dan Discontinuity**

Perkembangan arsitektur saat ini dapat diperhatikan dari dua sudut pandang yang berbeda. Di satu sisi, bagi yang melihat bahwa kehidupan ini berlangsung secara dinamis, perkembangan dapat terlihat *progressive*, selalu baru, dan selalu membuat kemajuan. Di sisi lain, perkembangan dilihat sebagai *unprogressive* yang dilakukan oleh para tradisionalis yang menganggap hidup ini berputar dan memiliki prinsip yang baku (dielaborasi dari Johnson, 1994:277). Dalam menyikapi semangat zaman, terdapat pula dua pemikiran yang berbeda, yaitu terdapat pihak yang ingin menganggap masa depan berdasar pada *continuity* dari masa lalunya dan terdapat pihak lain yang menganggap apa yang terjadi pada masa sekarang berdasar pada *discontinuity* dengan masa lalunya. Pihak pertama percaya bahwa perkembangan arsitektur bersifat *cyclical* dan mempunyai prinsip yang universal. Arsitektur melalui profesi, praktik, dan dampak yang dihasilkan merupakan satu kesatuan. Pihak kedua, adalah kelompok yang tertantang dan berupaya mengubah prinsip-prinsip dan preseden masa lalu. Kelompok ini mempengaruhi orang lain dengan menyampaikan bahwa arsitek dan arsitektur dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang plural. Kedua pemikiran di atas berpengaruh pada pola transformasi yang dilakukan.



**Gambar 1.** Aksis yang memperkuat dan harmoni

(Sumber: Dokumentasi penulis)



**Gambar 2.** Louvre Museum

(Sumber: [www.Greatbuilding.com](http://www.Greatbuilding.com))

Transformasi pertama adalah upaya melakukan pembaruan dengan mencari pembaruan dari apa yang terjadi di masa lalu. Contoh bentuk transformasi pertama ini dilakukan oleh I. M. Pei.

Pembaruan yang dilakukan sangat progresif, tetapi tetap berakar pada konteksnya. Dalam merancang *Museum Louvre* yang baru, ia melakukan pembaruan dengan berusaha untuk tidak mengganggu situasi yang ada dan telah mapan terbentuk. Secara umum dapat dikatakan ia melakukan dematerialisasi pada desain yang baru agar fungsi, bentuk, dan maknanya terlihat harmoni dengan bentuk lama yang telah ada. Museum yang baru ini terletak di tengah-tengah sebuah kompleks bangunan bergaya renaissance-barock yang sudah mapan. Bentuk yang di-*infill* ke dalam kompleks tersebut adalah bentuk geometris murni, yaitu piramida. Bentuk ini tidak berdiri menonjol, tetapi hanya tampak seperti gunung es yang terlihat ujungnya. Material yang digunakan adalah kaca dengan struktur baja. Penggunaan bahan kaca yang transparan sangat berhasil menjaga kesinambungan antara masa lalu dan masa modern. Penempatan masa bangunan yang baru juga mengikuti tatanan (*ordering*) dari kompleks lamanya. Dalam banyak kasus, – jika dihadapkan pada situasi dan kondisi tapak yang sudah sangat “stabil” –, para arsitek biasanya akan lebih memilih “aman”, menyelaraskan pada bentuk-bentuk yang sudah ada agar desain menyatu dengan lingkungan sekitar. Strategi kreatif yang digunakan I. M. Pei adalah memperkenalkan “dematerialisasi” bangunan yang di-*infill*. Pemilihan bentuk geometris dasar yang lebih “netral” dengan material yang transparan-minimal, tidak akan melemahkan bangunan yang lama. Dengan demikian, ia ingin menghormati arsitek dan arsitektur bangunan lama, tetapi tetap dapat menunjukkan keberadaan sang arsitek dengan rendah hati. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa I. M. Pei melakukan perubahan kreatif-progresif, tetapi tetap menghargai dan berakar pada masa lalu.

Bentuk transformasi yang kedua adalah bentuk transformasi yang ingin mencari pembaruan berdasarkan diskontinuitas dengan masa lalu. Transformasi ini dilakukan para arsitek dengan prinsip “*anything is now possible ... as never before*” (Johnson, 1994:274).

Transformasi ini banyak dilakukan dengan mengeksplorasi makna, fungsi, dan bentuk melalui teknologi dan bahan bangunan yang baru.

Berikut ini adalah contoh diskontinuitas dalam transformasi arsitektur. Contoh pertama adalah *Guggenheim Museum* di Bilbao, karya Frank O’Gehry. Museum ini menempati tempat di tepi Sungai Nervion. Tadinya, tempat ini memiliki kualitas ruang kawasan yang buruk. Namun, kehadiran museum dengan bentuk yang baru dan spektakuler mendorong aktivitas di Kota Bilbao semakin hidup. Bentuk yang tidak umum, sangat berbeda dengan lingkungan bangunan yang ada di sekitarnya dan tidak mengikuti prinsip-prinsip bentuk yang ada sebelumnya, disebut *discontinuity*. Namun, terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa bentuk museum yang plastis ini sangat kontekstual dengan tempatnya yang berdampingan dengan sungai.

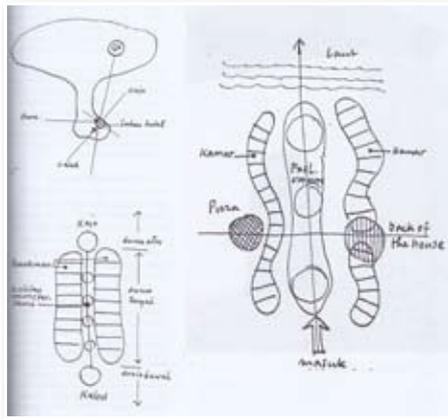


**Gambar 3.** Guggenheim Museum, Bilbao

(Sumber: [www.flickr.com](http://www.flickr.com), 2012)

## F. Praktik Dalam Pengembangan Arsitektur di Indonesia

Dari catatan sejarah, beberapa generasi telah mencoba menggali ke-Indonesia-an. Berikut akan dijelaskan contoh dari keragaman upaya untuk mencari aspek lokalitas dalam perancangan arsitektur yang dielaborasi dari buku *Tegang Bentang* (2012).



**Gambar 4.** Sketsa Konsep Hotel Nusa Dua  
(Sumber: Adhi Moersid, dalam *Tegang Bentang*, 2012)



**Gambar 5.** Rumah di Kali Code (kiri) dan Gedung Rektorat UI (kanan)  
(Sumber: *Tegang Bentang*, 2012)

Biro arsitektur Atelier 6 mencoba menggali ke-Indonesiaan melalui arsitektur tradisional, misalnya dengan mengeksplorasi arsitektur Bali untuk dapat diterapkan dalam perancangan Hotel Nusa Dua di Bali. Y. B. Mangunwijaya, Pr. mencoba mengeksplorasi ke-lokalan karyanya pada eksplorasi tempat di mana karya itu dibangun. Dalam menyikapi ide-ide modernitas, Y. B. Mangunwijaya, Pr., pernah bertanya, “Bagaimanakah kami orang Indonesia menciptakan arsitektur kontemporer, yang diciptakan berdasarkan Kebenaran dan Keindahan, dan *relevan dengan sejarah dan keadaan masa kini kami?*” (Pusat Dokumentasi Arsitektur, 2012:128). Perlu diperhatikan bahwa Y. B. Mangunwijaya, Pr. tidak ingin kita terpaku pada pencapaian-pencapaian budaya masa lalu saja. Transformasinya tentu harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Proses transformasi berkaitan dengan waktu dan aktivitas yang terjadi. Proses transformasi dapat dilakukan secara perlahan-lahan, komprehensif, dan berkesinambungan. Dapat dilakukan dengan mencari esensi dari kelokalan yang mengemuka (dominan). Esensi ini kemudian dapat diterjemahkan ke dalam fungsi, struktur, dan bentuk arsitektur yang diekspresikan secara konsisten.<sup>4</sup>

## G. Rangkuman

Perkembangan pemikiran manusia bersifat dinamis. Upaya pencarian kebaruan dilakukan dengan menandai perubahan pemikiran sesuai semangat zamannya. Dalam menyikapi *Zeitgeist-the spirit of time*, pendekatan pada budaya lokal dapat bersifat *continuity* maupun yang *discontinuity*. Pendekatan *continuity* yang unik dilakukan oleh I. M. Pei, merupakan pelajaran yang sangat bernilai. Pendekatan yang tidak biasa dengan memperkenalkan “dematerialisasi” yang berakar

---

<sup>4</sup> Catatan Kuliah Sejarah Teori dan Kritik Arsitektur (lanjut) , Program Pasca Sarjana Unpar 2012.

pada sejarah merupakan pendekatan yang inovatif. Pendekatan *discontinuity* yang dilakukan oleh Frank O'Gehry juga sangat inspiratif. Kehadirannya yang kontras menjadi magnet yang menarik pengunjung sehingga menghidupkan kawasan kota yang mengalami degradasi lingkungan. Banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setempat dari kehadiran *Guggenheim Museum*, Bilbao. Kebebasan berkreasikan dari para arsitek pada hakikatnya dapat diterima apabila kreasi arsitekturalnya bermanfaat bagi masyarakat banyak dan khususnya generasi penerus.

Kedua pendekatan, baik *continuity* maupun *discontinuity*, dapat dikaji lebih dalam guna mengembangkan arsitektur di Indonesia. Keinginan untuk berinovasi, dengan tetap melanjutkan pencapaian budaya di masa lampau, merupakan kecenderungan yang banyak dipilih.

## Daftar Pustaka

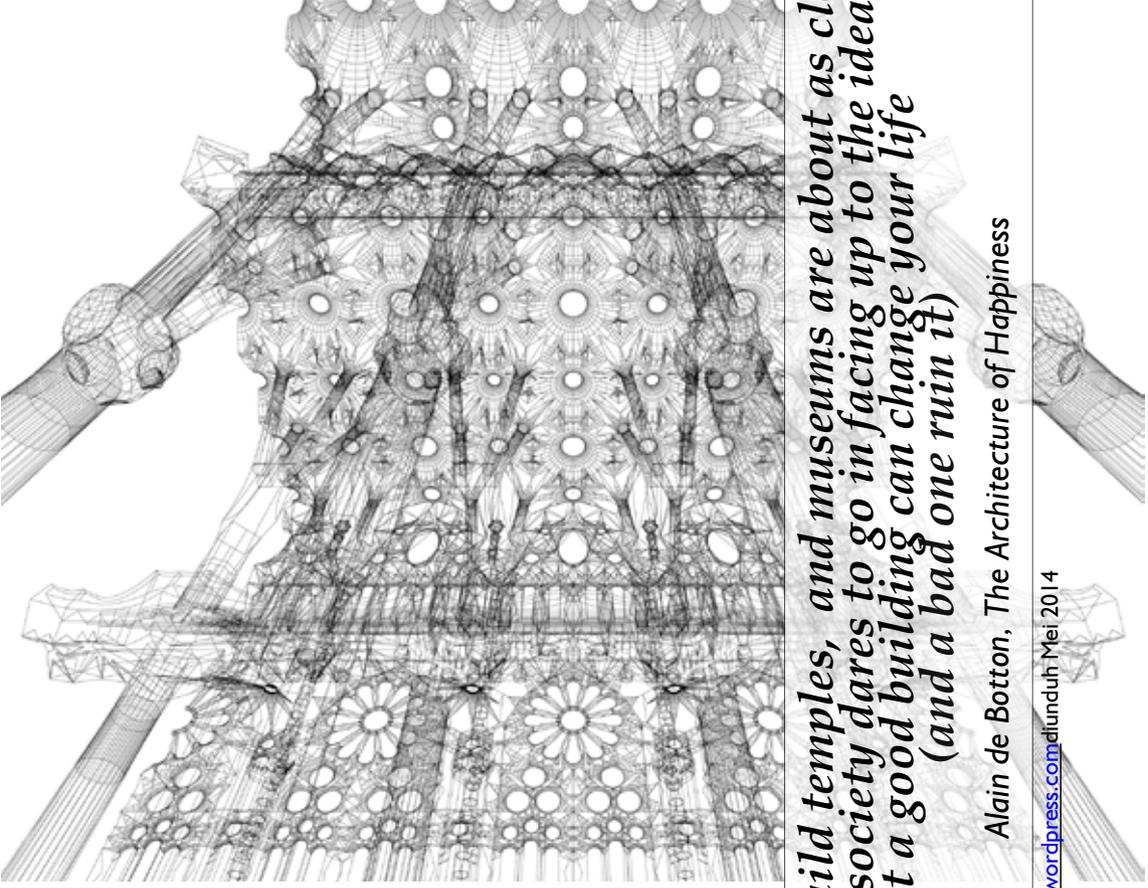
- Arsitektur, P. D. (2012). *Seratus Tahun Perspektif Arsitektur Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Capra, F. (1997). *The Web of Life, A New Synthesis of Mind and Matter*. Flamingo.
- Hamersma, H. (2008). *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Kanisius.
- Johnson, A. (1994). *Theory of Architecture, Concept, Theme and Practices*. Van Nostrand, Reinhold.
- Nesbitt, K. (1996). *Theorizing A New Agenda for Architecture, An Anthology of Architectural Theory*. Princeton Architectural Press.
- Peursen, C. (1985). *Strategi kebudayaan*. Kanisius.
- Sejarah, M. K. (2012). *Teori dan Kritik Arsitektur (lanjut)*. Bandung: Program Doktor Arsitektur Unpar.

Sugiharto, B. (2008). *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*. Jelasutra.

Swannel, J. (1992). *Oxford Dictionary*. Oxford University Press.

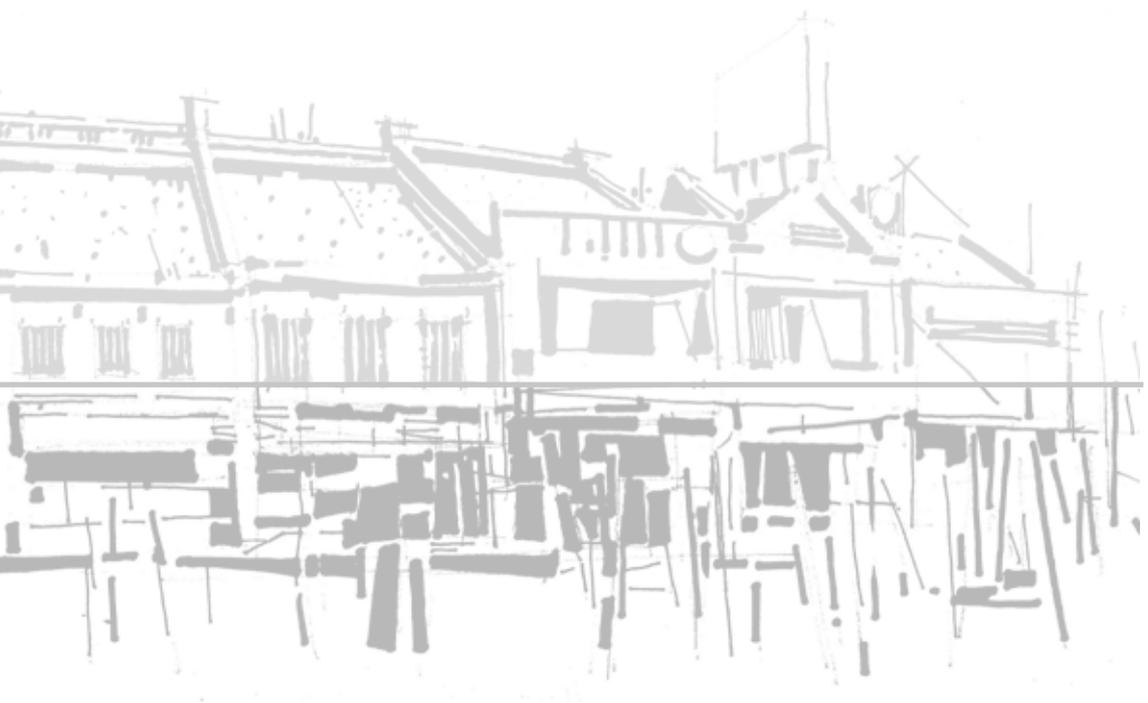
*Wikipedia, Free Encyclopedia*. (t.thn.). Diambil kembali dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Ethos>





*We used to build temples, and museums are about as close as secular society dares to go in facing up to the idea that a good building can change your life (and a bad one ruin it)*

Alain de Botton, *The Architecture of Happiness*



# DINAMIKA KONSEP BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR PADA KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA

**Amos Setiadi**

*Kampung Kauman terletak di sisi barat alun-alun utara, dan berperan sebagai kawasan kegiatan spiritual masyarakat sekitar keraton. Di belakang Masjid Agung, tersebar rumah tinggal para pejabat keagamaan (abdi dalem kaum) yang bertugas sebagai pengurus keperluan peribadatan dan pengadilan agama. Kawasan tersebut semula dikenal sebagai Kampung Pakauman. Nama "Pakauman" berkembang menjadi "Kauman". Di latar belakang oleh konsep Catur Gatra Tunggal, di mana keraton, masjid, pasar, dan alun-alun merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Arsitektur Kampung Kauman mempunyai berbagai macam corak, baik arsitektur tradisional Jawa maupun arsitektur Jawa yang telah mendapat pengaruh arsitektur kolonial, Arab, dan Cina. Pergeseran kegiatan di kawasan Kampung Kauman yang semula didominasi kegiatan yang terkait dengan tanggung jawab sebagai abdi dalem keraton bergeser sebagai kawasan dengan kegiatan utama industri rumah tangga batik, busana muslim, pusat sablon kaos. Pergeseran kegiatan yang berlangsung selama ini turut memberi pengaruh pada arsitektur, baik bentuk maupun makna ruang. Hal tersebut menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan tipologi untuk mengungkap konsep bentuk wadah kegiatan dan pendekatan strukturalis untuk mengungkap konsep makna kegiatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses perubahan bentuk dan makna yang berlangsung di Kampung Kauman bersifat dinamis.*

## **A. Pendahuluan**

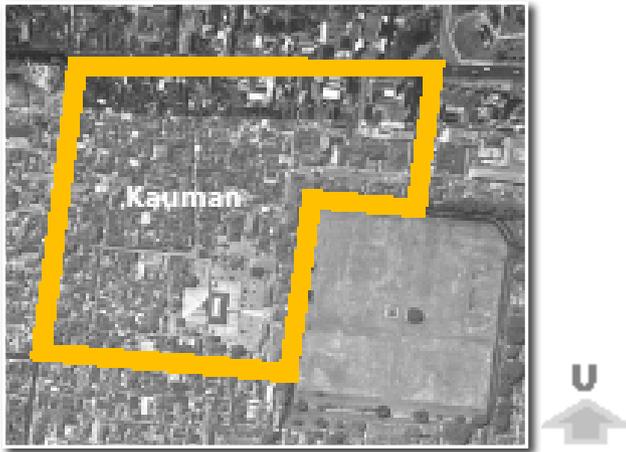
Yogyakarta merupakan kota yang memiliki pola ruang yang bermula dari keberadaan keraton dan alun-alun sebagai pusat. Pada

bagian timur terdapat penjara, di sisi utara terdapat pasar, dan di sebelah barat terletak masjid. Keraton, masjid, pasar, dan penjara, menghadap ke empat arah mata angin yang terdapat pada setiap sisi alun-alun utara (Brongtodingrat, 1978). Masjid yang terletak di sisi barat alun-alun utara menjadi pusat peribadatan masyarakat muslim di Yogyakarta sejak abad 18. Pada bagian barat masjid, tersebar tempat tinggal para *abdi dalem* yang bertugas sebagai pengurus keperluan peribadatan dan pengadilan agama keraton. Kawasan kampung tersebut diberi nama "*Pakauman*"; artinya, tanah tempat tinggal para *kaum*. Nama "*Pakauman*" oleh masyarakat dilafalkan "*Kauman*". Sebutan "*Kampung Kauman*" sesuai dengan tugas penghuni kampung yang terdiri dari para ahli agama Islam dan para santri, yang diberi jabatan dan tugas mengelola Masjid Kauman.

Pendirian Masjid Kauman serta keberadaan kawasan Kampung Kauman merupakan salah satu perwujudan fisik aktivitas penyebaran agama Islam di Yogyakarta. Posisi kawasan dalam pola ruang tersebut tidak lepas dari konsep *Catur Gatra Tunggal*, di mana keraton, masjid, pasar, dan alun-alun merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perkembangan kawasan Kampung Kauman tidak lepas pula dari keberadaan langgar yang tersebar di kawasan tersebut, yang mampu menghidupkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri khas dari Kampung Kauman.

Perkembangan arsitektur pada kawasan Kampung Kauman merupakan fenomena menarik untuk dikaji. Dinamika arsitektur kawasan Kampung Kauman merepresentasikan akulturasi budaya dan arsitektur, khususnya di wilayah pedalaman. Berdasarkan sejarah, arsitektur di Nusantara sejak dulu telah membuka diri terhadap pengaruh budaya luar. Proses akulturasi budaya dimulai sejak masuknya pendatang yang membawa unsur budaya beserta nilai-nilainya, mulai dari wilayah pesisir (wilayah yang memiliki pelabuhan) hingga pedalaman dengan tujuan berdagang dan menyiarkan agama. Diyakini pada era masuknya pengaruh luar tersebut mulai

terjadi percampuran budaya yang membentuk embrio budaya dan arsitektur yang berciri akulturasi. Percampuran budaya dan nilai-nilainya tersebut berpengaruh terhadap aspek bentuk dan makna dalam arsitektur setempat (Setiadi, 2006).



**Gambar 6.** Kawasan Kampung Kauman, Yogyakarta  
(Sumber: foto udara, 1996)

## I. Pertanyaan Penelitian

Karya arsitektur merupakan karya manusia yang tidak lepas dengan pengaruh budaya sehingga pemahaman mengenai budaya yang ada dan berkembang dalam masyarakatnya menjadi penting untuk turut dikaji. Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan Kampung Kauman selalu membuka diri pada pengaruh luar. Implikasinya, muncul kondisi dinamis dalam arsitektur kawasan Kampung Kauman dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakatnya. Mencermati fenomena tersebut, muncul pertanyaan: seperti apakah dinamika bentuk dan makna arsitektur pada kawasan Kampung Kauman.

Penelitian ini bersifat deskriptif, analitis, dan interpretatif. Berlandas pada bukti empiris yang ditemukan dalam kasus studi. Pada kasus studi yang dipilih dilakukan retrospektif diakronis sejauh dimungkinkan berdasarkan catatan sejarah, serta membaca dan mendeskripsikan secara mendalam dinamika bentuk dan makna arsitektur kawasan Kampung Kauman secara sinkronis. Untuk mengurai lebih lanjut fenomena dinamika bentuk dan makna arsitektur pada kawasan Kampung Kauman, penelitian ini memfokuskan pada upaya menjawab bagaimana pola persistensi dan perubahan yang terjadi pada makna dan bentuk arsitektur kawasan Kampung Kauman. Pemahaman yang akan digali tersebut untuk mengungkap nilai-nilai yang masih tetap bertahan dan yang berubah.

## **2. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dinamika bentuk dan makna arsitektur pada kawasan Kampung Kauman melalui penerapan kerangka pendekatan teoretis dan alat baca, baik dari sisi budaya maupun arsitektur. Penerapan kerangka pendekatan dilakukan terhadap hasil transformasi bentukan fisik arsitektur: bangunan dan ruang terbuka kawasan Kampung Kauman, serta bagaimana bentukan fisik digunakan oleh masyarakat Kampung Kauman dalam kehidupan sehari-hari (pemaknaan). Keluaran penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kembali pemahaman tentang dinamika bentuk dan makna arsitektur kawasan Kampung Kauman yang masih tetap bertahan sebagai rujukan dalam proses perwujudan arsitektur kawasan Kampung Kauman.

## **B. Metode**

Penelitian ini berlandaskan pada paham strukturalisme, yang mengaitkan antara realitas dengan struktur dalam yang terkandung pada seluruh aspek kehidupan manusia. Pandangan dalam teori

ini terdiri atas dua sisi: struktur dan sistem. Para pemikir, seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, telah mengangkat strukturalisme ke dalam tataran epistemologis dan metodologis melalui konsep yang dikembangkan dengan struktur “*diadic*” (*langue-parole* dan *signifier-signified*) dan “*triadic*” (*sign-object-interpretant*). Teori strukturalisme Levi Strauss (Ahimsa Putra, 2001) merupakan teori yang dapat mengungkap suatu sistem atau pola yang terjadi dalam satu komunitas fisik ataupun nonfisik. Teori ini menjelaskan bagaimana kebudayaan melalui kajian tentang perilaku, dan perilaku tersebut diungkap untuk mendapatkan konsep yang melatarbelakanginya. Konsep inilah yang diharapkan dapat terwujud melalui kajian secara komprehensif pengamatan perilaku, termasuk mitos yang berupa cerita kompleks mengenai eksistensi manusia.

Mengacu pada definisi secara anthropologis, Salura (2010) menyebutkan bahwa struktur adalah sebuah bangun yang secara abstrak berkaitan satu sama lain. Bangun merupakan konsep abstrak yang dapat dipahami berdasarkan tiga sifat dasar: transformasi, totalitas, dan otoregulasi. Konsep struktur dapat dipandang sebagai suatu fenomena konkret, tetapi juga ada pandangan yang melihatnya sebagai fenomena abstrak (Adimihardja dan Salura, 2004). Struktur terdiri atas struktur luar yang merupakan relasi antarunsur yang dapat dibangun berdasarkan ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi tersebut. Struktur dalam merupakan susunan tertentu yang dibuat berdasarkan struktur lahir yang berhasil dibuat, tetapi tidak selalu tampak dari sisi empiris fenomena tersebut. Teori strukturalisme dalam kajian ini akan sangat bermanfaat dan signifikan untuk membaca dan mengungkap struktur dasar yang ada.

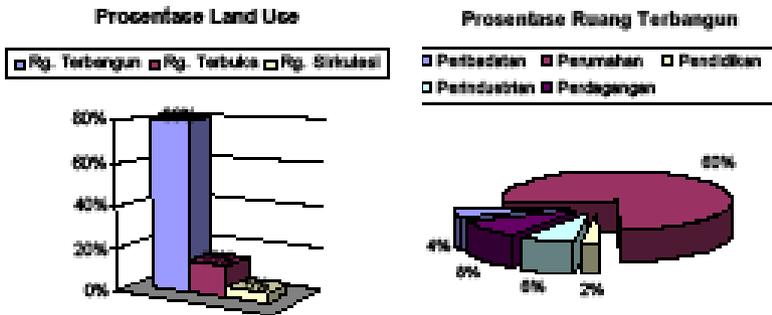
Kawasan Kampung Kauman tersusun atas lapisan struktur bentukan fisik dari abad 18 hingga abad 20. Struktur bentukan fisik kawasan dapat merupakan lapisan yang bersifat permukaan dan relatif mudah berubah atau memperoleh pengaruh (*surface structure*). Lapisan ini merupakan perkembangan perwujudan dari lapis dalam

(*deep structure*), tetapi disadari. Dalam bentukan fisik, konsepsi lapis luar dapat ditelusuri dari wujud fisik bangunan dan ruang terbuka. Sedangkan lapis dalam merupakan bagian yang paling sulit berubah dan cenderung bertahan (*persisten*). Lapis dalam umumnya tidak disadari, tetapi sering kali dipergunakan sebagai patokan dalam aktivitas masyarakat. Pendekatan strukturalis tersebut dianggap relevan untuk mengungkap perubahan dan yang tetap bertahan dalam bentukan fisik dan konsep yang mendasari pada kasus studi. Sedangkan aspek bentuk dan makna ditelusuri dengan pendekatan *architectural archetype* (Jung, 1987). Pendekatan tersebut dianggap ampuh (*powerfull*) untuk mengklasifikasikan data empirik arsitektur dengan mengurainya ke dalam tiga bagian relasi: **a.** relasi arsitektur dengan tanah; **b.** relasi arsitektur dengan langit (sesuatu yang dianggap lebih "tinggi" dari manusia); **c.** relasi yang terjadi antara kedua relasi tersebut. Pendekatan *archetype* relevan untuk membaca bentukan fisik melalui elemen bawah, tengah dan atas, dan menguraikannya dalam *motion*, *weight*, dan *substance (existencial expression)*. Pendekatan *archetype* relevan untuk mengungkap makna eksistensial bentukan fisik pada kasus studi.

Meski demikian, pendekatan *archetype* disadari hanya sesuai untuk membaca elemen arsitektur secara rasional yang nonkonteks sehingga membutuhkan kolaborasi dengan pendekatan lain yang menyertakan konteks agar sesuai dengan kasus studi. Penelitian tentang konsep tempat dalam masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari dianggap signifikan untuk dikolaborasikan dengan pendekatan *archetype*. Dengan demikian, relasi antara bentuk dan makna dapat diungkap melalui konsep yang mendasari aktivitas masyarakat dalam memahami bentukan fisik tersebut.

### C. Kondisi Umum Kawasan

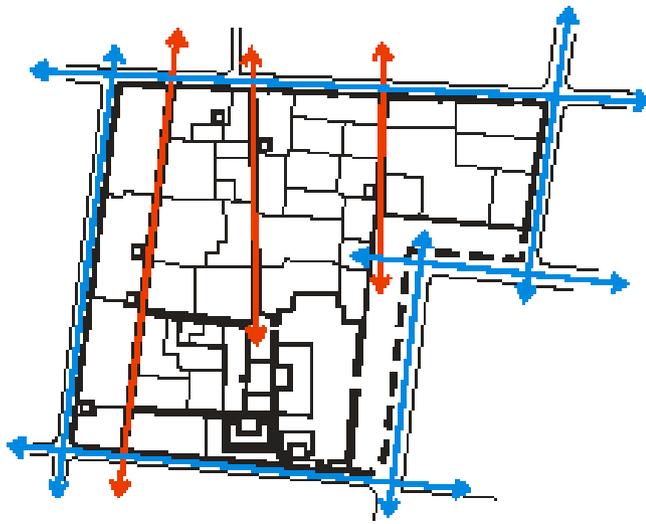
Sejak didirikannya masjid pada akhir abad 18, kawasan Kampung Kauman Yogyakarta berkembang menjadi kawasan yang padat, baik bangunan maupun jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat. Aktivitas masyarakat yang mendominasi kawasan ini semula adalah aktivitas bermukim. Namun, yang membedakan dengan kampung lain adalah ciri khas aktivitas peribadatan yang didukung oleh keberadaan masjid, mushollah, dan langgar yang memfasilitasi para penduduk untuk dapat melakukan aktivitas keagamaan.



**Diagram I.** Pemanfaatan Ruang di Kawasan Kampung Kauman

(Sumber: Analisis data survei, 2012)

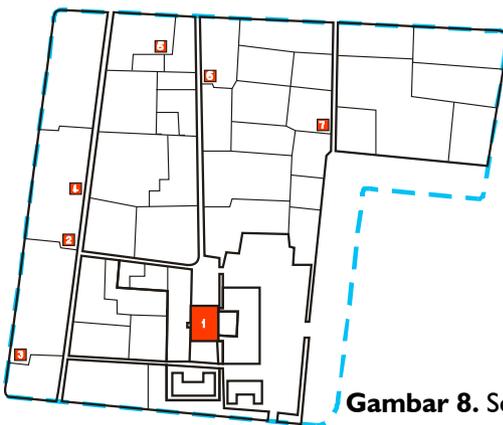
Sekitar 80% dari luas kawasan Kampung Kauman merupakan ruang terbangun: pemukiman (60%), perdagangan (8%), industri rumah tangga (konveksi, batik) (6%), peribadatan (4%), pendidikan (2%), ruang terbuka (15%), dan ruang sirkulasi/jalan (5%).



**Gambar 7.** Akses kawasan Kampung Kauman

(Sumber: digambar ulang dari Bouneff. M., 1988)

Aktivitas peribadatan dan fasilitasnya menempati lokasi strategis, dan tersebar merata di setiap bagian kawasan. Masjid yang menjadi tempat peribadatan utama terletak di bagian timur kawasan, berbatasan dengan sisi barat alun-alun utara. Selain itu, terdapat sebuah musholla (Musholla Aisyiyah), dan lima buah langgar yang tersebar merata (Langgar KHA. Dahlan, Langgar ADZ-Zakirin, Langgar Al-Faqih, Langgar Ar-Rosyad, dan Langgar Maksur).



1. Masjid Agung
2. Musholla Aisyiyah
3. Langgar KHA. Dahlan
4. Langgar ADZ-Zakirin
5. Langgar Al-Faqih
6. Langgar Ar-Rosyad
7. Langgar Maksur

**Gambar 8.** Sebaran fasilitas peribadatan

(Sumber: digambar ulang dari Bouneff. M., 1988)

Bentuk ruang permukiman di kawasan Kampung Kauman menyerupai bentuk grid. Tiap "blok" dalam bentuk grid tersebut dipisahkan oleh jalan-jalan kecil (gang) yang dapat menghubungkan blok yang satu dengan blok yang lain.

Masyarakat Kampung Kauman hingga pertengahan abad 20 relatif homogen dalam hal mata pencaharian. Selain menjadi *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, mereka juga mempunyai pekerjaan lain: sebagai pengrajin batik. Dalam perkembangannya, industri kecil rumah tangga tersebut mengalami perkembangan yang signifikan. Hal itu ditandai dengan transformasi rumah tinggal yang semula bangunan sederhana tidak bertingkat menjadi rumah tinggal sekaligus rumah usaha.



**Gambar 9.** Bentuk fisik rumah sekaligus tempat industri kecil batik  
(Sumber: Survei, 2012)

Aktivitas pendidikan masyarakat Kampung Kauman pada awalnya terkonsentrasi pada aktivitas mengaji di masjid atau di

langgar-langgar yang berada di Kampung Kauman. Selain itu, banyak masyarakat Kampung Kauman yang belajar di pondok pesantren di luar Yogyakarta, dan bahkan Timur Tengah. Pendidikan di pondok pesantren menghasilkan ulama-ulama sebagai penerus jabatan *abdi dalem pamethakan*, yaitu *abdi dalem* yang mengurus bidang peribadatan di Keraton Yogyakarta. Dua dekade di awal abad 20 diwarnai dengan perubahan paradigma pendidikan pada masyarakat Kampung Kauman, yang semula pendidikan di pondok-pondok pesantren beralih kepada pendidikan sekolah umum. Pendidikan sekolah diselenggarakan sendiri oleh warga Kauman dengan tetap memasukkan pendidikan agama Islam sebagai kurikulumnya. Sekolah umum yang pertama dibangun di kawasan Kampung Kauman mendapat pengesahan dan disamakan sebagai *Volksschool* (sekolah desa), dan diberi nama *Volksschool Muhammadiyah* Kauman Yogyakarta.



**Gambar 10.** Bentuk fisik bangunan Pendidikan

(Sumber: Survei, 2012)

Pada awal abad 20, industri rumah tangga batik di kawasan Kampung Kauman ini mulai berkembang. Sekitar 20% dari jumlah industri batik yang berada di Yogyakarta saat itu diproduksi di kawasan Kampung Kauman. Namun, perkembangan industri batik pada kawasan ini mulai menurun dengan munculnya aktivitas komersial lainnya, seperti bahan-bahan kebutuhan pokok dan konveksi yang terus berkembang hingga sekarang. Sebagian bangunan di kawasan Kampung Kauman memiliki satu sampai dua lantai.



**Gambar 11.** Bentuk fisik bangunan

(Sumber: Survei, 2012)

Bangunan yang berada di kawasan Kampung Kauman sebagian merupakan bangunan yang dibangun pada abad 19 yang telah mengalami renovasi ataupun pembangunan baru dengan berbagai langgam arsitektur (arsitektur Jawa, perpaduan arsitektur Jawa dan Arab, Cina, serta Kolonial).

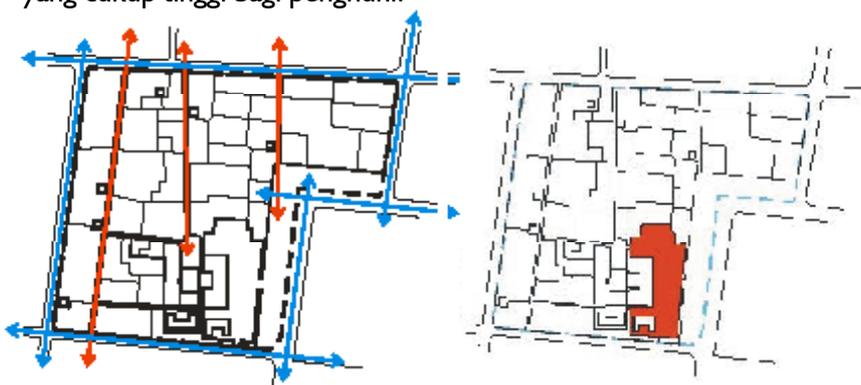


**Gambar 12.** Bentuk fisik regol dan fisik ruang terbuka

(Sumber: Survei, 2012)

Kampung Kauman juga memiliki peran sebagai kawasan kampung yang semula merupakan hunian para khotip yang bertugas di masjid dan Kawedanan Pengulon di sebelah barat dan utara Masjid, penghulu dan para ulama tinggal disekitar masjid.

Akses utama keluar masuk kawasan Kampung Kauman yang membujur utara-selatan membelah ruang kawasan kampung menjadi 4 bagian. Keberadaan gang lain yang lebih kecil, yang menghubungkan akses utama dengan bagian barat dan timur kawasan kampung, memberikan tingkat ketertembusan ruang kawasan (*permeability*) yang cukup tinggi bagi penghuni.



**Gambar 13.** Pencapaian ke dalam kawasan (kiri) dan bentuk fisik RTH privat

(Sumber: Survei, 2012)

Ruang terbuka hijau (RTH) pada kawasan terdiri atas RTH privat dan RTH publik. RTH privat meliputi halaman masjid, halaman rumah tinggal. Sedangkan RTH publik meliputi jalur-jalur hijau di sepanjang jalan dan gang pada kawasan. RTH privat di depan masjid memiliki luas 1.383,68 m<sup>2</sup>, dan pada waktu tertentu dipergunakan untuk mendukung aktivitas keagamaan. Pada bagian utara kawasan, sebagian jalur pejalan kaki yang memiliki lebar sekitar 3 meter, dimanfaatkan sebagai tempat berjualan para pedagang kaki lima dan menjadi area parkir kendaraan.



**Gambar 14.** Bentuk fisik bangunan dan ruang sirkulasi di bagian Utara

(Sumber: Survei, 2012)

Pada bagian barat kawasan tidak terdapat jalur pejalan kaki. Yang ada hanya ruang "sisa" halaman (bangunan) dan jalan.



**Gambar 15.** Bentuk fisik bangunan dan ruang sirkulasi di bagian Barat

Sumber: Survei, 2012

Pada bagian selatan kawasan, terdapat jalur pejalan kaki dengan lebar kurang lebih 1 m. Namun, hampir seluruhnya dimanfaatkan sebagai area parkir dan ruang untuk menempatkan media promosi (komersial).



**Gambar 16.** Bentuk fisik bangunan dan ruang sirkulasi di sisi Selatan

(Sumber: Survei, 2012)

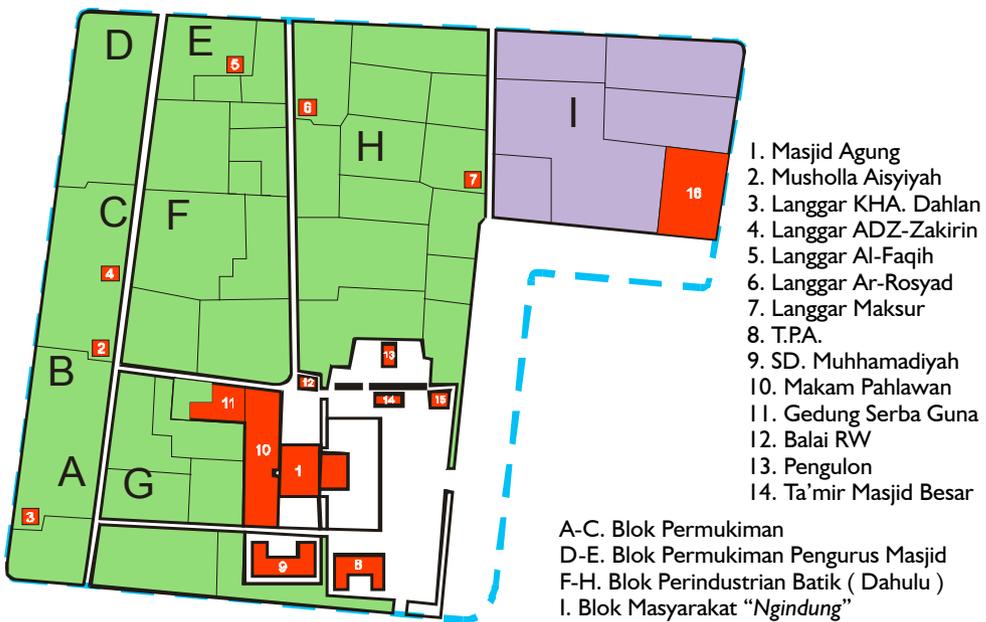
Pada sisi Timur kawasan, terdapat jalur pejalan kaki dengan lebar sekitar 8 m. Sebagian ruangnya dimanfaatkan sebagai tempat usaha pedagang kaki lima dan parkir kendaraan.



**Gambar 17.** Bentuk fisik bangunan dan ruang sirkulasi di bagian Timur (kiri) dan bentuk fisik bangunan Masjid (kanan)

(Sumber: Survei, 2012)

Sebagian bangunan, terutama yang berada di daerah tepian jalan utama, adalah bangun komersial. Bangunan-bangunan yang bersejarah di daerah Kauman, antara lain: Masjid Agung, masjid dan mushola, SD Muhammadiyah, serta Taman Makam Pahlawan Nasional, hingga pada saat ini masih dipertahankan.



**Gambar 18.** Bentuk fisik ruang kawasan

(Sumber: Survei 2012)

## I. Sistem Kemasyarakatan dan Stratifikasi Sosial

Masyarakat Kampung Kauman, yang tinggal dalam lingkungan budaya Jawa, tidak lepas dari pandangan hidup, kepercayaan, pola berpikir, budi pekerti, dan estetika Jawa. Kepercayaan yang mencakup adat istiadat, ritual, material tidak lepas dari pemahaman bahwa alam dan kekuatannya menentukan orientasi fisik bangunan dan aktivitas masyarakat.

Hingga abad 19 dikenal dua stratifikasi sosial: *priyayi* dan *wong cilik*. Setelah abad 20, mulai muncul kalangan terdidik sebagai stratifikasi menengah. Namun secara umum, masyarakat mengikuti pola sosial yang dijalankan oleh para *priyayi* karena tata sosial dan budayanya masih kuat mengandung nilai-nilai kearifan lokal Jawa. Misalnya, pada saat melakukan aktivitas sehari-hari (karya), aktivitas dalam relasi dengan Tuhan, ataupun masyarakat.

## 2. Sistem Religi dan Pengetahuan

Masyarakat Jawa mengupayakan keselarasan hidup melalui aktivitas religi ataupun bentukan fisik (orientasi bangunan, bentuk bangunan, tata ruang bangunan dan lingkungan). Arah mata angin dianggap memiliki pengaruh terhadap kehidupan seseorang. Kesadaran manusia Jawa sebagai makhluk sosial terlihat dari moral etika hidup sehari-hari. Dilandasai semangat gotong royong, guyub rukun, tepa salira, membentuk sifat terbuka masyarakat yang terwujud dalam bentukan fisik bangunan rumah tinggal. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dikenal empat macam relasi manusia Jawa dengan konteks di mana mereka hidup, sebagai berikut.

- a. Relasi manusia dengan Tuhan.
- b. Relasi manusia dengan alam.
- c. Relasi manusia dengan masyarakat (sosial).
- d. Relasi manusia dengan pribadi.

Relasi tersebut mendasari terciptanya bentukan fisik arsitektur pada masyarakat Jawa. Pada penelitian ini, dipergunakan untuk menelusuri makna dan bentuk arsitektur melalui aktivitas masyarakat (fungsi).

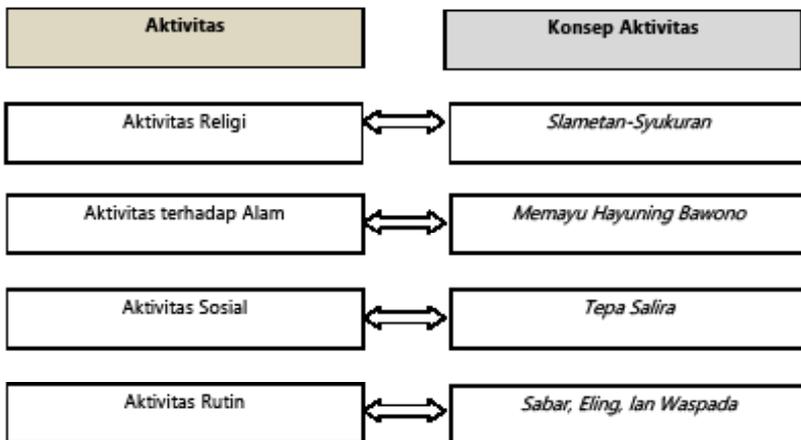
### D. Analisis Interpretatif Konsep Aktivitas

Perekaman aktivitas masyarakat kawasan Kampung Kauman yang membutuhkan wadah (bangunan dan ruang) dikelompokkan menurut relasi manusia dengan Tuhan (religi-ritual), relasi manusia dengan alam, relasi manusia dengan masyarakat (sosial), dan relasi manusia dengan pribadi (rutinitas). Ditelusuri pula konsep yang mendasarinya melalui pandangan hidup manusia Jawa. Perekaman aktivitas mencakup aktivitas ritual, aktivitas terhadap alam, aktivitas sosial, dan aktivitas rutin sehari-hari. Perekaman tersebut mengungkapkan hal-hal berikut.

1. Aktivitas ritual mengungkap ada aktivitas keagamaan, ataupun perpaduannya dengan selamatan.
2. Aktivitas terhadap alam mengungkap ada aktivitas bersih kampung (pada saat menyongsong peristiwa tertentu (HUT RI, hari keagamaan).
3. Aktivitas sosial mengungkap ada pertemuan *arisan*, *ewuh* pada saat tetangga memiliki hajatan/pernikahan atau kematian.
4. Aktivitas rutin hari-hari mengungkap ada kegiatan pribadi dan keluarga.

Konsep yang mendasari aktivitas berdasarkan empat kategori relasi di atas ditelusuri dari pandangan manusia Jawa tentang kehidupan sehari-hari berikut ini.

1. Konsep *slametan-syukuran* mendasari aktivitas religi (relasi manusia dengan Tuhan).
2. Konsep *memayu hayuning bawono* mendasari aktivitas terhadap alam (relasi manusia dengan alam).



**Skema I.** Penelusuran aktivitas dan konsep yang mendasarinya

(Sumber: Analisis, 2014)

3. Konsep *tepa salira* mendasari aktivitas sosial (relasi manusia dengan masyarakat).
4. Konsep *sabar, eling lan waspada* mendasari aktivitas rutin (relasi manusia dengan pribadi/keluarga).

## E. Analisis Interpretatif Konsep Bentuk

Dalam interpretasi konsep bentuk, langkah pertama yang dilakukan adalah perekaman letak bangunan dalam tapak dan dalam lingkungan (kawasan Kampung Kauman). Setelah itu dilakukan penguraian bangunan berdasarkan bagian bawah (lantai), tengah (dinding), dan atas (atap). Setelah diperoleh macam wadah yang mendasari masing-masing aktivitas, ditelusuri konsep yang mendasari bentukan fisik wadah tersebut.

Wadah aktivitas religi pada kasus studi terekspresi pada lingkup tatanan yang berada pada skala bangunan tempat tinggal (ruang tamu, ruang *senthong*) ataupun skala kawasan (bangunan masjid, mushola dan langgar). Bentuk dan elemen pelingkupnya merupakan perwujudan dari bentuk bangunan yang terekspresi pada elemen atap (ketinggian atap, bentuk atap), elemen dinding (pelingkup), dan elemen lantai (peninggian peil lantai).

Wadah aktivitas terhadap alam pada kasus studi terekspresi pada tatanan ruang pada bangunan yang masih mengikuti arah mata angin utara-selatan, atau tata ruang "simetri".

Wadah aktivitas sosial pada kasus studi terekspresi pada tatanan ruang depan yang terbuka ataupun berpelingkup, dengan masih memberi akses fisik ataupun permeabilitas visual dengan tetangga. Ruang sirkulasi (gang) yang menembus kawasan juga merupakan wadah aktivitas sosial, selain teras dan halaman.

Wadah aktivitas rutin pada kasus studi terekspresi pada tatanan ruang pada skala bangunan (ruang sembahyang, ruang tidur, ruang keluarga, ruang tamu, teras).

## F. Pengungkapan Konsep Aktivitas

Setelah melakukan perekaman terhadap wadah aktivitas, langkah berikutnya adalah menelusuri konsep yang mendasari terwujudnya wadah tersebut. Wadah selalu terikat pada konteks tapak. Masyarakat Jawa memiliki perhatian besar terhadap tapak. Setiap tapak diyakini memiliki jiwa sehingga bermakna. Oleh karena itu, dalam pandangan masyarakat Jawa dikenal mitos tempat dan orientasi tempat. Konsep-konsep tersebut ditelusuri melalui wawancara terhadap responden pada kasus studi. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa ada konsep *sadulur papat* dan *kiblat* pada orientasi tempat, serta "tengah" pada mitos tempat.

Wadah aktivitas religi (ritual), aktivitas terhadap alam, aktivitas sosial, dan aktivitas rutin terekspresi pada lingkup ruang yang berada di ruang sembahyang, ruang *senhong* tengah, ruang tamu, ruang teras, halaman, ruang tidur. Sedangkan, bentuk dan elemen pelingkupnya merupakan wujud dari bentuk yang terekspresi pada bentuk serta elemen pada bagian atap, dinding, dan lantai.

Dalam penelusuran pengaruh orientasi tempat dan mitos tempat, diungkap konsep yang dijadikan acuan secara sadar oleh masyarakat: *sadulur papat* dan *kiblat*, serta "tengah". Kelompok aktivitas dan wadah aktivitas serta konsep yang mendasari tersebut merupakan struktur permukaan (*surface structure*).

## G. Interpretasi Struktur Dalam

Untuk mengungkap struktur dalam setiap aktivitas (relasi) manusia dengan Tuhan (religi), manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat (sosial), dan manusia dengan pribadi (rutin), perlu ditelusuri dengan konsep yang mendasari (*slametan-syukuran*, *memayu hayuning bawono*, *tepa salira*, dan *sabar, eling, lan waspada*).

1. Pada kasus studi, konsep *slametan-syukuran* yang dielaborasi dengan nuansa agama masih dilakukan. Misalnya, *slametan* dalam bentuk sembahyangan ketika hendak melakukan ibadah haji, *syukuran* atas kelahiran anak, pernikahan, atau pembangunan rumah tinggal. Wadah yang terwujud adalah ruang sembahyang pada skala rumah tinggal, masjid, mushola, dan langgar pada skala kawasan kampung.
2. Konsep *memayu hayuning bawono* pada kasus studi terungkap dalam aktivitas bersih lingkungan (bersih-bersih kampung). Misalnya, ketika menyongsong peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia.
3. Konsep *tepa salira* pada kasus studi terungkap dalam aktivitas gotong-royong dan membantu tetangga yang sedang *ewuh* (punya hajat, *gawe*), serta terwujud dalam wadah ruang tamu, ruang teras, halaman pada skala rumah tinggal, dan ruang sirkulasi pada skala kawasan kampung.
4. Konsep *sabar, eling, lan waspada* pada kasus studi terungkap dalam aktivitas rutin pribadi dan keluarga yang diwadahi dalam ruang tidur, ruang duduk-duduk keluarga (*jogan*).

Terbentuknya konsep fungsi, bentuk, dan makna arsitektur pada masyarakat Kampung Kauman merupakan representasi dari pandangan pola tata masyarakat Jawa dan sosok arsitekturnya. Konsep tersebut menjadi landasan dalam mengungkap fenomena lingkungan binaan yang berada di kawasan Kampung Kauman.

**Tabel 2.** Faktor-faktor yang mendasari relasi konsep fungsi, bentuk, dan makna arsitektur pada masyarakat Kampung Kauman

No	Faktor	Nilai-nilai arsitektur lokal Jawa
1	Budaya	Nilai-nilai yang diangkat melalui orientasi terhadap nilai budaya berdasarkan tradisi setempat.
2	Filosofi	Representasi bentuk yang dilandasi penggunaan/penerapan unsur alam.
3	Konsep	Penerapan konsep terekspresi dalam wujud bangunan secara keseluruhan (ruang, bentuk, elemen dan ornament/ragam hias).
4	Pranata	Aturan mewujudkan pembagian ruang berdasarkan kepercayaan yang dianut.
5	Perilaku	Bentukan ruang merupakan wujud dari perilaku penghuni.
6	Tata Nilai	Tata nilai yang dianut berdasarkan nilai nilai lokal dari wujud kearifan lokal.

Faktor pengaruh arsitektur budaya lokal (Jawa)	Faktor pengaruh arsitektur budaya luar	Nilai-nilai yang tetap atau berubah
Komunitas masyarakat lokal menerjemahkan budaya dalam wujud penggunaan berbagai macam konsep massa, ruang dan bentukan arsitekturnya, termasuk didalamnya penggunaan ragam hias.	Komunitas masyarakat modern menerjemahkan budaya dalam wujud penggunaan teknologi modern dalam perwujudan bentukan arsitekturnya.	Adaptasi
Filosofi dasar arsitektur lokal (timur) selalu menyelaraskan dengan unsur alam dan kepercayaan yang dianut selalu menempatkan hubungan yang selaras antara makro dan mikro kosmos.	Filosofi dasar arsitektur modern (barat) selalu menguasai unsur alam.	Adaptasi
Tatanan arsitektural dalam komunitas arsitektur lokal selalu menempatkan konsep dalam tatanan, kegiatan membuat dan menempati bangunan.	Tatanan arsitektural dalam komunitas arsitektur modern selalu menempatkan konsep berdasarkan aspek fungsional.	Berubah
Dalam proses membangun, komunitas lokal selalu menerapkan pranata/aturan tertentu, sesuai dengan ketentuan budaya setempat.	Dalam proses membangun, komunitas modern selalu menerapkan ketentuan baru.	Berubah
Perilaku masyarakat lokal tercermin dalam wujud arsitekturnya.	Perilaku masyarakat modern tercermin dalam wujud arsitekturnya.	
Tata nilai yang dianut berdasarkan nilai nilai modern.	Tata nilai yang dianut berdasarkan nilai nilai modern.	

7	Upacara Ritual	Kegiatan upacara ritual selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses membangun (tempat, orientasi bangunan, komponen dan tahapan membangun).
8	Nilai/Makna Simbolik	Wujud bentuk simbolik pada bangunan (bagian : kepala, badan, kaki).
9	Sikap Lokal	Sikap lokal yang terkandung selalu menyiratkan sikap kearifan
		lokal, yakni : sikap arif dan bijaksana dalam menentukan sesuatu, demi kelangsungan kehidupan yang lebih baik.
10	Orientasi dan Sumbu Bangunan	Kearifan lokal terbentuk melalui pemahaman nilai berdasarkan orientasi gunung-laut, sumbu utara-selatan dlsb.). Orientasi diterjemahkan dalam posisi vertikal (Tuhan) dan horizontal (Manusia).
11	Massa dan Ruang	Susunan massa dan ruang memiliki nilai yang diangkat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat.

Ekspresi bentuk arsitektur tercermin dalam pola cara dan tahap membangun.	Tata nilai yang dianut diselaraskan berdasarkan nilai nilai agama	Adaptasi
Bentukan arsitektur memiliki makna simbolik, baik dalam wujud orientasi massa, bentuk, ruang (luar, dalam), ornamentasi/ragam hias, material, teknologi dlsb.	Bentukan arsitektur memiliki makna simbolik, baik dalam wujud orientasi massa, bentuk, ruang (luar, dalam), ornamentasi/ragam hias, material, teknologi dlsb.	Adaptasi
Kearifan lokal yang terbentuk dengan menitikberatkan pada aspek fungsionalismenya dengan	Kearifan lokal yang terbentuk dengan menitikberatkan pada aspek fungsionalismenya	Adaptasi
menggabungkan nilai-nilai lokal dalam wujud arsitekturalnya.	dengan mewujudkan nilai-nilai baru, serta menggabungkan nilai-nilai lokal dalam wujud arsitekturalnya.	
Kearifan lokal terbentuk melalui pemahaman nilai modern (global) berdasarkan aspek fungsionalismenya.	Kearifan lokal terbentuk melalui penataan orientasi dan sumbu berdasarkan konsep desain (nilai modern).	Berubah
Massa dan ruang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan konsep lokal, perletakan massa berkenaan dengan orientasi, sedangkan ruang berkaitan dengan hierarki dan zona ruang (luar, dalam).	Massa dan ruang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan konsep dan tata nilai modern.	Berubah

12	Bentukan Arsitektur	Nilai bentukan arsitektur berdasarkan pertimbangan terhadap alam dan budaya.
13	Teknologi	Teknologi lokal merupakan salah satu unsur yang dapat diterapkan dalam mengangkat nilai lokal.
14	Material	Nilai material didasarkan pada filosofi sumber daya alam.
15	Tekstur dan Warna	Tekstur dan warna merupakan representasi dari sikap hormat terhadap alam.
16	Iklim	Nilai yang diangkat dari faktor iklim adalah bagaimana wujud arsitektur selalu diselaraskan dengan unsur alam.
17	Ragam Hias/ Ornamentasi	Ragam hias merupakan salah satu bentuk yang diangkat berdasarkan konsep dan filosofi alam.

(Sumber: Analisis, 2012)

Bentukan arsitektur dalam komunitas lokal merupakan pencerminan dari wujud budaya setempat, melalui berbagai macam ragam bentuk, elemen dan ornamen bangunan.	Bentukan arsitektur dalam komunitas lokal merupakan pencerminan dari wujud budaya setempat, melalui berbagai macam ragam bentuk, elemen dan ornamen bangunan.	Berkembang
Teknologi tradisional yang digunakan dalam proses membangun berdasarkan pada aspek fungsi.	Teknologi modern yang digunakan dalam proses membangun berdasarkan pada aspek fungsi (teknologi industri dan modern).	Berkembang
Material yang digunakan dalam arsitekturnya menggunakan material alami, dengan karakteristik alami.	Material yang digunakan dalam arsitekturnya menggunakan material buatan, dengan karakteristik buatan.	Berkembang
Tekstur dan warna yang digunakan dalam arsitekturnya menggunakan bahan bahan/material buatan (industri), dengan karakteristik buatan.	Tekstur dan warna yang digunakan dalam arsitekturnya menggunakan bahan bahan/material buatan (industri), dengan karakteristik buatan.	Berkembang
Iklim menjadi pertimbangan dalam menentukan bentukan atap (kemiringan) dan material yang digunakan berdasarkan potensi dan karakteristik setempat.	Iklim sudah tidak dipertimbangkan dalam gubahan bentuk, memiliki kebebasan dalam eksplorasi bentuk bangunannya.	Berubah
Ragam hias dan ornamentasi menggunakan unsur yang ada pada bentuk tradisional (bersifat tempelan).	Ragam hias dan ornamentasi hanya ditempelkan sebagai tanda menggunakan unsur lokal (tradisional), bersifat tempelan.	Berubah

Faktor-faktor yang mendasari terbentuknya arsitektur pada masyarakat Kampung Kauman adalah wujud dari sikap hidup manusia Jawa yang terekspresi dalam relasi manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, dan sebagai pribadi. Faktor ini kemudian diterjemahkan dalam falsafah hidup manusia Jawa dengan makna yang tersirat di dalamnya. Makna ini kemudian menghasilkan bentuk kegiatan dan wadahnya yang terwujud dalam arsitektur rumah tinggal masyarakat Jawa dengan segala pelingkupnya.

No.	Relasi Sikap Manusia Jawa	Falsafah Hidup Jawa	Makna
1	Manusia-Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Manunggaling Kawulo Gusti</i></li> <li>• Sumarah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyatunya nilai-nilai luhur (kebaikan) terhadap diri manusia</li> <li>• Menerima dengan sepenuh hati</li> </ul>
2	Manusia - Alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasrah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berserah diri</li> </ul>
3	Manusia – Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tepa salira</i></li> <li>• Gotong royong</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap menghormati/ menghargai orang lain/ toleransi/ tenggang rasa</li> <li>• Mau menerima masuknya nilai 2 budaya pendatang (menerima nilai2 budaya = memperkaya nilai budaya Jawa (setempat/ lokal)</li> <li>• Sifat mau member</li> <li>• Saling membantu</li> </ul>
4	Manusia – Pribadi/ keluarga		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prasaja</li> </ul>

(Sumber: Analisis, 2014)

Sikap manusia Jawa akan memberikan gambaran secara menyeluruh bagaimana orang Jawa dalam bertindak dan bersikap. Sikap inilah yang merupakan turunan dari falsafah hidupnya dengan segala makna yang ada.

Sebagai bentuk perwujudan dari sikap tersebut dapat ditarik beberapa relasi sebagai berikut.

**Tabel 3.** Sikap Manusia Jawa terhadap falsafah hidup, makna dan wujud bentuk/ruang

Kegiatan	Wadah
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Slametan</li> <li>• Syukuran</li> <li>• Sembahyangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang Tengah (utama), dengan konstruksi dan bentuk atap dengan soko guru</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tirakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orientasi bangunan terhadap alam</li> <li>• Perletakan bangunan induk di tengah tapak/ lahannya</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gotong-royong (membantu dalam proses membangun rumah)</li> <li>• Silaturahmi</li> <li>• Membantu dalam kehidupan keseharian</li> <li>• Membantu dalam kegiatan sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Batas kavling dengan bentuk pagar rendah</li> <li>• Ragam bentuk (adaptif)</li> <li>• Membantu dalam proses membangun rumah</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sederhana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kamar tidur</li> <li>• ruang keluarga</li> </ul>

Faktor-faktor yang berpengaruh pada arsitektur pada masyarakat Kampung Kauman terdiri atas faktor dalam bangunan dan luar bangunan. Faktor-faktor tersebut menyangkut penempatan ruang, peletakan bangunan, penentuan batas kavling dan orientasi bangunan. Faktor-faktor ini memberikan karakteristik dan identitas sebagai rumah Jawa yang mempertimbangkan sikap manusia Jawa berdasarkan relasi dengan Tuhan, alam, masyarakat, dan sebagai bentuk sikap pribadi orang Jawa.

Budaya Jawa sangat adaptif dalam menerima masuknya budaya luar sehingga dalam hal ini di kawasan Kampung Kauman dapat terlihat nilai-nilai budaya luar terekspresi pada arsitekturnya. Manusia Jawa menerima budaya luar tersebut dengan mengembangkan nilai-nilai baru tersebut pada rumahnya. Namun demikian, benang merah arsitektur Jawa masih tetap terlihat dengan jelas, meskipun ada modifikasi tatanan ruang dan bentuk berdasarkan nilai-nilai budaya dan arsitektur luar tersebut.

Dari hasil penelusuran tentang faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi arsitektur masyarakat Kampung Kauman, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur budaya luar berpengaruh pada kulit luar (struktur permukaan) saja. Sedangkan pada inti unsur bentuk arsitektur Jawa masih tetap bertahan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang terwujud dalam sikap manusia Jawa yang berelasi dengan Tuhan, alam, masyarakat, dan sebagai pribadi.

## H. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

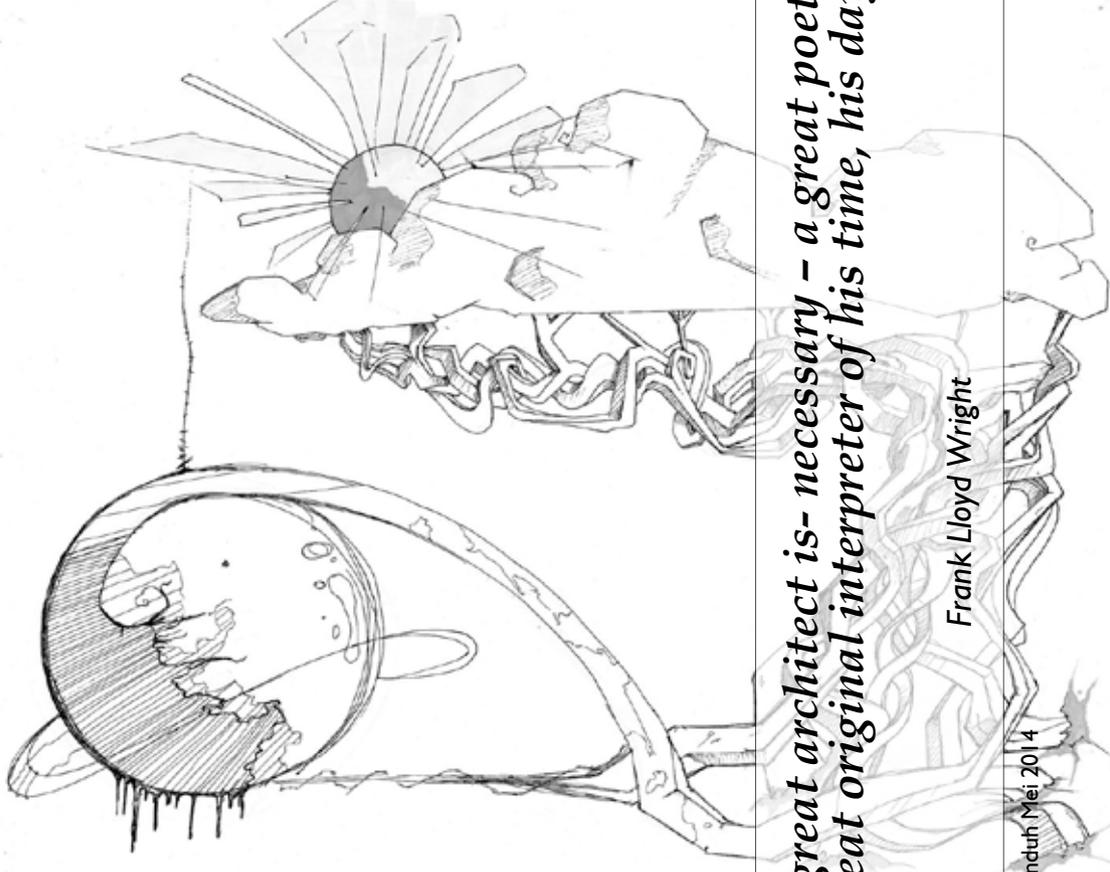
- a. Sampai saat ini konsep yang masih dipergunakan oleh masyarakat pada kawasan Kampung Kauman adalah *slametan-syukuran* sebagai struktur dalam pada aspek aktivitas (fungsi).
- b. Sedangkan konsep *sadulur papat* dan *kiblat* merupakan struktur dalam pada aspek bentuk.

- c. Pada kasus studi, meskipun ada konsep pada struktur permukaan yang mengalami perubahan, secara umum masih mengacu pada konsep struktur dalamnya.
- d. Relasi yang terbentuk pada kelompok aktivitas dan konsep yang mendasarinya mengungkap konsep *slametan-syukuran* sebagai representasi dari struktur dalam aspek bentuk.
- e. Relasi makna aktivitas (fungsi) lebih dominan memunculkan budaya Jawa. Sedangkan relasi yang terjadi pada struktur permukaan, mendukung keterbukaan masyarakat pada kawasan Kampung Kauman terhadap masuknya unsur luar (akulturasi budaya Arab-Jawa, Kolonial-Jawa, Cina-Jawa).

## Daftar Pustaka

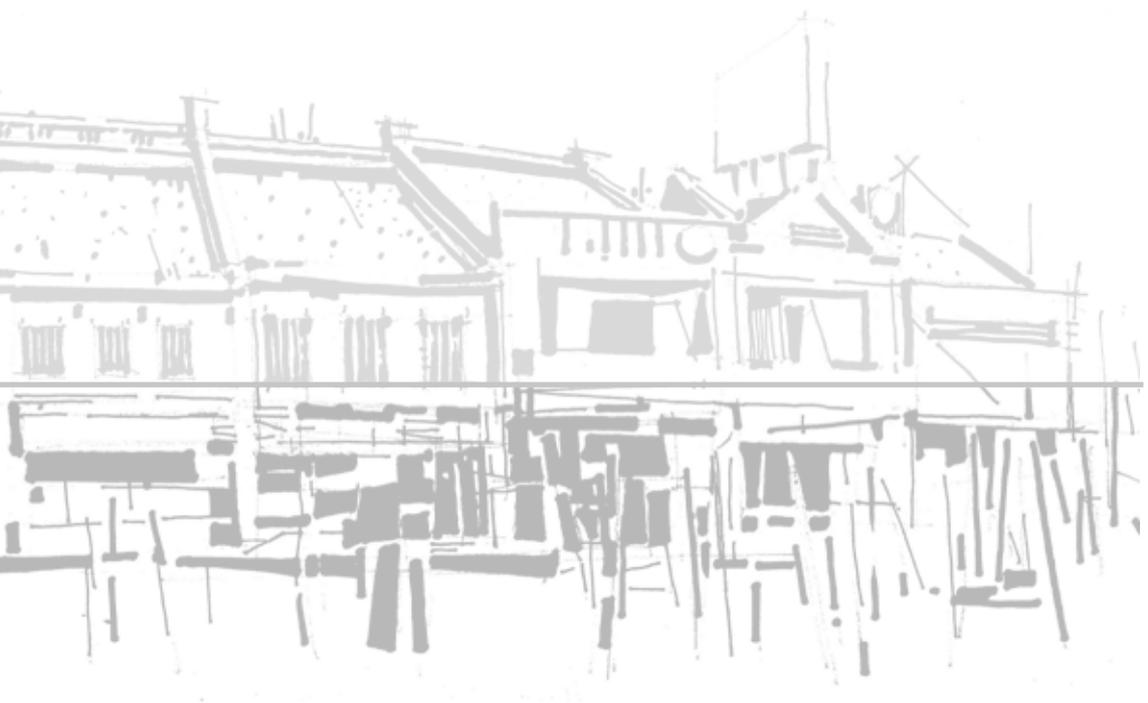
- Ahimsa, P., & Heddy Sri, S. (2001). *Strukturalisme Levi Strauss*. Yogyakarta: Galang Press.
- Brongtodinigrat. (1978). *Arti Keraton Yogyakarta*. Museum Keraton Yogyakarta.
- Jung, C. G. (1987). *Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnaka, A., & Salura, P. (2004). *Arsitektur Dalam Bingkai Kebudayaan*. Bandung: Foris.
- Salura, P. (2010). *Arsitektur Yang Membodohkan*. Bandung: Cipta Sastra Salura.
- Setiadi, A. (2006). *Persistensi Pola dan Tipe jalan di Kampung dalam, Suatu Analisis Tipomorfologi Dalam Konteks Pertemuan Antara Aspek Modern dan Tradisional pada Kampung Kampung di Yogyakarta*. Bandung: UNPAR.





*Every great architect is- necessary – a great poet.  
He must be a great original interpreter of his time, his day, his age.*

Frank Lloyd Wright



# TRANSFORMASI KARAKTERISTIK STRUKTUR RUANG KAWASAN MASJID PATHOK NAGARI YOGYAKARTA<sup>5</sup>

**Catharina Dwi Astuti Depari<sup>6</sup> dan  
Gregorius Agung Setyonugroho<sup>7</sup>**



*Globalisasi dapat mengancam keberlanjutan identitas suatu kota melalui pengaruh dualisme budaya terhadap sistem pola pikir dan perilaku masyarakat setempat. Dalam paradigma pembangunan, dualisme dimanifestasikan ke dalam bentuk struktur ruang perkotaan yang terkesan tidak kompak, khususnya dalam mewadahi kebutuhan masa kini dengan masa lampau sehingga yang terjadi adalah psikologi warga yang merasa terasing dari lingkungan tempat tinggalnya. Sebagai kota bersejarah Jawa, Yogyakarta telah mengalami peristiwa politik yang sangat kompleks dengan Islam sebagai faktor budaya yang dominan dalam menentukan arah perkembangan Yogyakarta selanjutnya. Islam memasuki wilayah perairan Jawa pada abad 12 dan berasimilasi dengan budaya setempat yang telah terlebih dulu memperoleh pengaruh dari budaya Hindu-Buddha. Masyarakat Jawa bersikap terbuka terhadap unsur budaya asing dan mengintegrasikan unsur-unsur tersebut dengan jati dirinya hingga membentuk satu entitas pribadi. Proses budaya tersebut dikenal dengan istilah “sinkretisme”. Kawasan bersejarah Jawa-Islam yang menjadi bukti proses sinkretisme adalah kawasan Masjid Pathok Nagari yang pembentukannya dipengaruhi oleh rencana tata ruang Hindu yang disebut mancapat. Mancapat adalah sistem klasifikasi simbolis ruang yang membagi wilayah ke dalam empat penjuru mata angin dengan satu titik pusat. Tokoh kiai atau ulama memiliki peran simbolis yang merepresentasikan kekuatan Islam di setiap penjuru*

---

<sup>5</sup> Naskah merupakan hasil penelitian dengan sumber dana dari LPPMUAJY dan dipresentasikan pada Konferensi Internasional ARCHITHEO'13, 4 Desember 2013 sampai 7 Desember 2013 di Istanbul, Turki

<sup>6</sup> Dosen Prodi Arsitektur FT UAJY

<sup>7</sup> Dosen Prodi Arsitektur FT UAJY

wilayah. Penelitian bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian kawasan bersejarah Jawa-Islam di Yogyakarta melalui penelusuran sejarah dengan menggunakan metode analisis sinkronik-diakronik.

## A. Pendahuluan

Dampak globalisasi yang mengancam keberlanjutan identitas kota merupakan isu arsitektural yang telah berlangsung sejak dekade abad 20. Permasalahan tersebut diekspresikan melalui struktur ruang kota yang ambigu-fragmental sebagai konsekuensi dari tergerusnya tradisi budaya lokal oleh pengaruh modernisasi. Kota, pada hakikatnya, merupakan manifestasi dari kumpulan peristiwa sejarah sehingga kota masa kini hanya dapat dipahami apabila sejarah maupun aktivitas setempat diketahui secara mutlak (Bosselmann, 2008). Sebelum Bosselmann (2008), Moudon (1994) telah terlebih dahulu menyatakan pandangannya bahwa kota harus dilihat sebagai sebuah proses inkremental selain menjalankan fungsinya sebagai wadah aktivitas sosial budaya yang dilengkapi dengan seluruh atribut teritorial simbolisnya (Rapoport, 1977).

Model bentuk kota dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, dan di antaranya adalah kota kosmik atau *the city of faith* (Lynch, 1960). Khusus mengenai kota kosmik, keyakinan terhadap kekuatan alam merupakan faktor utama yang mempengaruhi bagaimana seluruh elemen kota saling bertautan hingga akhirnya membentuk suatu pola geometris tertentu (Shane, 1984). Bentuk suatu kota kosmik dapat pula dihasilkan dari hubungan antarelemen alamiah, seperti antara bumi dengan langit yang mengekspresikan relasi antara Tuhan dengan manusia (Schultz, 1980). Selain elemen geografis kota, elemen-elemen yang membentuk keunikan suatu tempat, menurut Garnham (1984), mencakup antara lain gaya arsitektural, iklim, memori dan metafora, material dan kerajinan lokal, budaya dan sejarah, nilai sosial dan aktivitas budaya. Sebagai proses inkremental,

kota senantiasa bermutasi dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut merupakan hal penting sehingga karakteristik kota dengan berbagai elemen pembentuknya dapat dipahami. Sedangkan mengacu pada pendapat Morris (1984), faktor-faktor yang mendorong proses perubahan pada bentuk kota dapat dibagi menjadi 2 (dua) tipe: faktor pengaruh awal (*the original determinants*) dan faktor pengaruh berikutnya (*the later determinants*). Berdasarkan kajiannya terhadap kota-kota Islam di kawasan Timur Tengah, Morris (1984) merumuskan bahwa faktor pengaruh awal yang mempengaruhi perubahan berkaitan dengan elemen alamiah kota, seperti: topografi, kondisi iklim, dan material lokal; sedangkan faktor pengaruh berikutnya adalah budaya Barat.

## **B. Sejarah Perkembangan Islam di Jawa**

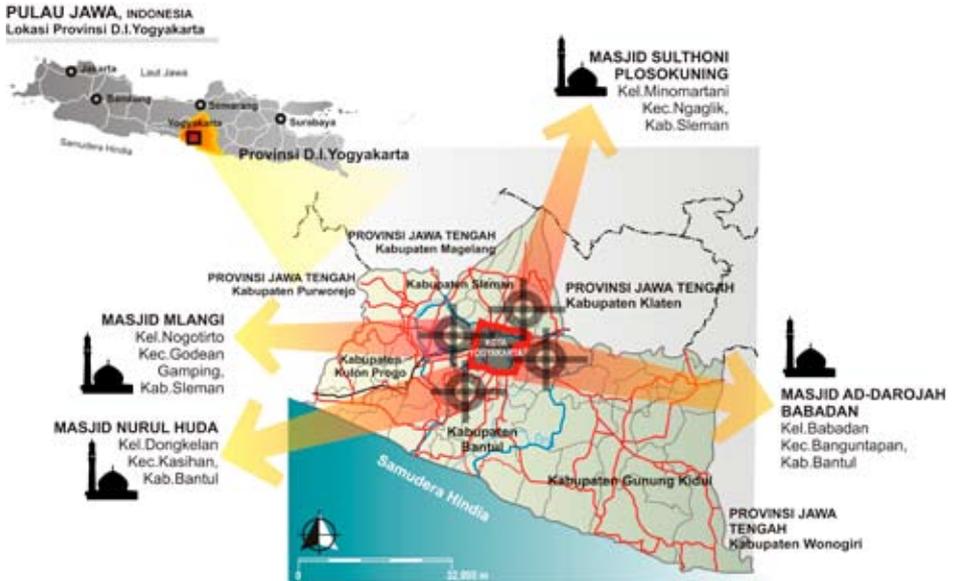
Islam mencapai daerah perairan Jawa sekitar abad 12 dan berasimiliasi dengan budaya lokal yang telah terlebih dahulu terpengaruh oleh budaya Hindu-Buddha. Jawa mengintegrasikan seluruh nilai-nilai budaya asing dengan jati dirinya menjadi satu entitas pribadi yang dikenal dengan istilah *sinkretisme*. Sinkretisme memperlihatkan fleksibilitas budaya Jawa dalam beradaptasi dengan berbagai jenis budaya, melebur dengan budaya lokal sehingga sinkretisme merupakan salah satu keunggulan budaya Jawa. Berkaitan dengan permukiman Jawa, sistem pengetahuan tata ruang wilayah telah dikenal sejak peradaban Hindu yang sekaligus merupakan era berkembangnya mitos *jagad gedhe*. Mitos tersebut berpusat pada keyakinan akan pentingnya menjaga harmonisasi antara alam dengan manusia dalam setiap aspek kehidupan termasuk ketika membangun suatu ruang bermukim.

Hal lain yang khas mengenai cara pandang masyarakat Jawa adalah bahwa masyarakat setempat tidak melihat suatu wilayah dari pengertian batas-batas fisik yang mengelilinginya sebagai

sebuah periferi, namun tergantung pada pamor penguasa yang berkedudukan di pusat kota termasuk pada keyakinan terhadap kekuatan yang tidak terlihat (menurut Anderson, 1972, dikutip oleh Wiryomartono, 1995:30-31). Alam dipandang sebagai sesuatu yang sakral karena merepresentasikan kehadiran Roh Suci yang diyakini sebagai pemberi unsur kehidupan sehingga manusia berkewajiban untuk mengungkapkan rasa syukur melalui wujud persembahan (Setiadi, 2010). Selain itu, terdapat prinsip *manunggaling kawula lan Gusti* yang merepresentasikan hubungan antara alam, manusia dengan Tuhan yang menjiwai seluruh aktivitas budaya setempat (Partokusumo, 1995:297-298). Konsep *manunggaling kawula lan Gusti* dimanifestasikan ke dalam bentuk persenyawaan secara tuntas antara arsitektur, alam, manusia dan Tuhan sehingga penataan wilayah ditujukan untuk kelangsungan hidup secara kosmis, dibanding demi kenikmatan duniawi (menurut Hadinoto (1996) sebagaimana dikutip oleh Setyowati, 2007:199). Pola tata ruang kota-kota Jawa klasik umumnya berbentuk konsentrik dengan elemen simbolik bermakna sakral di pusat kota. Pola bentuk kota tersebut berdasarkan sistem pengaturan ruang simbolik Hindu kuno yang disebut *mancapat*. Konsep *mancapat* mengatur pembagian wilayah keempat penjuru mata angin dengan satu ruang di bagian pusat (Karsono, 1996). Masyarakat Jawa menyakini bahwa pengaturan demikian akan mampu menjamin keberlangsungan hidup yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta (Setyowati, 2007).

Berkaitan dengan hubungan sosial budaya Jawa, terdapat 3 (tiga) kelompok komunitas Jawa: **(a)** *kaum priyayi*, yang terdiri atas para intelektual yang berniat untuk mempertahankan tradisi leluhur di samping nilai-nilai Islam yang diyakininya; **(b)** *kaum santri*, yang terdiri atas kelompok warga yang bermaksud untuk menegakkan kembali nilai-nilai Islam dalam tradisi lokal dengan menolak praktik kegiatan berdasarkan pada keyakinan mistik; dan **(c)** *kaum abangan*, yang terdiri dari kelompok warga yang bermaksud untuk melakukan

aktivitas sehari-hari yang lebih didasarkan pada ajaran leluhur dibandingkan pada ajaran Islam (Zahnd, 2008).



**Gambar 19.** Pola tata ruang Yogyakarta berdasarkan konsep *mancapat*  
 (Sumber: Setyowati, 2007, digambar ulang sesuai pemikiran penulis, 2013)

Wilayah Keraton Yogyakarta lahir setelah konflik berkepanjangan antar anggota keluarga Kerajaan Mataram Islam yang mengakibatkan terpecahnya kerajaan menjadi 2 (dua) bagian: Yogyakarta dan Surakarta. Pemisahan kerajaan disahkan melalui penandatanganan Perjanjian Giyanti tahun 1755 M di bawah prakarsa Pemerintah Hindia Belanda (Wiryomartono, 1995:31). Menurut dokumentasi sejarah pada buku berjudul *Sekilas Sejarah Mbah Kyai Nur Iman* (2012), yang dipublikasikan secara terbatas oleh pengurus ta'mir Masjid Mlangi, Sultan Hamengku Buwana I memberikan hadiah berupa tanah *perdikan*<sup>8</sup> kepada tokoh Islam bernama Kyai Nur Iman

<sup>8</sup> *Perdikan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2012

yang juga merupakan saudara tertua Sultan HB I dan bermukim di Dusun Mlangi.

Setelah memperoleh status *perdikan*, Kyai Nur Iman mengembangkan ajaran Islam dengan menjadikan tanah *perdikan* sebagai sentra pendidikan agama Islam dan berkembang menjadi permukiman para santri. Setelah Sultan HB I wafat, masjid dibangun di empat penjuru Keraton oleh penerus Sultan HB I yang bernama Raden Mas Sundoro dan kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwana II. Atas saran Kyai Nur Iman, masjid dibangun di empat kawasan kampung para santri di setiap penjuru wilayah keraton antara tahun 1723 hingga tahun 1819 ([www.diasraka.wordpress.com](http://www.diasraka.wordpress.com), 2013). Keempat masjid dan kawasan kampung sekitarnya berfungsi sebagai batas kerajaan (*pathok nagari*<sup>9</sup>) yang meliputi dusun Mlangi di sebelah Barat, Desa Babadan di sebelah timur, Desa Plosokuning di sebelah utara dan Desa Dongkelan di sebelah selatan Yogyakarta (Pujo, 2012:13-15). Kepada masyarakat setempat, dilimpahkan tugas dan wewenang khusus oleh Keraton sebagai *abdi dalem pamethakan* yang bertugas untuk mengatur urusan keagamaan dan mengelola Masjid.

Berdasarkan kajian terhadap sejarah Masjid *Pathok Nagari*, dapat disimpulkan bahwa Masjid *Pathok Nagari* memiliki dua makna: simbol

---

berarti orang atau daerah yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak kepada pemerintah (pada zaman Belanda).

<sup>9</sup> *Pathok* dalam bahasa Jawa atau *patok* (kata benda) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3 (2012) berarti pancang atau tonggak. Sedangkan *mematok* (kata kerja) berarti memancang atau memberi *patok* untuk menentukan batas. Masjid *pathok nagari* memiliki peran simbolis sebagai tonggak batas fisik wilayah kasultanan dan sekaligus sebagai benteng filosofis yang menjaga kemurnian moral masyarakat Jawa berdasarkan Islam. Menurut situs [www.diasraka.wordpress.com](http://www.diasraka.wordpress.com) (2013), *Pathok Nagari* merupakan Masjid *Kagungan Dalem Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat*. *Pathok Nagari* sebenarnya adalah nama jabatan dalam struktur pemerintahan di lingkungan Keraton, yaitu **anggota penghulu pada peradilan Surambi yang** menempati suatu desa *perdikan*. Pada perkembangan selanjutnya, para penghulu berfungsi sebagai pimpinan jamaah Masjid di desa *perdikan*.

kekuatan politik dan simbol keyakinan terhadap Islam. Sedangkan fungsi Masjid *Pathok Nagari* selain sebagai tempat peribadatan adalah sebagai tempat mengaji, majelis *taklim*, tempat pemerintahan, peradilan serambi dan tempat pertahanan, serta tempat upacara kematian, pernikahan, dan kegiatan keagamaan (www.diasraka.wordpress.com, 2013). Mengingat peran setiap kawasan *pathok nagari* sebagai benteng filosofis dan batas fisik wilayah kerajaan, perkembangan permukiman kampung selanjutnya akan mengacu pada kebijakan Keraton. Setiap kawasan masjid memiliki tanggung jawab kultural untuk menjamin keberlanjutan nilai-nilai Islam dan tradisi leluhur dari pengaruh budaya asing. Meskipun terdapat kesamaan latar belakang sejarah dan politik, tentunya dapat dipahami jika terdapat pula perbedaan pada setiap karakteristik permukiman Masjid *Pathok Nagari* akibat dari kompleksitas budaya yang dialaminya.

### C. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah fenomenologi yang menggabungkan antara pendekatan analisis sinkronik<sup>10</sup> dengan diakronik<sup>11</sup>. Pendekatan sinkronik ditujukan untuk mengamati secara detail setiap aspek fisik dan nonfisik masing-masing kawasan dalam setiap periodisasi sejarah Kota Yogyakarta, sedangkan pendekatan diakronik ditujukan untuk mengungkap faktor yang mempengaruhi perubahan.

---

<sup>10</sup> *Sinkronik* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) memiliki pengertian sebagai segala sesuatu yang bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi pada satu masa yang terbatas; tanpa ada referensi dengan faktor sejarahnya.

<sup>11</sup> *Diakronik* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) memiliki pengertian sebagai segala sesuatu yang dilihat dari perkembangan yang terjadi di sepanjang waktu dan bersifat historis.

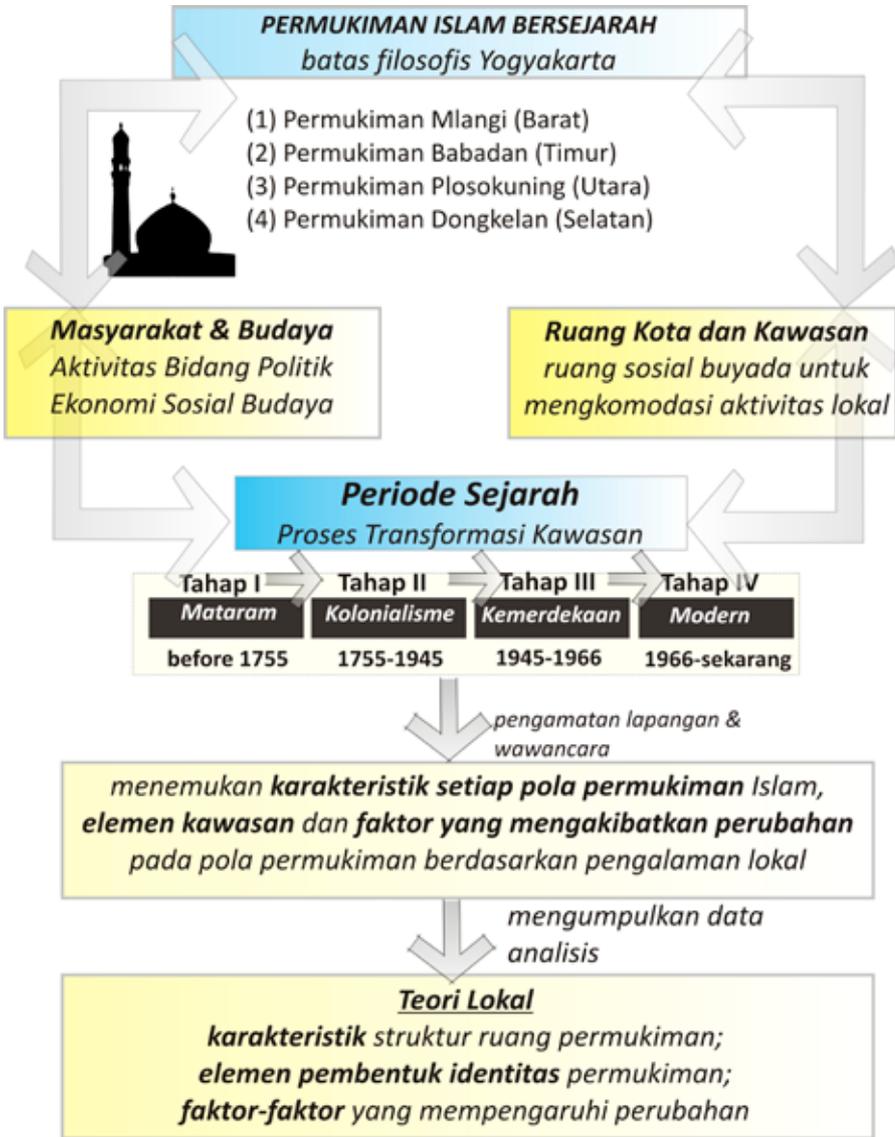


**Gambar 20.** Berdiskusi dan proses wawancara dengan para Ketua Ta'mir Masjid

Sumber: Peneliti (2013)

Peristiwa sejarah yang melatarbelakangi perkembangan masing-masing kawasan bersumber dari hasil wawancara dengan Ketua Ta'mir atau tokoh keagamaan setempat yang memperoleh pengetahuan akan sejarah desa/kawasan objek studi secara turun menurun. Berdasarkan hasil wawancara, dilakukan interpretasi terhadap pola struktur ruang masing-masing kawasan objek studi secara konseptual berdasarkan pengalaman dan pandangan budaya masyarakat setempat.

Tahapan dalam penelitian meliputi: **(1) Persiapan**, merupakan tahap mempersiapkan literatur dan alat penelitian; **(2) Pengumpulan data**, merupakan tahap pengumpulan data primer yang bersumber dari hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat/ta'mir setempat, serta data sekunder bersumber dari kajian pustaka; **(3) Analisis**, merupakan tahap untuk mengungkap karakteristik setiap kawasan penelitian secara periodik, faktor-faktor yang mendorong perubahan, serta elemen pembentuk identitas kawasan; dan **(4) Kesimpulan**, merupakan tahap perumusan terhadap seluruh hasil penelitian.



**Skema 2.** Kerangka pemikiran penulis

## D. Analisis dan Hasil Pembahasan

Menurut Wiryomartono (1995), Yogyakarta merupakan salah satu kota tradisional Jawa yang perencanaannya didasarkan pada konsep filosofis Hindu, yaitu garis filosofis (*axis mundi*) yang menghubungkan antara bagian utara dan selatan wilayah kerajaan dan konsep *mancapat* (*kiblat papat lima pancer*). Representasi dari konsep *mancapat* pada konteks Kota Yogyakarta adalah masjid yang dibangun di empat penjuru kota sesuai dengan arah mata angin dengan satu Masjid *Kagungan Dalem* atau Masjid Agung Kauman yang berkedudukan di pusat. Pusat struktur *mancapat* tidak berarti pusat kekuasaan, tetapi hanya memperlihatkan kedudukan pusat terhadap empat wilayah sekitarnya (Wiryomartono, 995:63). Selain berkaitan dengan birokrasi politik keraton, kawasan Masjid *pathok nagari* Yogyakarta berlatarbelakang motivasi penyiaran Syariah Islam oleh para kyai atau ulama setempat, khususnya Kyai Nur Iman (Pujo, 2012:11-13).

Pada kajian mengenai pola kota-kota tradisional Jawa, Sidharta dan Budihardjo (1989) mengurai pembahasan kota dalam 4 (empat) tahapan perubahan berdasarkan era kekuasaan politik: **(a)** sebelum penjajahan; **(b)** kolonial; **(c)** kemerdekaan; dan **(d)** modern/pembangunan (Sidharta & Budihardjo, 1989:33-34). Mengacu pada periodisasi tersebut, tulisan ini akan mengantar kita pada pembahasan mengenai fase perubahan kawasan *pathok nagari* secara periodik, yang dimulai dari periode Mataram Islam (sebelum tahun 1755 M) hingga periode masa kini atau Modern (1966 sampai sekarang). Berikut diuraikan hasil pengamatan terhadap konfigurasi struktur ruang, karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan masing-masing kawasan secara kronologis.

## E. Periode Mataram Islam (sebelum tahun 1755)

Periode Mataram Islam memiliki rentan waktu sejak diakuinya Islam sebagai agama kerajaan Mataram hingga peristiwa penandatanganan Perjanjian Giyanti antara Surakarta dengan Yogyakarta pada tanggal 13 Februari 1755. Mataram Islam merupakan salah satu kerajaan tertua di Jawa yang lahir sebagai gabungan antara Kerajaan Demak dengan Kerajaan Majapahit yang berdasarkan pada ideologi Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para Ketua Ta'mir Masjid di setiap kawasan objek studi, dapat diperoleh kesamaan karakteristik antarkawasan masjid pada periode Mataram Islam sebagai berikut.

1. Umumnya berpola bentuk organik sporadis. Perbedaan konfigurasi terdapat pada kawasan Masjid Mlangi dan Plosokuning yang sejak masa Mataram Islam (sebelum dibangunnya Masjid *Pathok Nagari*) telah menjadi sentra penyebaran ajaran Islam melalui peran Kyai Nur Iman.
2. Fungsi bangunan didominasi oleh fungsi hunian. Khusus pada kawasan Mlangi dan Plosokuning, telah dibangun masjid dalam skala lokal. Berbeda dengan kawasan Islam lainnya, kawasan Plosokuning telah dilengkapi dengan pasar hingga pertengahan abad ke-18 M.
3. Ketinggian bangunan permukiman tidak lebih dari 1 (satu) lantai.
4. Orientasi bangunan menghadap ke jalan.
5. Hierarki fungsi ruang terbuka terdiri dari daerah hutan, ruang terbuka sebagai areal bercocok tanam, dan sungai sebagai elemen alamiah yang berperan dalam penentuan lokasi permukiman awal.
6. Dimensi ruang terbuka kawasan umumnya didominasi oleh tipe *square* berupa ruang terbuka hutan, lahan pertanian atau pekarangan untuk bercocok tanam oleh warga setempat.

Perbedaan konfigurasi struktur ruang kawasan Masjid terdapat pada wilayah Mlangi dan Plosokuning yang sejak masa Mataram

Islam telah menjadi sentra penyebaran ajaran Islam melalui peran Kyai Nur Iman dan keturunannya. Menurut Ketua Ta'mir Masjid setempat, masjid kampung sebagai tempat ibadah telah muncul sejak masa Mataram Islam. Sebagai simbol Islam, masjid dibangun dengan ketinggian tertentu melebihi ketinggian hunian dan dibangun akses langsung ke arah masjid. Masjid biasanya dilengkapi oleh area pelataran dan makam. Selain masjid, di kawasan Plosokuning terdapat pondok pesantren yang dibangun oleh Kyai Mursodo yang merupakan cucu dari Kyai Nur Iman. Sedangkan elemen-elemen alamiah pembentuk identitas kawasan Masjid *Pathok Nagari* Yogyakarta pada periode Mataram Islam terdiri dari daerah hutan, sungai, lahan pertanian atau pekarangan.

## **F. Periode Kolonial Belanda (1755 M-1945)**

Periode Kolonial Belanda dalam penelitian ditandai oleh 2 (dua) peristiwa penting sebagai tonggak lahirnya *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*: peristiwa penandatanganan Perjanjian Giyanti antara Surakarta dengan Yogyakarta (1755) dan diakhiri dengan peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (1945). Perjanjian Giyanti dilatarbelakangi oleh konflik internal yang terjadi di Kerajaan Mataram Islam: antara putra Prabu Amangkurat IV (Pangeran Mangkubumi) dengan adik Prabu Amangkurat IV (Raden Mas Said, yang bergelar (Pangeran Sambernyawa). Pemerintah Kolonial Belanda memprakarsai lahirnya Perjanjian Giyanti dengan tujuan untuk memecah belah kekuatan Mataram Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para ketua ta'mir di setiap kawasan objek studi dan hasil komparasi antarkonfigurasi kawasan masjid mengindikasikan ada kesamaan karakteristik sebagai berikut.

1. Memiliki pola bentuk hibrida sebagai campuran antara pola konsentrik, organik sporadis, dan axial. Khusus pada kawasan Dongkelan, pola permukiman tidak memiliki pola axial.

2. Fungsi bangunan bernuansa Islami: masjid, pondok pesantren, hunian penghulu masjid, dan hunian warga.
3. Ketinggian bangunan masjid mendominasi ketinggian bangunan sekitar. Khusus di kawasan Plosokuning, terdapat beberapa bangunan hunian sekitar masjid yang dibangun dengan ketinggian melebihi ketinggian masjid dan potensial merusak tatanan visual ruang kawasan sekitar masjid.
4. Orientasi bangunan umumnya menghadap ke jalan lingkungan.
5. Hierarki fungsi ruang terbuka terdiri atas daerah hutan, ruang terbuka, dan sungai sebagai elemen alamiah yang memberikan peran penting dalam menentukan lokasi permukiman awal. Sejak dibangun Masjid *Pathok Nagari*, hierarki ruang kawasan mengalami pergeseran ke arah filosofis melalui fungsi sakral dari masjid (ruang terbuka pelataran dan makam), termasuk axis penghubung ke masjid sebagai jalan utama lingkungan permukiman. Khusus pada kawasan Dongkelan, peran masjid bergeser menjadi pusat aktivitas militer para laskar jihad yang mendukung perjuangan Diponegoro. Axis utama ke masjid tidak ditemukan sebagai akibat pembangunan masjid yang dilakukan setelah permukiman berkembang.
6. Dimensi ruang terbuka terbesar didominasi oleh daerah hutan, lahan pertanian, dan jalan utama ke masjid dengan lebar rata-rata antara 3 – 4 m.

## **G. Periode Kemerdekaan (1945-1966)**

Lingkup periode kemerdekaan diawali dari peristiwa Proklamasi Kemerdekaan NKRI tanggal 17 Agustus 1945 sampai pada peristiwa sejarah pembangunan orde baru pada dekade tahun 1966. Berdasarkan hasil wawancara dengan para ketua ta'mir masjid di setiap kawasan objek studi dan hasil komparasi antarkonfigurasi kawasan masjid pada periode kemerdekaan, dapat disimpulkan

bahwa seluruh kawasan Masjid *Pathok Nagari* Yogyakarta memiliki beberapa kesamaan karakteristik sebagai berikut.

1. Pola bentuk *hybrid* sebagai campuran antara pola konsentrik dengan Masjid *Pathok Nagari* sebagai pusat kampung, pola organik sporadis yang direpresentasikan dari pola permukiman setempat, dan pola *axial* yang memperlihatkan jalan utama kawasan ke masjid sebagai sesuatu yang dominan dan bermakna. Khusus pada kawasan Dongkelan, pola permukiman berupa konsentrik-organik sporadik karena masjid dibangun di tengah-tengah permukiman yang sudah padat terbangun.
2. Fungsi bangunan yang didominasi oleh hunian dan muncul berbagai jenis fungsi baru, yaitu masjid, hunian penghulu masjid, pondok pesantren, komersial, pemerintahan, dan sekolah. Khusus pada kawasan Plosokuning dan Mlangi, keberadaan hunian penghulu pada periode tersebut punah karena tergusur oleh aktivitas pembangunan yang tidak terkendali. Sekolah Muhammadiyah muncul di kawasan Dongkelan karena paham Muhammadiyah berkembang dengan sangat pesat sejak tahun 1960.
3. Ketinggian bangunan masjid dominan hanya pada kawasan Mlangi dan kawasan Dongkelan, sedangkan pada kawasan Plosokuning dan Babadan ketinggian masjid telah tersaingi oleh bangunan baru.
4. Orientasi bangunan menghadap ke jalan.
5. Hierarki fungsi ruang terbuka terdiri atas pelataran dan makam masjid serta elemen jalan yang menghubungkan antara masjid dengan permukiman sekitar.
6. Dimensi ruang terbuka terbesar didominasi oleh tipe *square* berupa daerah hutan dan lahan pertanian, sedangkan pada tipe jalan, elemen yang paling dominan secara dimensional adalah axis utama kampung menuju masjid dengan lebar rata-rata antara 3 – 4 m. Khusus pada kawasan Dongkelan, keberadaan Masjid *Pathok Nagari* kurang didukung oleh sistem jalan yang jelas.

## H. Periode Modern/Pembangunan (1966-sekarang)

Setelah memasuki orde baru pada tahun 1966, seluruh kegiatan pembangunan nasional yang bertumpu pada sektor ekonomi mengakibatkan pembangunan fisik kota semakin giat dilakukan. Hal ini ditandai dengan pembangunan fasilitas modern ataupun infrastruktur jalan secara massif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan setiap ketua ta'mir masjid dan hasil komparasi antarkonfigurasi kawasan masjid pada periode kemerdekaan, terdapat beberapa kesamaan karakteristik sebagai berikut.

1. Pola bentuk *hybrid* sebagai campuran antara pola konsentrik dengan Masjid *Pathok Nagari* sebagai pusat kampung, pola organik sporadis yang direpresentasikan melalui pola permukiman setempat, dan pola *axial* yang memperlihatkan jalan utama ke arah masjid sebagai sesuatu yang dominan. Khusus pada kawasan Dongkelan, pola permukiman adalah konsentrik-organik sporadik karena masjid dibangun di tengah-tengah permukiman yang telah terbangun.
2. Fungsi bangunan kawasan semakin beragam yang didominasi oleh fungsi hunian dan dilengkapi dengan fasilitas masjid, hunian penghulu masjid, pondok pesantren, komersial, pemerintahan, sekolah, dan bangunan industri. Pada kawasan Plosokuning dan Mlangi, keberadaan hunian penghulu punah karena tergusur oleh aktivitas pembangunan baru sedangkan pada kawasan Dongkelan, Sekolah Muhammadiyah muncul sebagai simbol pengaruh Muhammadiyah pada tahun 1960.
3. Ketinggian masjid tetap dominan pada kasus kawasan Dongkelan sedangkan pada kawasan Plosokuning dan Babadan, ketinggian masjid tersaingi oleh bangunan baru.
4. Orientasi bangunan tetap dominan menghadap jalan.
5. Secara hierarkis, ruang terbuka bermakna sakral adalah pada pelataran dan makam masjid dan akses ke masjid.

6. Dimensi ruang terbuka terbesar didominasi oleh lahan pertanian sedangkan pada tipe jalan, elemen yang paling dominan adalah axis menuju masjid dengan lebar antara 3 – 4 m. Sedangkan pada kasus Dongkelan, keberadaan masjid kurang didukung oleh sistem jalan yang jelas.

## I. Pola Struktur Ruang Kawasan Masjid

Analisis terhadap proses transformasi konfigurasi struktur ruang masing-masing kawasan Masjid *Pathok Nagari* bertujuan untuk memahami proses perubahan yang terjadi, mengidentifikasi elemen pembentuk identitas kawasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan. Perubahan fisik ruang dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan ketua ta'mir Masjid *Pathok Nagari* Mlangi, yaitu K.H Muhtar Dawam (2013).

Proses transformasi yang terjadi pada kawasan Masjid Mlangi adalah sebagai berikut.

1. Pola tata ruang berubah dari campuran antara pola *concentric-organik* sporadis menjadi campuran antara pola *concentric-organik* sporadis dengan axial. Pola *concentric* menempatkan masjid sebagai pusat kampung.
2. Hierarki ruang kawasan Mlangi tetap memperlihatkan masjid sebagai elemen yang dominan diamati dari tata letak dan dimensinya, terutama pada masa Mataram Islam hingga masa Kolonial Belanda. Memasuki era kemerdekaan dan modern, dominansi masjid mulai berkurang karena pembangunan sekitar yang semakin massif.
3. Hubungan antara bangunan dengan ruang terbuka bersifat organik sporadis. Tipe hubungan demikian dipengaruhi oleh pola pembangunan permukiman awal yang didasarkan pada pertimbangan geografis.



**Gambar 21.** Situasi lingkungan kawasan Masjid *Pathok Nagari* Mlangi sebagai batas barat Kota Yogyakarta

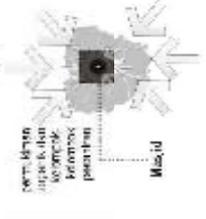
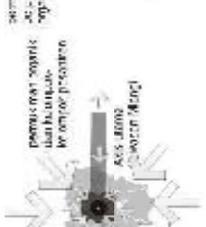
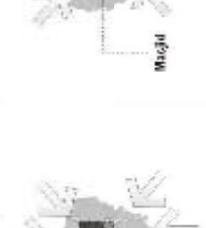
(Sumber: Data Survei, 2013)

Perubahan fisik ruang dikaitkan dengan peristiwa yang mendorong perubahan berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Ta'mir Masjid *Pathok Nagari* Plosokuning, yaitu Bapak Kamaludin Purnomo (2013).

Interpretasi terhadap perubahan struktur ruang kawasan Plosokuning berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas adalah sebagai berikut.

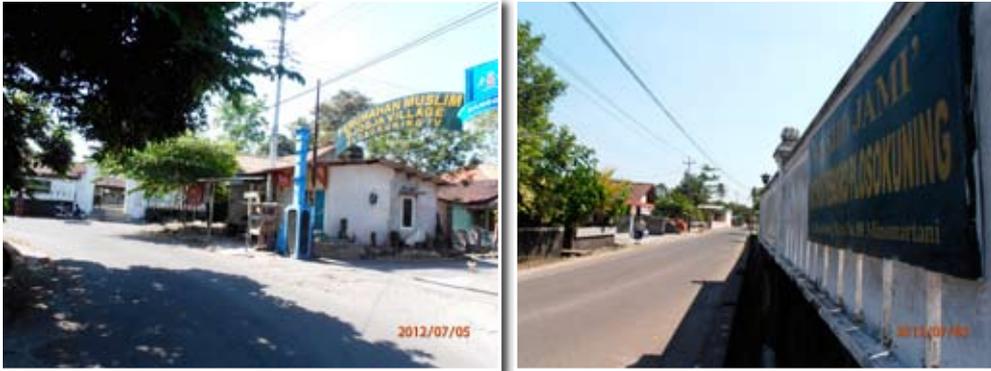
1. Pola tata ruang berubah dari campuran antara pola *concentric-organik* sporadis menjadi campuran antara pola *concentric-organik* sporadis dan pola *axial*. Pola *concentric* dengan masjid sebagai pusat kampung tetap bertahan dari periode Mataram Islam hingga periode modern, tetapi tuntutan hidup yang semakin kompleks mengakibatkan sejumlah perubahan pada pola permukiman Kampung Plosokuning;
2. Hierarki ruang kawasan Plosokuning tetap memperlihatkan dominansi masjid yang secara fisik dapat diamati dari tata letak dan dimensinya. Namun, memasuki era modern, dominansi masjid kabur sebagai akibat dari pola pembangunan sekitar masjid yang semakin padat dan tidak terkendali. Pada tabel analisis, terlihat bagaimana dimensi butiran massa hunian dan komersial kini lebih dominan dibandingkan masjid dengan kecenderungan kepadatan yang semakin mengarah ke masjid;

Tabel 4. Transformasi pada pola struktur ruang kawasan Mlangi

ASPEK	MATARAM ISLAM Sebelum 1755 M	KOLONIAL BELANDA 1755 M s.d. 1945	KEMERDEKAAN 1945 s.d. 1965	MODERN 1966 s.d. sekarang
ANALISIS KONSEP RUANG KAWASAN MASJID	 <p data-bbox="304 1161 510 1380">pemukim dan pemukiman sekitarnya</p> <p data-bbox="304 1055 510 1153">Masjid</p>	 <p data-bbox="304 747 510 974">pemukim masjid dan pemukiman sekitarnya</p> <p data-bbox="304 893 510 974">Aks. Arsitek Kawasan Mlangi</p> <p data-bbox="304 730 510 893">Masjid</p>	 <p data-bbox="304 990 510 1218">sejumlah aks. arsitek masjid</p> <p data-bbox="304 812 510 974">Aks. Arsitek Kawasan Mlangi</p> <p data-bbox="304 730 510 812">Masjid</p>	 <p data-bbox="304 1234 510 1380">Aks. Arsitek Kawasan Mlangi</p> <p data-bbox="304 1136 510 1234">Aks. Arsitek Kawasan Mlangi</p> <p data-bbox="304 1055 510 1136">Aks. Arsitek Kawasan Mlangi</p>
	<p data-bbox="517 173 661 415"><b>Pola tata ruang</b> Concentric dengan pola pemukiman organik sporadik di sekitar Masjid. <b>Hirarki Ruang</b> Masjid sebagai pusat pemukiman, cmentral, tata letak.</p> <p data-bbox="517 415 661 732"><b>Hubungan antar solid-void</b> Hubungan antara bangunan ruang terbuka atau</p>	<p data-bbox="517 415 661 732"><b>Pola tata ruang</b> Campuran antara pola <i>concentric</i>, organik dengan Aksial <b>Hirarki Ruang</b> Masjid sebagai elemen utama pemukiman, tata letak lebih dominan dari segi dimensi buian massa.</p> <p data-bbox="517 732 661 1065"><b>Hubungan antar solid-void</b> Hubungan antara bangunan ruang terbuka berupa</p>	<p data-bbox="517 732 661 1065"><b>Pola tata ruang</b> Campuran antara pola <i>concentric</i>, organik dengan Aksial <b>Hirarki Ruang</b> Masjid sebagai elemen utama pemukiman, tata letak lebih dominan dari segi dimensi buian massa.</p> <p data-bbox="517 1065 661 1382"><b>Hubungan antar solid-void</b> Hubungan antara bangunan ruang terbuka berupa</p>	<p data-bbox="517 1065 661 1382"><b>Pola tata ruang</b> Campuran antara pola <i>concentric</i>, organik dengan Aksial <b>Hirarki Ruang</b> Masjid sebagai elemen utama pemukiman, tata letak lebih dominan dari segi dimensi buian massa.</p> <p data-bbox="517 1382 661 1455"><b>Hubungan antar solid-void</b> Hubungan antara bangunan ruang terbuka berupa</p>
	<p data-bbox="661 173 804 415">Masjid sebagai titik Ksultanan. Penjaran Islam dari tradisi Islam. Perumahan <i>Dusungoro</i> antara tahun 1925-1930, di buatkan oleh Sultan Nur Iman dan makam-makam di makam Masjid. Masyarakat berpetusi sebagai petani, ummatul dan abdi dalam Kraton.</p>	<p data-bbox="661 415 804 732">Sultan sebagai penguasa tunggal. Tahun 1853, Masjid direstuihan peruntukannya kepada masyarakat dari berbagai budaya Islam lebih luas, yang di samping elemen pada era tahun 1850-an dan edakan jumlah penduduk.</p>	<p data-bbox="661 732 804 1065">Pemerintahan <i>Inggris</i> Kota Yogyakarta. Tumbuh pondok pesantren baru selain pondok pesantren lama dengan jumlah penduduk mencapai 1.300 orang. Masyarakat, lingkungan fisik Kraton, alam, lalu mempengaruhi berwujud <i>Nur Iman</i>. Mata pencaharian yang semakin variatif.</p>	<p data-bbox="661 1065 804 1382">Pemerintahan <i>Inggris</i> Kota Yogyakarta. Tumbuh pondok pesantren baru selain pondok pesantren lama dengan jumlah penduduk mencapai 1.300 orang. Masyarakat, lingkungan fisik Kraton, alam, lalu mempengaruhi berwujud <i>Nur Iman</i>. Mata pencaharian yang semakin variatif.</p>
	<p data-bbox="804 173 888 415"><b>IDENTIFIKASI PROSES TRANSFORMASI KONFIGURASI STRUKTUR RUANG KAWASAN MASJID</b></p> <p data-bbox="804 415 888 732">Terjadi perubahan orientasi pemukiman dari arah jalan timur dan sisi selatan Masjid tetap sebagai elemen penting kawasan. Ada <i>concentric</i> dengan kecenderungan pola pemukiman organik meski tidak lagi dominan dari segi dimensi dan jumlah penduduk yang berwujud di kawasan ini Masjid dan konsentrasinya pola pemukiman sekitar Masjid karena difasilitasi oleh yang tetap bertahan dalam wilayah ini lokal.</p>			

(Sumber: Analisis, 2013)

3. Hubungan antara bangunan dengan ruang terbuka pada kawasan Plosokuning umumnya bersifat organik sporadis. Tipe hubungan antara elemen ruang yang demikian dipengaruhi oleh pola pembangunan permukiman awal yang didasarkan pada kondisi geografis setempat.



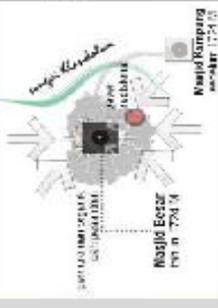
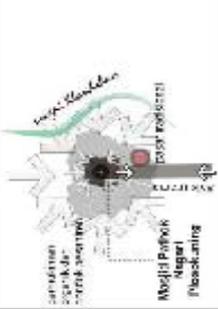
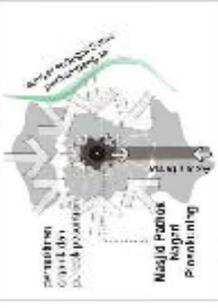
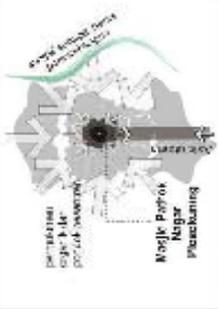
**Gambar 22.** Situasi lingkungan kawasan Masjid *Pathok Nagari* Plosokuning sebagai batas utara Kota Yogyakarta

(Sumber: Data Survei, 2013)

Perubahan fisik ruang pada kawasan Dongkelan dikaitkan dengan peristiwa yang mendorong perubahan berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Ta'mir Masjid *Pathok Nagari* Dongkelan, yaitu Bapak Asnawi Kamil (2013). Interpretasi peneliti terkait dengan proses transformasi yang terjadi pada kawasan Masjid Dongkelan berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas adalah sebagai berikut.

1. Pola tata ruang berubah dari campuran antara pola organik sporadis berkembang menjadi campuran antara pola *concentric-organik sporadis*. Pola *concentric* memiliki elemen masjid sebagai pusat kampung yang tetap bertahan dari periode Mataram Islam hingga periode modern. Namun, berbagai latar belakang

Tabel 5. Transformasi pada pola struktur ruang kawasan Plosokuning

ASPEK	MATARAM ISLAM Sebelum 1755 M	KOLONIAL BELANDA 1755 M s.d. 1945	KEMERDEKAAN 1945 s.d. 1966	MODERN 1966 s.d. sekarang
ANALISIS KONSEP RUANG KAWASAN MASJID	 <p> <b>Polatata ruang</b>            Concentric dengan pola pemukiman organik sporadic sekitar Masjid.            Hirarki Ruang Masjid sebagai sub ordinat, dominan dari hirarki &amp; tata letak.            Hubungan antar solid-void.            Bersifat organik, sporadic, tidak         </p>	 <p> <b>Polatata ruang</b>            Campuran antara pola concentric, organik sporadic dan Asia oleh jalan lurus/long straight.            Hirarki Ruang Masjid, blok-blok dominan dari seg. dimensi bujur meneska.            Hubungan antar solid-void.            Berpola organik, sporadic, tidak         </p>	 <p> <b>Polatata ruang</b>            Campuran antara pola concentric, organik dengan Avial.            Hirarki Ruang Masjid, blok-blok dominan dari seg. dimensi bujur meneska.            Hubungan antar solid-void.            Berpola organik, sporadic, tidak         </p>	 <p> <b>Polatata ruang</b>            Campuran antara pola concentric, organik sporadic dan formal.            Hirarki Ruang Masjid dominan dari pola letak, secara dimensi, tidak dominan.            Hubungan antar solid-void, tidak organik, sporadic, tidak         </p>
	<p>           Mengandung Masjid Besar tahun 1724. Hubungan dengan blok-blok (blok) permukiman, mengorganisasikan hirarki dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Hubungan keterbukaan terbesar panti-kantor, toko, rumah, menjadi kementerian, adat, tidak.         </p>	<p>           Berencana memonopoli dengan jalan panjang lurus ke arah jalan lurus/long straight. Hirarki Ruang Masjid, blok-blok dominan dari seg. dimensi bujur meneska. Mulai dihiasi dengan hirarki dalam elemen hubungan sosial kemasyarakatan semakin kementerian, adat, tidak.         </p>	<p>           Berencana memonopoli dengan jalan panjang lurus ke arah jalan lurus/long straight. Hirarki Ruang Masjid, blok-blok dominan dari seg. dimensi bujur meneska. Mulai dihiasi dengan hirarki dalam elemen hubungan sosial kemasyarakatan semakin kementerian, adat, tidak.         </p>	<p>           Berencana memonopoli dengan jalan panjang lurus ke arah jalan lurus/long straight. Hirarki Ruang Masjid, blok-blok dominan dari seg. dimensi bujur meneska. Mulai dihiasi dengan hirarki dalam elemen hubungan sosial kemasyarakatan semakin kementerian, adat, tidak.         </p>
<p> <b>PROSES TRANSFORMASI KONFIGURASI STRUKTUR RUANG KAWASAN MASJID</b>            terjadi pengorganisasian perkembangan permukiman ke arah jalan lurus/long straight dengan konsep denah yang semakin berwujud namun pola lama permukiman tetap bertahan karena adanya tradisi Islam dan terdapatnya hubungan keterbukaan dalam sistem kemasyarakatan.         </p>				

Sumber: Analisis, 201

peristiwa politik, sosial budaya, dan agama yang semakin kompleks mengakibatkan perubahan pada pola permukiman Kampung Dongkelan;

2. Hierarki ruang kawasan Dongkelan tetap memperlihatkan masjid sebagai elemen yang dominan terhadap konfigurasi kawasan apabila ditinjau dari tata letak dan dimensinya. Memasuki era kemerdekaan, peran dominan masjid mulai kabur karena pola pembangunan sekitar masjid yang semakin padat dengan ketinggian dan dimensi butiran massa yang lebih dominan dibandingkan fisik masjid.
3. Sama halnya dengan kawasan Plosokuning, hubungan antara bangunan dengan ruang terbuka cenderung bersifat organik sporadis.



**Gambar 23.** Situasi lingkungan kawasan Masjid *Pathok Nagari* Dongkelan sebagai batas selatan Kota Yogyakarta

(Sumber: Data Survei, 2013)

Tabel 6. Transformasi pada pola struktur ruang kawasan Dongkelan

ASPEK MATARAM ISLAM Sebelum 1755 M	KOLONIAL BELANDA 1755 M s.d. 1945	KEMERDEKAAN 1945 s.d. 1986	MODERN 1986 s.d. sekarang
 <p>Pola tata ruang Organik sporadik dibatasi oleh jalur sungai. Hirarki Ruang Belum ada, selain hirarki dalam pembagian ruang kawasan. Hubungan antar solid-void Berpola organik sporadisitasak.</p>	 <p>Pola tata ruang Concentric dengan Masjid sebagai pusat, dikelilingi oleh permukiman organik. Hirarki Ruang Masjid tidak lagi terkonsentrasi. Hubungan antar solid-void Berpola organik sporadisitasak.</p>	 <p>Pola tata ruang Concentric dengan Masjid sebagai pusat, dikelilingi oleh permukiman organik. Hirarki Ruang Masjid tidak lagi terkonsentrasi. Hubungan antar solid-void Berpola organik sporadisitasak.</p>	 <p>Pola tata ruang Concentric dengan Masjid sebagai pusat, dikelilingi oleh permukiman organik. Hirarki Ruang Masjid kehilangan dominasinya. Hubungan antar solid-void Berpola organik sporadisitasak.</p>
<p>Seluruh bangunan Masjid sebagai wadah ritual kegiatan dan kampung Dongkelan. Perumahan kampung telah tumbuh secara organik sebagai bagian dari wilayah kerajian Mataram Islam.</p>	<p>Masjid dibangun tahun 1775 berbatasan dengan sungai sebagai benteng pertahanan. Status dasar arsitek dibentengi oleh Sultan Iqbal Masjid dan rumah pejabat patih kerajaan di luar 1825 oleh Belanda karena menjadi fasis perjangjian Diponegoro dan dibangun kembali tahun 1901. NU mendominasi paham sesempit.</p>	<p>Sultan menjadi penguasa resmi Kasultanan. Pahlawan Muhammadiyah masuk sejak tahun 1908 yang berlatar terbuka dengan memebarkan Islam melalui jalur pendidikan formal. NU dan Muhammadiyah dipandang sebagai organisasi kemasyarakatan, fraksi dipertahankan.</p>	<p>Kemampuan keluarga sudah turun, asin hasil budaya dengan pencatatan &amp; minor geneza muda yang mencah untuk meneruskan tradisi. Pengajaran Islam berlangsung di rumah warga. Komunikasi dengan Kibon terputus selama beberapa dekade.</p>
<p><b>ANALISIS KONSEP RUANG KAWASAN MASJID</b></p> <p><b>PROSES TRANSFORMASI KONFIGURASI STRUKTUR RUANG KAWASAN MASJID</b> Telah terdapat orientasi kepastian ke arah jalan utama berorientasi ke arah sungai sehingga kampung memiliki pola permukiman concentric sedangkan pola permukiman sekitar Masjid bersifat organik sporadic. Meskipun demikian pemukiman sekitar Masjid yang cenderung tidak terencana mengakibatkan Masjid kehilangan dominansi hirarkinya. Penderang perubahan akibat aktifitas ekonomi yang semakin tumbuh dan dalam ideologi Islam seorang yang</p>			

Sumber: Peneliti, 2013

Perubahan fisik ruang pada kawasan Babadan dikaitkan dengan peristiwa yang mendorong perubahan berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Ta'mir Masjid *Pathok Nagari* Babadan (2013).

Interpretasi peneliti terkait dengan proses transformasi yang terjadi pada kawasan Masjid Babadan berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut.

1. Pola tata ruang berubah dari campuran antara pola *concentric-organik* sporadis menjadi campuran yang lebih kompleks antara pola *concentric-organik* sporadis, terencana dan sebagian berpola gridion. Pola *concentric* dengan masjid sebagai pusat kampung tetap bertahan dari periode Mataram Islam hingga periode modern, tetapi berbagai latar belakang peristiwa politik, sosial budaya, dan agama yang semakin kompleks mengakibatkan perubahan pada pola permukiman kampung Babadan.
2. Hierarki ruang kawasan Babadan tetap memperlihatkan masjid sebagai elemen yang dominan terhadap konfigurasi kawasan apabila ditinjau dari tata letak dan dimensinya, terutama dari periode Mataram Islam sampai masa Belanda. Namun, memasuki periode kemerdekaan dan modern, peran dominan masjid mulai kabur karena pola pembangunan sekitar masjid yang semakin padat dengan ketinggian dan dimensi butiran massa yang lebih signifikan dibandingkan masjid.
3. Hubungan antara bangunan dengan ruang terbuka cenderung bersifat organik sporadis mulai dari periode Mataram Islam hingga periode modern. Tipe hubungan antara elemen ruang yang demikian dipengaruhi oleh pola pembangunan permukiman awal yang didasarkan pada kondisi geografis setempat.



**Gambar 24.** Situasi lingkungan kawasan Masjid *Pathok Nagari* Babadan sebagai batas timur Kota Yogyakarta  
(Sumber: Data Survei, 2013)

## J. Simpulan

Kesimpulan mengenai karakteristik umum dari konfigurasi struktur ruang kawasan Masjid *Pathok Nagari* Yogyakarta dirumuskan berdasarkan kajian terhadap konfigurasi struktur ruang masing-masing kawasan masjid dalam setiap periode. Konfigurasi struktur ruang kawasan yang sekaligus berperan sebagai pembentuk identitas kawasan Masjid *Pathok Nagari* dan dinilai perlu untuk dipertahankan pada masa yang akan datang adalah sebagai berikut.

- I. Pola tata ruang *concentric-axial* yang paling kuat di antara kawasan Masjid *Pathok Nagari* Yogyakarta adalah pada kawasan Masjid Jami' Mlangi yang merupakan salah satu sentra penyebaran ajaran Islam tertua di Yogyakarta melalui peran dakwah Kyai Nur iman. Pola bentuk *concentric-axial* perlu dipertahankan dengan pertimbangan berikut.
  - a. Pola *concentric* dengan kedudukan masjid di pusat permukiman menyimbolkan Islam sebagai orientasi pandangan hidup warga setempat.

Tabel 7. Transformasi pada pola struktur ruang kawasan Babadan

<p>ABPEK MATARAM ISLAM Sebelum 1755 M</p>	<p>KOLONIAL BELANDA 1755 M s.d. 1945</p>	<p>KEMERDEKAAN 1945 s.d. 1988</p>	<p>MODERN 1988 s.d. sekarang</p>
<p><b>Daerah Hutan</b></p>  <p>adaptil berbangsa sepek flak: ho, L, beruang alir</p>	<p>kegiatan berbangsa adaptil berbangsa adaptil berbangsa</p>  <p>Masjid</p>	<p>perencanaan berbangsa perencanaan berbangsa perencanaan berbangsa</p>  <p>Masjid</p>	<p>perencanaan berbangsa perencanaan berbangsa perencanaan berbangsa</p>  <p>Masjid</p>
<p><b>Pola tata ruang</b></p> <p>Fuad bermukim di sekitar di sepanjang sungai, sebagian besar masih berupa lahan kosong/terhutan.</p> <p>Hirarki Ruang Belum terdapat satu elemen penting sebagai sub-ordinat.</p> <p>Hubungan antar solid-void dibangun jarak lebar dan sempit secara bertahap.</p> <p>Lahan masih berupa hutan dan belum ada informasi dari lokasi setiap elemen karena permukiman warga masih sangat minim dan cenderung berupa organik sporadis, mengisui kanur sungai.</p>	<p><b>Pola tata ruang</b></p> <p>Campuran antara pola konsep dengan Masjid sebagai pusat, permukiman berupa organik, terencana dan sebagian berupa Grid Hirarki Ruang Masjid sebagai pusat.</p> <p>Hubungan antar solid-void dibangun organik terencana.</p> <p>Pertanian terus ditanam karena udang liak lagi berkuasa tahun 1945.</p> <p>Sebagian warga kembali ke Babadan, membangun Masjid tahun 1941 dengan memanfaatkan area sekitar perkebunan.</p> <p>Perumahan baru, dibangun di sekitar Masjid termasuk rumah pengantar.</p>	<p><b>Pola tata ruang</b></p> <p>Campuran antara pola konsep dengan Masjid sebagai pusat, permukiman berupa organik, terencana dan sebagian berupa Grid Hirarki Ruang Masjid sebagai pusat.</p> <p>Hubungan antar solid-void dibangun organik terencana.</p> <p>Pertanian terus ditanam karena udang liak lagi berkuasa tahun 1945.</p> <p>Sebagian warga kembali ke Babadan, membangun Masjid tahun 1941 dengan memanfaatkan area sekitar perkebunan.</p> <p>Perumahan baru, dibangun di sekitar Masjid termasuk rumah pengantar.</p>	<p><b>Pola tata ruang</b></p> <p>Campuran antara pola konsep dengan Masjid sebagai pusat, permukiman berupa organik, terencana dan sebagian berupa Grid Hirarki Ruang Masjid sebagai pusat.</p> <p>Hubungan antar solid-void dibangun organik terencana.</p> <p>Pertanian terus ditanam karena udang liak lagi berkuasa tahun 1945.</p> <p>Sebagian warga kembali ke Babadan, membangun Masjid tahun 1941 dengan memanfaatkan area sekitar perkebunan.</p> <p>Perumahan baru, dibangun di sekitar Masjid termasuk rumah pengantar.</p>
<p><b>TRANSFORMASI KONFIGURASI STRUKTUR RUANG KAWASAN MASJID</b></p> <p>Terdapat perubahan pola permukiman dari organik sporadis ke organik terencana, jumlah penduduk yang semakin bertambah dan pelekuk liak, bel, aliran yang mulai sedikit berubah terutama pertamanan lanud oloh Jepang sehingga mengakibatkan pola permukiman di dalam kawasan cenderung tidak terkendali.</p>			

(Sumber: Peneliti, 2013)



- b. Pola *axial* menyiratkan relasi yang erat antara manusia dengan Tuhan, sekaligus sebagai wadah pergerakan dan orientasi pandangan umat Muslim. Melalui pergerakan di sepanjang axis masjid, umat akan melakukan refleksi pribadi sekaligus sebagai ruang transisi antara ruang profan dengan ruang sakral. Axis yang terhubung secara tegas ke masjid akan memperkuat fungsi simbolis masjid.
3. Hierarki ruang kawasan masjid memperlihatkan peran dominan Masjid *Pathok Nagari* sebagai elemen pembentuk identitas kawasan yang utama. Sistem hierarki ruang kawasan masjid dapat dipertahankan dengan kriteria berikut.
  - a. Lokasi Masjid *Pathok Nagari* sebagai pusat.
  - b. Dimensi elemen Masjid *Pathok Nagari* sebagai yang paling dominan dalam konteks kawasan. Aturan membangun keraton telah jelas mengatur agar bangunan baru tidak didirikan dengan ketinggian melebihi masjid.
3. Hubungan antara bangunan dengan ruang terbuka memperlihatkan pola hubungan organik sporadis yang disebabkan oleh pembangunan awal atas dasar pertimbangan kebutuhan dan kondisi geografis.

Menurut Schultz (1980), elemen pembentuk identitas kawasan terdiri dari elemen alamiah dan buatan. Seluruh elemen kawasan yang saling bertautan akan membentuk suatu konfigurasi dengan ciri tertentu. Setiap konfigurasi mengandung makna simbolis yang berhubungan dengan masalah pandangan hidup, pola pikir, dan budaya, atau berkaitan dengan aspek fungsional yang bersifat teknis. Elemen pembentuk identitas kawasan dapat diidentifikasi dengan melakukan penelusuran sejarah terhadap maknanya bagi warga lokal serta mengamati kecenderungan elemen yang tetap bertahan. Elemen-elemen pembentuk identitas kawasan Masjid *Pathok Nagari* disimpulkan sebagai berikut.

1. Elemen alamiah berupa sungai sebagai elemen penting dalam sejarah menentukan batas wilayah Yogyakarta, dan sawah sebagai wadah aktivitas ekonomi yang berbasis pada pertanian.
2. Elemen buatan yang terdiri dari Masjid *Pathok Nagari*; pelataran dan makam masjid, hunian penghulu, jalan penghubung ke masjid, pondok pesantren, dan Sekolah Muhammadiyah di kawasan Dongkelan.

Perubahan yang terjadi pada kawasan Masjid *Pathok Nagari* Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini.

1. Faktor alam berupa kondisi geografis alam yang dianggap mendukung aktivitas pertanian.
2. Faktor politik mencakup perencanaan wilayah menurut konsep *mancapat*, kebijakan Sultan HB I yang memberikan status *desa perdikan* dan *abdi dalem* kepada masyarakat setempat sehingga mempengaruhi pola perilaku dan hubungan kekerabatan setempat serta kebijakan politik Kolonial Belanda dan Jepang.
3. Faktor ideologi dan sosial budaya yang mencakup:
  - a. peran kyai dalam pembentukan kampung Islam dan hubungannya dengan keraton,
  - b. ideologi Islam sebagai orientasi hidup masyarakat setempat yang kemudian terbagi menjadi 2 (dua): Nadhatul Ulama dan Muhammadiyah,
  - c. tradisi yang tetap konsisten dilakukan sebagai warisan para leluhur,
  - d. pengaruh konsep alam terhadap pola pikir membangun lokal sehingga hunian dibangun dengan ketinggian 1 (satu) lantai,
  - e. pergerakan lokal yang relatif tinggi akibat dari aktivitas yang kian beragam,
  - f. hubungan sosial kemasyarakatan yang mengalami perubahan dari sikap tertutup menjadi sikap terbuka terhadap para pendatang maupun pengaruh asing,



## Daftar Pustaka

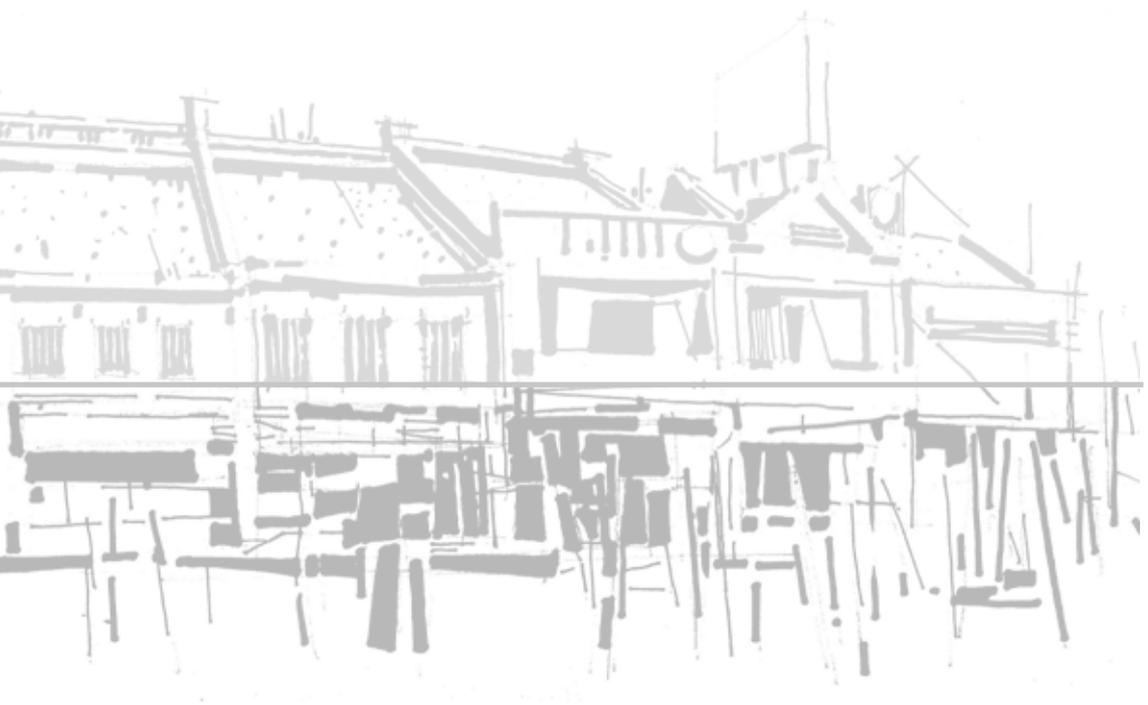
- (t.thn.). Dipetik Januari 3, 2013, dari <http://diasraka.wordpress.com>
- Bosselmann, P. (2008). *Urban Transformation*. Washington: Island Press.
- Garnham, H. (1984). *Maintaining the Spirit of Place*. Arizona: PDA Publishers.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga ed.). (2012, Kamus Besar Bahasa Indonesia-Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional). Jakarta: Balai Pustaka.
- Karsono, D. (1996). *Karsono, D., 1996, Thesis: Kajian Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Permukiman di Kauman Surakarta*. Semarang: UNDIP, Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur.
- Morris, A. (1994). *History of Urban Form Before The Industrial Revolutions*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Moudon, A. (1994). *Getting to Know the Built Landscape*. Cambridge, MA.: MIT Press.
- Partokusumo, H. K. (1995). *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogya.
- Pujo, S. (2012). *Sekilas Sejarah Mbah Kyai Nur Iman*. Yogyakarta: Pelaksana Penyelenggara Haul Mbah Kyai Nur Iman-Mlangi 2012.
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspects of Urban Form Towards A Man-Environment Approach to Urban Forms and Design*. London: Pergamon Press.
- Schultz, C. N. (1980). *Genius Loci: Towards A Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.
- Setiadi, A. (2010). *Arsitektur Kampung Tradisional*. Yogyakarta: PT.Kanisius.
- Setyowati, E. (2007). Karakteristik Ruang Kawasan Dalam Beteng Keraton Yogyakarta. *Forum Teknik*, 30 (3), 197-272.

- Shane, D. G. (2005). *Recombinant Urbanism: Conceptual Modelling in Architecture, Urban Design and City Theory*. London: John Wiley & Sons, Ltd.
- Sidharta, & Budihardjo, E. (1989). *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiryomartono, A. B. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zahnd, M. (2008). *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual*. Yogyakarta: PT.Kanisius.



*All architecture is shelter, all great architecture is  
the design of space that contains, cuddles, exalts,  
or stimulates the persons in that space*

Phillip Johnson



# PENERAPAN KONSEP KULTURAL DARI *PLACE ATTACHMENT* PADA PEDAGANG & PEMBELI DI PASAR BERINGHARJO

Emmelia Tricia Herliana <sup>1</sup>

*Keterkaitan akan tempat (place attachment) merupakan hubungan simbolik yang terjadi ketika seseorang atau kelompok memberikan makna tertentu pada suatu lingkungan yang menjadi dasar pemahamannya terhadap lingkungan tersebut. Pasar Beringharjo, sebagai salah satu pasar tradisional di Yogyakarta, memiliki makna sejarah dan budaya yang sangat penting. Pasar ini telah menjadi tempat transaksi ekonomi selama ratusan tahun sejak berdirinya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tahun 1758. Artikel mengenai Pasar Beringharjo ini bertujuan untuk menelusuri penerapan konsep kultural dari place attachment yang diungkapkan oleh Low (1992) pada kegiatan jual beli di Pasar Beringharjo. Metode pengambilan data yang digunakan mencakup penelusuran literatur mengenai sejarah Pasar Beringharjo, pengamatan kegiatan jual beli di Pasar Beringharjo, wawancara, dan rekaman dokumentasi foto. Data dianalisis secara kualitatif berdasarkan penerapan enam tipe hubungan simbolik yang merefleksikan konsep kultural dari place attachment (Low, 1992 dalam Altman&Low, 1992) pada pedagang dan pembeli di Pasar Beringharjo. Hasil pembahasan mengungkapkan bahwa penerapan konsep kultural dari place attachment yang dominan terdapat pada hubungan geneologis, ekonomis, kosmologis, dan naratif.*

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan kota selalu terkait dengan pusat kegiatan ekonomi yang disebut pasar. Menurut Wiryomartono (1995:58),

---

<sup>1</sup> Dosen Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

pasar adalah tempat berkumpul untuk tukar menukar barang atau jual beli sekali dalam lima hari Jawa. Dalam konsep urban Jawa, pasar, atau yang lebih dikenal dengan kata *peken* (berasal dari kata “pekan” yang berarti lima hari), adalah kegiatan yang berulang dengan mengutamakan interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa. Dalam pemahaman ini, berkumpul adalah saling bertemu muka dan berjual beli pada hari pasaran secara periodik. Pasar di kota merupakan kegiatan rutin yang menjadi *melting pot* bagi masyarakat sekitarnya untuk menukar, menjual dan membeli hasil produksi pertanian ataupun hasil industri rumah tangga (Wiryomartono, 1995:11).

Pasar menjadi salah satu unsur dalam kehidupan kota, selain pusat pemerintahan – yang menjadi pusat kekuasaan politik – dan pusat peribadatan. Pasar yang memiliki peran penting bagi berlangsungnya struktur permukiman urban adalah tempat yang menyediakan kebutuhan bahan-bahan makanan ataupun keperluan rumah tangga sehari-hari. Pada kawasan permukiman kota saat ini, peran dan fungsi pasar tradisional telah mengalami pergeseran dengan dibangunnya *supermarket* dan *hypermarket* karena ada transformasi modernitas pada struktur kota-kota di Indonesia yang telah berlangsung sejak tahun 1970-an. Modernisasi ini mendorong terjadinya desentralisasi pusat-pusat perbelanjaan. Namun, pasar tradisional masih tetap bertahan dan diminati oleh masyarakat.

Pasar Beringharjo sebagai pasar tradisional terbesar dan terlengkap di Kota Yogyakarta memiliki latar belakang sejarah yang sarat makna. Kegiatan di pasar ini telah berlangsung tak lama setelah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berdiri karena ada kebutuhan tempat untuk berjual beli dan transaksi barang-barang kebutuhan sehari-hari. Namun, saat itu belum memiliki bangunan yang permanen. Pada tahun 1925, pasar ini mulai memiliki bangunan yang permanen (Utomo, 2006). Keberadaan Pasar Beringharjo selain merupakan pusat kegiatan ekonomi, juga menjadi aset historis dan memiliki makna budaya.

Pemilihan Pasar Beringharjo sebagai objek penelitian didasarkan pada pemikiran bahwa pasar ini memiliki potensi sebagai *setting* budaya yang signifikan, yaitu sebagai pusat kegiatan ekonomi di Kota Yogyakarta yang diduga kuat terkait dengan: [1] Sejarah, budaya, kosmologi, dan struktur Kota Yogyakarta; [2] peran sebagai barometer perdagangan, yaitu pusat perkulakan terlengkap di Kota Yogyakarta; dan [3] karakter yang unik, yaitu identik dengan salah satu *landmark* Kota Yogyakarta.

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri penerapan konsep kultural dari *place attachment* yang diungkapkan oleh Low (1992) pada kegiatan jual beli di Pasar Beringharjo. Low (1992) dalam Altman&Low (1992) mengungkapkan bahwa di dalam pemahaman konsep kultural dari *place attachment* terdapat enam tipe hubungan simbolik antara manusia dengan tempat tertentu, yaitu: ikatan genealogis, ikatan yang berasal dari rasa kehilangan, ikatan ekonomis, ikatan kosmologis, ikatan melalui prosesi religius ataupun sekular, serta ikatan naratif melalui *storytelling* dan penamaan tempat.

Pembahasan berupa penjabaran penerapan enam tipe hubungan simbolik yang ada di Pasar Beringharjo, yang menurut Low (1991) dalam Altman & Low (1992) dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: [1] aspek sosial, melalui keterkaitan genealogi, yaitu: kaitan daerah asal pedagang dan pembeli serta motivasi keberadaannya; [2] aspek fisik, melalui ikatan dari rasa kehilangan akan kondisi atau suasana tertentu serta sifat kepemilikan kios; serta [3] aspek ideologis, melalui hubungan kosmologis antara Pasar Beringharjo dengan struktur utama pembentuk Kota Yogyakarta, prosesi sekular yang berkaitan dengan jalur wisata budaya, dan hubungan naratif.

## B. Metode

### 1. Kerangka pemikiran

Ditinjau sebagai satu kesatuan, Pasar Beringharjo menjadi tempat (*place*) bagi para pelaku kegiatan (*people*) di dalam pasar tersebut sehingga sumber-sumber yang digunakan untuk menelusuri konsep kultural terhadap keterkaitan akan tempat antara para pelaku kegiatan dan Pasar Beringharjo didasarkan pada kedua unsur tersebut. Eksplorasi konsep kultural didasarkan pada pemahaman teori *image-space-character* yang menjadi *genius loci* (Norberg-Schulz, 1979) dari Pasar Beringharjo dan teori keterkaitan akan tempat (*Place Attachment*) (Altman&Low, 1992) untuk mengintegrasikan dimensi fisik dan psikologi dari tempat dan pelaku kegiatan dalam memahami pengalaman yang bernilai kultural dari hubungan simbolik antara pelaku kegiatan dan Pasar Beringharjo.

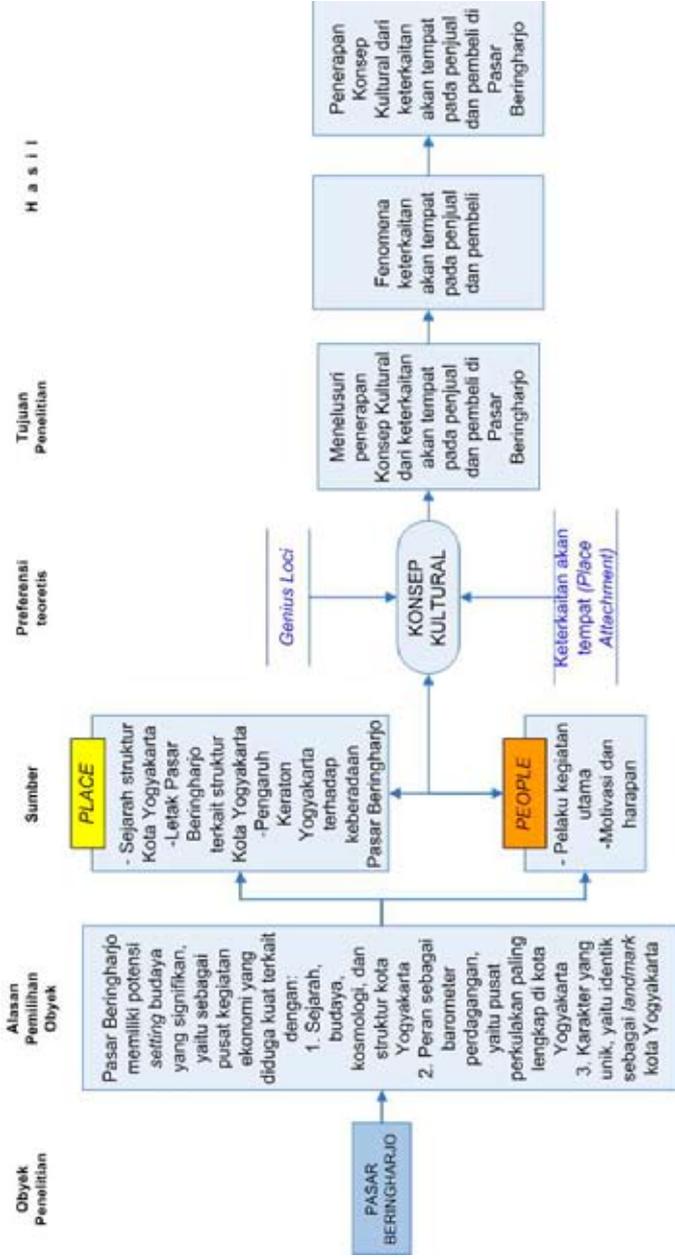
### 2. Metode

Berdasarkan kerangka pemikiran pada **Skema 3, Skema 4** menunjukkan bahwa penelusuran konsep kultural ini didahului dengan pemahaman teori mengenai peran pasar pada konsep Kota Jawa (Yogyakarta), penerapan prinsip kosmologi pada konsep ruang Kota Yogyakarta, letak Pasar Beringharjo berkaitan dengan struktur Kota Yogyakarta, dan teori mengenai konsep kultural pada keterkaitan akan tempat (*place attachment*).

#### a. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

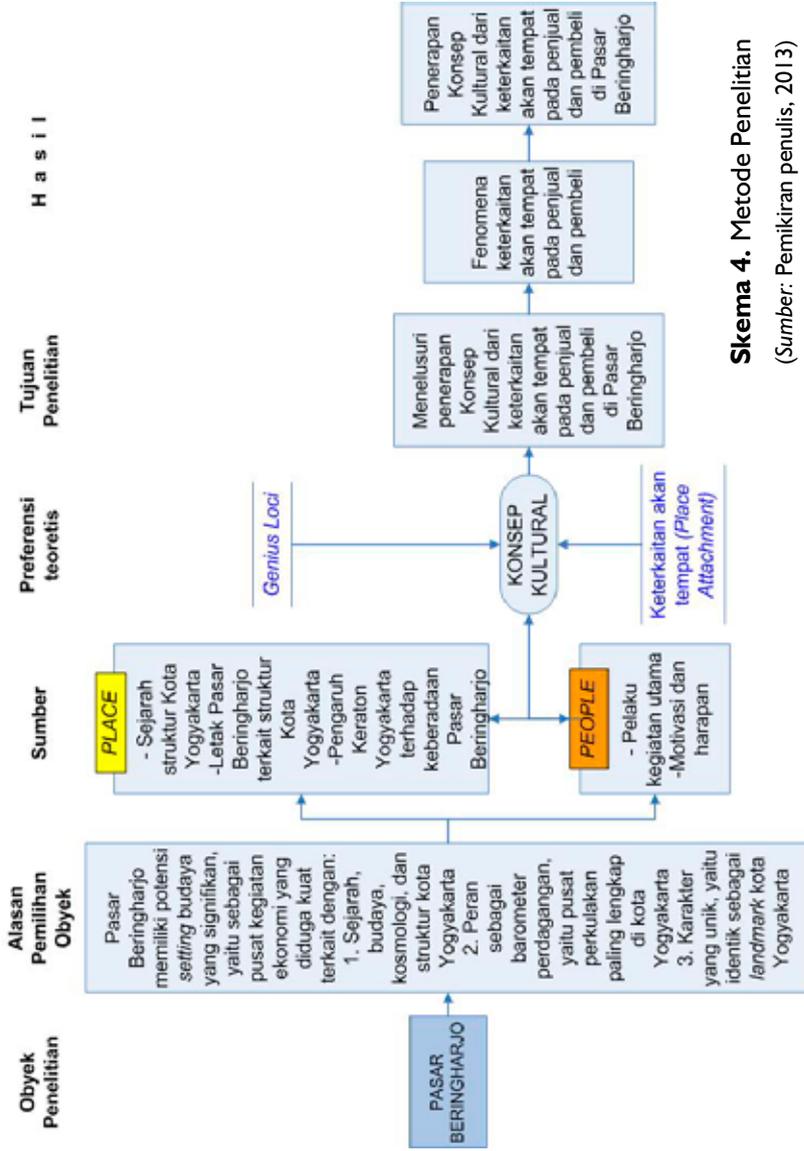
- 1) studi literatur, yaitu pendalaman topik mengenai Pasar Beringharjo dan pemahaman konsep Kota Yogyakarta.
- 2) survei lokasi, yaitu melalui pengamatan suasana dan kegiatan di Pasar Beringharjo dan sekitarnya, rekaman foto, wawancara dan daftar pertanyaan tertulis sebagai panduan wawancara.



**Skema 3.** Kerangka pemikiran penulis

(Sumber: Penulis, 2013)





**Skema 4. Metode Penelitian**

(Sumber: Pemikiran penulis, 2013)

Pengamatan dilakukan terhadap seluruh bagian pasar untuk mengetahui kondisi pasar, penggunaan ruang yang terjadi, serta kegiatan di dalam dan sekitar pasar. Populasi dalam pembahasan ini adalah pelaku kegiatan utama, yaitu pedagang dan pembeli di Pasar Beringharjo. Wawancara dilakukan terhadap 15 pedagang dan 10 pembeli sehingga sampel yang diambil seluruhnya adalah 25 responden. Pengambilan sampel dilakukan secara random/acak. Dalam wawancara, telah disiapkan instrumen pendukung berupa daftar pertanyaan tertulis.

**b. Metode analisis data**

Analisis data dilakukan berdasarkan enam tipe hubungan simbolik antara manusia dan tempat yang dikemukakan oleh Low (1992) dalam Altman & Low (1992), yaitu:

- 1) ikatan genealogi,
- 2) ikatan yang berasal dari rasa kehilangan (karena pemindahan lokasi, ada bencana, atau sesuatu yang sebelumnya merupakan bagian dari hidup tetapi saat ini tidak lagi menjadi bagian dari hidup),
- 3) ikatan ekonomi melalui kepemilikan atau bekerja pada tempat tertentu,
- 4) ikatan kosmologis (melalui hubungan mitologi, spiritual, dan religius),
- 5) ikatan melalui prosesi religius ataupun sekular dan keikutsertaan di dalam kejadian kultural yang bersifat perayaan, serta
- 6) ikatan naratif melalui *storytelling* dan penamaan tempat.

**c. Metode penarikan kesimpulan**

Dari data wawancara, penarikan kesimpulan dilakukan secara kuantitatif dengan memaparkan persentase jumlah indikator

tertentu yang terkait dengan masing-masing dari enam tipe hubungan simbolik antara manusia dan tempat yang dikemukakan oleh Low (1992) dalam Altman & Low (1992).

## C. Pembahasan

### I. Landasan teori: konsep kultural dari *place attachment*

Suatu tempat akan menjadi *setting* lingkungan yang spesifik yang akan memberikan keterikatan emosional dan kultural bagi manusia yang berkegiatan di dalamnya apabila dapat memberikan makna tertentu bagi seseorang atau kelompok tertentu melalui proses berinteraksi di dalamnya. Riley di dalam Low & Altman (1992:7) menyatakan bahwa keterkaitan seseorang atau komunitas pada suatu tempat tidak hanya memandang tempat tersebut sebagai entitas fisik, tetapi terutama dikaitkan dengan makna dan pengalaman terlibat di dalam tempat tersebut, yang seringkali melibatkan hubungan serta interaksi sosial antarindividu.

Kualitas afektif dari suatu tempat timbul dengan pengetahuan kognitif mengenai tempat tersebut (pemikiran, pengetahuan, atau kepercayaan) dan keterlibatan di dalamnya (tindakan dan perilaku). Keterkaitan akan tempat melibatkan faktor afeksi/rasa dan emosi, pengetahuan dan kepercayaan, seta perilaku dan tindakan yang saling mempengaruhi dalam konteks tempat tersebut (Altman, 1992:5).

Definisi kultural dari keterkaitan akan tempat (*place attachment*) mengimplikasikan bahwa bagi sebagian besar masyarakat, ada proses transformasi dari pengalaman akan ruang atau sebidang lahan menjadi simbol yang disepakati dan bermakna kultural, yaitu tempat (Low dalam Altman&Low, 1992:166). Low (1992:166) mengemukakan bahwa fenomenologi ini mengacu pada bagaimana seseorang mengaitkan tempat (*place*) dengan atribut kultural. Atribut kultural ini dapat terlihat dari keteraturan sifat dan perilaku dari suatu tempat yang didefinisikan sebagai '*a place of culture*'. Ia mengemukakan bahwa

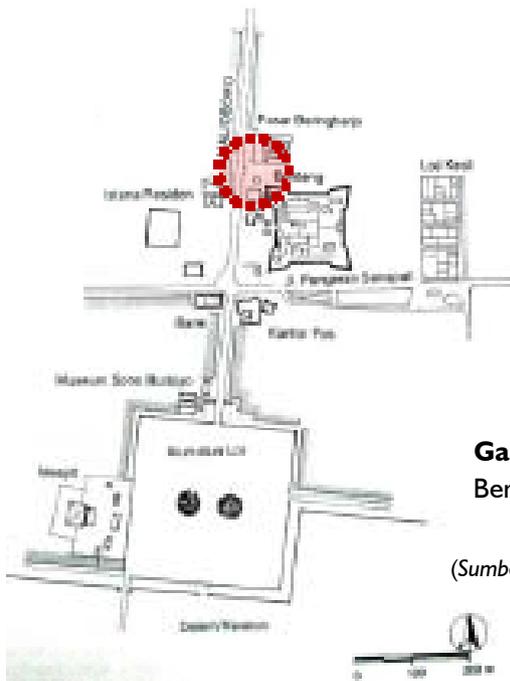
tempat yang menjadi simbol tersebut memicu pengalaman yang telah bertransformasi dan mengingatkan akan makna kultural dan implikasi sosial. Dengan demikian, terdapat hubungan simbolik antara individu atau kelompok dan tempat tersebut, yang dapat memicu pengalaman yang bermakna kultural, tetapi juga dapat menimbulkan makna dari sumber-sumber sosiopolitik, historis, dan kultural

Analisis penerapan konsep kultural dari *place attachment* didasarkan pada tipologi keterkaitan akan tempat yang dikemukakan oleh Low (1992) dalam Altman&Low (1992). Tipologi tersebut terdiri dari enam tipe keterkaitan simbolik yang terjadi antara manusia dengan tempat ia berada, meliputi: [1] ikatan genealogis melalui keterkaitan sejarah atau ikatan keluarga; [2] ikatan melalui kehilangan suatu tempat atau bagian tertentu dari suatu tempat atau komunitas dikaitkan dengan masa lalu; [3] ikatan ekonomis melalui kepemilikan, warisan, dan politik; [4] ikatan kosmologis melalui hubungan spiritual dan mitologis; [5] ikatan melalui prosesi religius maupun sekular dan keikutsertaan di dalam kejadian kultural yang bersifat perayaan; dan [6] ikatan naratif melalui *storytelling* dan penamaan tempat.

Keenam tipe tersebut dapat didefinisikan dalam pemahaman proses keterkaitan akan tempat. Genealogi dapat diperkuat dengan mendiami atau bertempat tinggal di suatu tempat, dengan lahir dan tumbuh berkembang menjadi dewasa, atau dengan tinggal pada suatu lokasi untuk jangka waktu tertentu. Proses keterkaitannya adalah dengan mengalami tinggal dan berada di suatu lokasi. Keterkaitan akan tempat melalui rasa kehilangan atau ikatan ingatan masa lalu distimulasi secara retrospektif, melalui proses kehilangan suatu tempat yang menjadi kenangan atau menciptakan kembali ingatan akan tempat yang telah hilang atau tidak dihuni kembali atau tidak dapat diakses. Ikatan ekonomi dimulai dengan pembelian atau transaksi suatu tempat atau sebidang lahan, atau dalam pengertian ini adalah penyewaan kios atau los, dan diperkuat ketika seseorang bekerja pada tempat itu dengan segala sumber daya yang tersedia

sehingga tempat tersebut menjadi sarana untuk mempertahankan hidup. Ikatan kosmologis dipupuk dengan kepercayaan tertentu pada tempat tersebut, proses untuk mempercayai, dan pada beberapa kasus terdapat praktik religius yang menciptakan keterkaitan antara individu atau kelompok dengan tempat tertentu. Prosesi dan perayaan budaya menciptakan keterkaitan melalui kepercayaan dan proses mendatangi suatu tempat atau berpartisipasi pada suatu perayaan/kejadian, baik secara nyata (aktual) ataupun fantasi. Seseorang juga dapat mengembangkan keterkaitan akan tempat dengan keinginan untuk mengunjungi, tanpa dapat mewujudkan keinginan tersebut. Proses narasi menciptakan keterkaitan melalui bercerita mengenai tempat tersebut, baik melalui *storytelling* maupun penamaan suatu tempat; suatu tindakan linguistik dengan bercerita adalah proses terjadinya keterkaitan.

## 2. Kondisi Pasar Beringharjo saat ini



**Gambar 25.** Letak Pasar Beringharjo di Pusat Kota Yogyakarta

(Sumber: Wiryomartono, 1995:49)

Pasar Beringharjo dikategorikan sebagai pasar tradisional dan tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 3 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa Pasar Beringharjo merupakan pasar umum kelas II milik Pemerintah Daerah (Sari, 2009). Gambar 1 menunjukkan lokasi Pasar Beringharjo yang terletak di pusat Kota Yogyakarta, yaitu di wilayah Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan. Lokasinya strategis karena berada di sebelah utara Keraton Yogyakarta dan di sisi sebelah timur Jl. Ahmad Yani (bagian selatan kawasan Malioboro), yaitu pada sudut jalan yang merupakan perpotongan Jalan Ahmad Yani dan Jl. Pabringan, bersebelahan dengan Benteng Vredeburg. Saat ini Pasar Beringharjo mulai beroperasi pada pukul 07.00 WIB dan secara resmi ditutup pada pukul 17.00 WIB dan dikelola oleh Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta.

Pasar Beringharjo terdiri dari dua bagian: barat dan timur. Pintu masuk utama terletak pada bagian tengah kompleks pasar pada bangunan pasar bagian barat, menghadap Jl. Malioboro (**Gambar 26**). Pintu utama ini berhubungan langsung dengan jalan utama pasar yang dibangun lurus arah barat-timur. Lebar jalan utama di dalam pasar ini kira-kira 2 m dengan los-los terbuka di sisi kiri dan kanan. Selain pintu utama, terdapat pula pintu-pintu lain di bagian utara, timur, selatan dengan ukuran lebih kecil dibandingkan pintu utama. Ciri khas Pasar Beringharjo adalah pengelompokan jenis barang dagangan untuk ditempatkan pada bangunan-bangunan yang telah ditentukan oleh Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta.



**Gambar 26.** Pintu masuk utama Pasar Beringharjo

(Sumber: Dokumen Penulis, 2013)

Bagian barat, yang merupakan bagian utama, terdiri dari bangunan Pasar Beringharjo lama yang telah direnovasi (bangunan renovasi) dan Pasar Beringharjo I (PB I). Bangunan renovasi memiliki tingkat keramaian pengunjung lebih tinggi daripada bagian lain, terutama pada masa liburan panjang, hari Sabtu dan Minggu, dan menjelang lebaran. Jenis barang dagangan di Pasar Beringharjo bagian barat didominasi oleh pakaian, batik/lurik, konveksi, sepatu, dan tas, di samping barang perlengkapan pengantin, *souvenir*, dan *accessories*.

Pasar Beringharjo bagian timur terdiri atas Pasar Beringharjo 2, 3, 4, dan 5 (PB2, PB3, PB4, dan PB 5). Pada bagian timur pasar ini lebih terasa suasana pasar tradisional. Barang dagangan yang dijual pada lantai I didominasi oleh bahan makanan. Pedagang pada PB2 menyediakan ramuan tradisional, jamu hingga bahan rokok (tembakau), serupa dengan barang dagangan pada PB5, sedangkan pedagang pada PB3 menjual bahan makanan mentah, seperti daging,

ikan laut, ikan asin, telur, dan sembako. Bagian ini menempati lokasi paling timur di lantai I. Barang dagangan pada bangunan PB4 (menurut Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta) adalah bahan bangunan, tetapi lebih banyak dihuni oleh pedagang onderdil dan suku cadang motor. Bagian ini paling sepi dikunjungi pengunjung.



**Gambar 27.** Kondisi Pasar Beringharjo bagian timur di Lantai II

(Sumber: Dokumen Penulis, 2013)

Pada Pasar Beringharjo bagian timur di lantai 2 (**Gambar 27**), barang dagangan yang dijual berupa bumbu dapur, palawija, biji-bijian, sayur-sayuran dan hasil bumi lainnya. Pedagang pada bagian ini kebanyakan berusia lanjut dan telah merintis usaha sejak di pasar lama. Bagian ini terlihat tidak seramai Pasar Beringharjo bagian barat. Pada lantai tiga Pasar Beringharjo bagian timur, kondisi perdagangan semakin sepi pengunjung (**Gambar 28**). Barang yang dijual berupa

hasil bumi dan buah-buahan. Jumlah pedagang tidak sebanyak yang ada di lantai 1 dan 2. Hal ini disebabkan rusaknya kolom bagian bangunan di lantai 3 saat gempa 2006 sehingga sementara waktu pedagang direlokasi ke lantai 2. Namun, setelah renovasi, banyak para pedagang yang tidak kembali lagi. Hal ini menyebabkan kondisi perdagangan menjadi sepi.



**Gambar 28.** Kondisi perdagangan di Lantai III Pasar Beringharjo bagian timur

(Sumber: Dokumen penulis, 2013)

### **3. Penerapan tipologi kultural dari *place attachment* di Pasar Beringharjo**

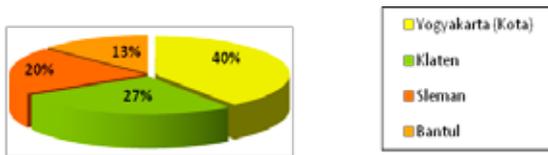
Analisis data wawancara terhadap para pelaku kegiatan di Pasar Beringharjo didasarkan pada tipologi keterkaitan akan tempat yang dikemukakan oleh Low (1992) dalam Altman&Low (1992), yang terdiri atas enam tipe hubungan simbolik antara manusia dengan tempat ia berada, yaitu: **[1]** ikatan genealogis melalui keterkaitan sejarah atau ikatan keluarga; **[2]** ikatan melalui kehilangan suatu tempat atau bagian tertentu dari suatu tempat atau komunitas dikaitkan dengan masa lalu; **[3]** ikatan ekonomis melalui kepemilikan atau warisan; **[4]** ikatan kosmologis melalui hubungan spiritual dan

mitologis; [5] ikatan melalui prosesi religius maupun sekular dan keikutsertaan di dalam kejadian kultural yang bersifat perayaan; dan [6] ikatan naratif melalui *storytelling* dan penamaan tempat.

Keenam tipe hubungan tersebut tercermin pada data wawancara terhadap pedagang dan pengunjung yang menjadi pelaku utama kegiatan di Pasar Beringharjo yang dijelaskan pada Lampiran 1 dan Lampiran 2. Penjelasan mengenai penerapan enam tipe hubungan tersebut pada pedagang dan pengunjung di Pasar Beringharjo diuraikan pada subbab berikut.

**a. Hubungan genealogis melalui keterkaitan sejarah atau ikatan kekerabatan**

Hubungan ini mengacu pada keterkaitan pelaku kegiatan, terutama pedagang, dan Pasar Beringharjo melalui identifikasi hubungan historis pasar tersebut dan komunitasnya. Dalam hal ini dapat dilihat daerah asal pedagang dan berapa lama mereka berdagang di pasar tersebut.



Daerah asal penjual yang menjadi responden

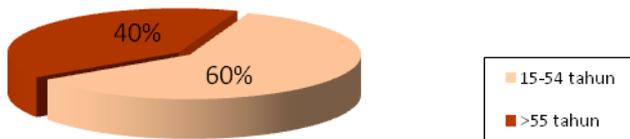
**Diagram 2.** Persentase daerah asal penjual yang menjadi responden

(Sumber: Wawancara oleh penulis, 2013-2014)

Pedagang yang berjualan di Pasar Beringharjo berasal dari berbagai daerah, tetapi mayoritas berasal dari Kota Yogyakarta dan sekitarnya yang masih dalam lingkup Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan survei terhadap 15 pedagang: 40% berasal dari Kota Yogyakarta, 13% dari Bantul, 20% dari Sleman, dan 27% dari Klaten. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2009:72)

yang menguraikan bahwa pedagang yang berasal dari Kota Yogyakarta sebanyak 43% dari jumlah responden, Sleman 29%, Bantul 15%, Kulon Progo 4%, dan lain-lain 8%, sehingga faktor jarak dan biaya transportasi masih menjadi salah satu pertimbangan utama para pedagang untuk menjalankan usahanya.

Berdasarkan usia, pedagang di Pasar Beringharjo dapat diklasifikasikan menjadi pedagang usia angkatan kerja (produktif), yaitu usia 15-54 tahun, dan pedagang usia lanjut, yaitu usia 55 tahun ke atas. Dari hasil survei terungkap bahwa pedagang usia produktif sebanyak 60% (lama berdagang sekitar 2-22 tahun) dan pedagang usia lanjut sebanyak 40% (lama berdagang sekitar 38-48 tahun). Ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2009) yang menyatakan bahwa 73% pedagang dari jumlah responden berusia 19-54 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan perdagangan di Pasar Beringharjo didominasi pedagang usia produktif.



Persentase penjual berdasarkan usia

### Diagram 3. Persentase usia penjual yang menjadi responden

(Sumber: Wawancara oleh penulis, 2013-2014)

Barang dagangan pedagang usia produktif lebih bervariasi dibandingkan barang dagangan pedagang usia lanjut. Barang dagangan pedagang berusia lanjut sebagian besar berupa barang bahan pangan yang tidak membutuhkan modal yang terlalu besar (Sari, 2009:72). Dari hasil wawancara, 83% pedagang berusia lanjut telah memulai usahanya sejak kecil bersama orang tua mereka sehingga terdapat motivasi untuk meneruskan usaha keluarga.



**Gambar 29.** Seorang ibu berusia lanjut yang berdagang gula merah

Sumber: Dokumen penulis, 2013

**b. Hubungan dengan rasa kehilangan**

Rasa kehilangan ini lebih dirasakan oleh pedagang berusia lanjut, yaitu 40% dari jumlah pedagang yang diwawancarai. Menurut mereka, jumlah pembeli saat ini berkurang dibandingkan dengan dahulu saat mereka mulai berjualan. Menurut pengamatan penulis, hal ini berkaitan dengan lokasi tempat berjualan yang terletak pada lantai 2 dan lantai 3 serta berkaitan dengan jenis barang dagangan yang dijual. Barang dagangan pedagang berusia lanjut yang menjadi responden adalah bahan makanan mentah, seperti rempah-rempah untuk jamu, makanan kecil, gula jawa, gula batu, jeruk nipis, jeruk peras, dan bumbu dapur. Selain karena faktor lokasi yang agak sulit dijangkau, juga karena saat ini banyak pilihan bahan makanan sehingga bahan makanan ini kurang diminati. Kehilangan jumlah pembeli ini, terutama dirasakan oleh pedagang yang berada di lantai 3. Menurut mereka, setelah kejadian gempa di tahun 2006 beberapa pedagang di lantai 3 dipindahkan ke lantai 2 karena ada kolom yang runtuh sehingga diperlukan renovasi. Setelah renovasi, para pedagang yang

dipindahkan ke lantai 2 tidak mau kembali ke lantai 3 sehingga kios di lantai 3 sepi karena beberapa tidak dihuni. Sejak saat itu, jumlah pembeli menjadi menurun.

### c. *Ikatan ekonomi melalui kepemilikan kios*

Keterkaitan ini dihasilkan dari kepemilikan kios atau los dan dengan bekerja di pasar tersebut. Kepemilikan kios adalah hal yang paling utama dari hubungan ekonomi ini karena menghubungkan pedagang dengan tempat usaha melalui peraturan sewa dan negosiasi harga. Menurut wawancara terhadap 15 orang penjual, 4 orang (27%) bekerja pada pemilik kios dan 11 orang (73%) memiliki usahanya sendiri. Dari 73% pedagang yang memiliki usaha sendiri, terdapat 54% pedagang yang meneruskan usaha orang tuanya. Mereka memiliki motivasi untuk meneruskan usaha orang tua karena sudah sejak muda ikut berjualan bersama orang tuanya. 83% pedagang yang meneruskan usaha orang tuanya adalah pedagang berusia lanjut (lebih dari 55 tahun).



Sifat usaha pedagang

#### **Diagram 4.** Persentase sifat usaha pedagang yang menjadi responden

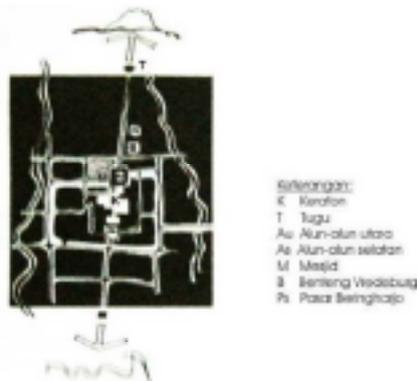
(Sumber: Wawancara oleh penulis, 2013-2014)

Sebenarnya, ada beberapa tipe pedagang yang dapat ditemui di Pasar Beringharjo. Tipe pertama, pedagang yang menempati kios tetap; artinya, ada pembatas fisik. Tipe kedua, pedagang yang menempati ruang yang terbuka (temporer). Tipe ketiga, pedagang keliling. Seluruh pedagang yang menjadi responden adalah pedagang yang menempati kios tetap.

**d. Keterkaitan kosmologis melalui hubungan spiritual dan mitologis**

Keterkaitan kosmologis mengacu pada budaya religi dan konsepsi mitologi yang menata dunia tempat kita berada serta hubungan struktural dari gagasan ini dengan lokasi tertentu. Keterkaitan tersebut menjadi suatu pengalaman bertempat tinggal pada kondisi saat ini dikaitkan dengan kepercayaan kosmologis. Dalam pemahaman ini, keterkaitan kosmologis berkaitan dengan letak Pasar Beringharjo terhadap struktur Kota Yogyakarta yang menerapkan prinsip kosmologis berdasarkan poros utama utara-selatan.

**Gambar 30** menunjukkan ciri dominan dari struktur ruang Kota Yogyakarta, yaitu poros utama yang dibuat menurut arah utara-selatan, yang merupakan poros utama dari sebuah kota di Jawa (Santoso, 2008:136); dimulai dari keraton, melalui alun-alun, menyusuri jalan utama kota, sampai ke titik akhir di utara kota, berupa tugu. Poros ini menjadi orientasi utama untuk menetapkan daerah yang akan dibangun, yaitu di sebelah kiri dan kanan poros utara-selatan antara tugu dan Keraton.



**Gambar 30.** Konsep kosmologi Kota Yogyakarta

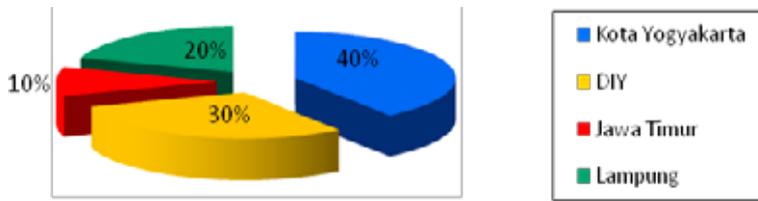
(Sumber: Heryanto, 2011:149)

Pada simbolisme Jawa, raja adalah perwujudan sakral dari keseluruhan alam semesta. Istana raja adalah mikrokosmos yang merupakan peniruan dari makrokosmos. Bagi masyarakat Jawa, istana raja (keraton) memberi bentuk keteraturan. Keraton adalah reproduksi dari dunia sakral dan memberi bentuk nyata bagi kesakralan yang tidak terlihat. Kesejahteraan seluruh kerajaan bermula dari keraton, dari spiritualitas raja. Keraton sebagai pusat kedudukan raja diharapkan dapat menyeimbangkan dualisme energi dari kekuatan yang sifatnya ekstrim (Priyotomo, 1992).

Pengaruh posisi Keraton Yogyakarta sebagai pusat kedudukan raja yang memberi kesejahteraan memberikan harapan bagi para pedagang, terutama bagi pedagang yang berusia lanjut, akan berkat pada usaha mereka, meskipun hasilnya tidak terlalu besar. Dari wawancara, 80% pedagang merasakan ketenteraman dan berkat Sultan dalam memperoleh rezeki.

**e. Keterkaitan dengan jalur wisata**

Tipe keterkaitan ini berkaitan dengan letak Pasar Beringharjo yang berada pada daerah budaya (bersebelahan dengan Benteng Vredenburg, berseberangan dengan Gedung Agung, serta berdekatan dengan Taman Budaya, Taman Pintar, dan alun-alun utara). Pasar Beringharjo terletak di bagian selatan pada sisi timur Jalan Malioboro yang dikenal sebagai jalur wisata belanja bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Berdasarkan data pengunjung yang menjadi responden, 70% pengunjung berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta (40% dari Kota Yogyakarta dan 30% dalam lingkup Daerah Istimewa Yogyakarta) dan 30% berasal dari provinsi lain selain Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari 30% pengunjung yang berasal dari luar DIY, seluruhnya mencari benda-benda khas kerajinan Yogyakarta, yaitu berupa perhiasan pengantin dan cendera mata.



Asal Pengunjung

**Diagram 5.** Persentase asal pengunjung yang menjadi responden

(Sumber: Wawancara oleh penulis, 2013-2014)

Pada malam hari, daerah ini dimanfaatkan untuk tempat wisata kuliner dan penjualan keperluan bengkel/suku cadang yang berlokasi dekat dengan Pasar Beringharjo, yaitu di pasar klitikan/pasar sentir. Kondisi ini memberi implikasi timbulnya usaha yang berkaitan dengan wisata, yaitu wisata naik *andong* atau naik becak ke daerah tujuan wisata di sekitar Jalan Malioboro.



**Gambar 31.** Wisata naik andong dan becak

(Sumber: Dokumen Penulis, 2013)

**f. Keterkaitan naratif melalui storytelling dan penamaan tempat**

Keberadaan Pasar Beringharjo erat kaitannya dengan *storytelling* dan narasi, terutama untuk pengunjung yang berasal dari

luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Data pengunjung yang menjadi responden menunjukkan bahwa ada 30% pengunjung yang berasal dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal itu menunjukkan bahwa Pasar Beringharjo memang dikenal oleh masyarakat di luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Barang yang dibeli oleh pengunjung ini adalah benda khas Yogya, yaitu cenderamata dan perhiasan pengantin dengan referensi dari teman dan orang tua. Secara keseluruhan, dari data pengunjung, 80% pengunjung datang berbelanja ke Pasar Beringharjo karena mendapat pemberitahuan (*storytelling* dan narasi) mengenai harga dan kelengkapan barang yang dijual, baik dari teman, orang tua, ataupun keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tiga tipe hubungan simbolik yang pertama menekankan pada hubungan asal usul, sosial, ekonomi, dan politik (negosiasi) dari pelaku kegiatan terhadap Pasar Beringharjo. Sedangkan, tiga tipe hubungan simbolik kedua menekankan pada ideologi: dimensi religius, moral, dan mitologi keterkaitan pelaku kegiatan terhadap Pasar Beringharjo.

Hubungan genealogi dan hubungan akan rasa kehilangan akan masa lalu mengacu pada keterkaitan manusia dengan tempat melalui *kinship* dan waktu. Keduanya merupakan hubungan bersifat historis yang menghasilkan lembaran makna, ataupun dalam pemahaman hubungan kehilangan akan masa lalu, hubungan ini hanya meninggalkan kenangan dari makna/memori yang pernah ada. Kepemilikan kios memberikan tempat bagi penduduk/penyewa di dalam komunitas pasar. Hubungan ekonomi ini menghubungkan lahan usaha (tempat) pada konsepsi sosial-politik dengan pemiliknya (pedagang). Artinya, seorang pemilik kios (pedagang) diidentifikasi dengan lokasi tempat yang dimilikinya oleh pelanggan atau pembelinya.

Hubungan kosmologis berkaitan dengan pengalaman menempati suatu tempat yang memiliki kaitan dengan kepercayaan tertentu, begitu pula dengan hubungan prosesi yang dapat menstimulasi pemahaman sosial, moral, dan kosmologis melalui

melakukan perjalanan atau mengalami suatu ruang/tempat, atau bahkan mengharapkan berada di suatu tempat. Sementara itu, keterkaitan naratif lebih berupa hubungan manusia dengan tempat yang menggunakan sarana cerita dan informasi sehingga mendorong orang untuk mengunjungi. Keenam tipe ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: **[1] aspek sosial** melalui keterkaitan genealogi (asal muasal); **[2] aspek fisik** melalui keterkaitan rasa kehilangan masa lalu dan kepemilikan kios; serta **[3] aspek ideologis** melalui hubungan kosmologis, prosesi sekular yang berkaitan dengan jalur wisata, atau naratif.

**Tabel 8** memperlihatkan persentase hasil yang dominan dari penerapan enam tipe hubungan simbolik yang terjadi pada pedagang dan pembeli di Pasar Beringharjo, Yogyakarta. Berdasarkan data wawancara, dari enam tipe hubungan simbolik berdasarkan pemahaman konsep kultural dari *place attachment* yang diungkapkan oleh Low (1992) dalam Altman&Low (1992) terungkap bahwa penerapan enam tipe hubungan simbolik tersebut pada pedagang dan pengunjung di Pasar Beringharjo, Yogyakarta lebih dominan (dengan penilaian persentase indikator yang ditetapkan melebihi 50%) pada hubungan genealogis, ekonomis, ikatan kosmologis, dan naratif.

**Tabel 8.** Penerapan Tipologi Hubungan Simbolik (Low, 1992 dalam Altman & Low, 1992) pada pedagang dan pembeli di Pasar Beringharjo, Yogyakarta

Indikator	Tipologi hubungan simbolik berdasarkan pemahaman konsep kultural dari <i>place attachment</i> (Low, 1992 dalam Altman & Low, 1992)							Naratif
	Genealogi	Rasa kehilangan akan masa lalu	Ekonomi	Kosmologis	Prosesi budaya yang menarik wisatawan			
(1) Daerah asal penjual	(3) Jumlah penjual yang merasakan adanya kehilangan	(4) Sifat usaha	(6) Rasa tenteram dan berkat Sultan dalam memperoleh rejeki	(7) Asal pengunjung	(7) Jumlah pengunjung luar DIY	(7) Jumlah pengunjung luar DIY	(7) Referensi dalam memilih berbelanja di Pasar Beringharjo	
	(2) Usia penjual							(5) Motivasi usaha
Hasil yang dominan	(1) Yogyakarta dan DIY 73%	(4) Usaha dan kios milik sendiri 73%	(6) Merasakan pengaruh dari kedekatan lokasi dengan Keraton dan berkat Sultan 80%	(7) Pengunjung luar DIY 30%	(7) Pengunjung luar DIY 30%	(7) Pengunjung luar DIY 30%	(7) Referensi dari keluarga, kenalan, dan teman 80%	
	(2) Usia produktif 19-54 tahun 60%	(5) Motivasi ekonomi 100% Meneruskan usaha orang tua 40%	> 50%	< 50%	< 50%	> 50%	> 50%	
Penilaian persentase hasil yang dominan	> 50%	> 50%	> 50%	> 50%	< 50%	> 50%	> 50%	
Penilaian persentase hasil yang dominan	√	√	√	√	—	√	√	

(Sumber: Pemikiran penulis berdasarkan data wawancara, 2013-2014)

## D. Simpulan

Norberg-Schulz (1979:18) mengungkapkan bahwa setiap kehidupan yang independen memiliki 'genius', yaitu jiwa atau semangat yang memandu berlangsungnya kehidupan tersebut. Jiwa ini memberikan kehidupan pada manusia dan tempat dan menentukan karakter atau inti dari tempat tersebut. Norberg-Schulz menekankan pentingnya karakter lokal dari suatu tempat. Mengacu pada pemahaman ini, dalam konsep pemahaman kultural dari tipologi keterkaitan akan tempat yang diungkapkan oleh Low (1992), keterkaitan akan tempat merefleksikan tiga aspek utama kehidupan sosial budaya yang menentukan 'genius loci' dari Pasar Beringharjo. Tiga komponen tersebut adalah: **[1] aspek sosial** melalui keterkaitan genealogi (asal muasal atau kekerabatan); **[2] aspek fisik** melalui kepemilikan lahan, dalam hal ini adalah kepemilikan kios, dan keterkaitan kehilangan akan masa lalu, yaitu hal-hal fisik yang dahulu ada, tetapi saat ini telah hilang dan tinggal kenangan; serta **[3] aspek ideologis** melalui hubungan kosmologis, prosesi sekular yang berkaitan dengan jalur wisata, atau naratif.

Berdasarkan data wawancara, dari enam tipe hubungan simbolik berdasarkan pemahaman konsep kultural dari *place attachment* yang dikemukakan oleh Low (1992) dalam Altman&Low (1992) terungkap bahwa penerapan enam tipe hubungan simbolik tersebut pada pedagang dan pengunjung di Pasar Beringharjo, Yogyakarta lebih dominan (dengan penilaian persentase indikator yang ditetapkan melebihi 50%) pada hubungan genealogis, ekonomis, ikatan kosmologis, dan naratif.

Hubungan genealogi menjelaskan aspek sosial dari keterkaitan pedagang terhadap Pasar Beringharjo dan dapat dilihat dari daerah asal pedagang, usia pedagang, dan lama berjualan. Keterkaitan penduduk sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta untuk berdagang di Pasar Beringharjo masih dominan (73%). Dari segi usia, pedagang

usia produktif lebih banyak jumlahnya (60%) dibandingkan dengan pedagang usia lanjut.

Ikatan ekonomi menjelaskan aspek fisik dari keterkaitan akan Pasar Beringharjo bagi para pedagang. Dari jumlah pedagang yang menjadi responden sebanyak 73% merupakan pemilik kios dan menjalankan usahanya sendiri dan motivasi ekonomi (100%) menjadi pendorong dalam berdagang, meskipun ada di antaranya sebanyak 40% (yang seluruhnya adalah pedagang usia lanjut) yang memiliki motivasi meneruskan usaha orang tua.

Ikatan kosmologis menjelaskan aspek ideologi dari keterkaitan akan Pasar Beringharjo bagi para pedagang. Sebanyak 80% pedagang masih merasakan pengaruh dari kedekatan lokasi dengan Keraton dan berkat Sultan. Pandangan kosmologis, yang memandang Keraton sebagai pusat kehidupan yang memancarkan sinar kekuasaan raja sebagai pemimpin spiritual, pelindung rakyat, dan pemberi kesejahteraan serta Poros Utara-Selatan yang berwujud Jalan Malioboro, mengejawantahkan kekuasaan yang melindungi dan mengayomi seluruh unsur-unsur pembentuk kota, termasuk Pasar Beringharjo yang terdapat di sebelah timur jalan tersebut. Posisi Pasar Beringharjo yang menempati lahan Keraton memberi pengaruh psikologis terhadap para pedagang yang merasa mendapatkan berkah karena dekat dengan lokasi keraton. Hal ini sesuai dengan falsafah Jawa, yaitu *Manunggaling Gusti lan Kawula*.

Hubungan naratif yang juga menjelaskan aspek ideologi dari keterkaitan akan tempat bagi berbelanja ke Pasar Beringharjo. Dari pengunjung yang menjadi responden, sebanyak 80% datang berbelanja berdasarkan atas referensi dari keluarga, kenalan, dan teman.

## Daftar Pustaka

- Altman, S. M. (1992). *Place Attachment*. In I. A. Low, *Place Attachment*. New York: Plenum Press.
- Low, S. M. (1992). *Symbolic Ties that Bind*. In I. A. Low, *Place Attachment*. New York: Plenum Press.
- Norberg-Schulz, C. (1979). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli International Publication, Inc.
- Riley, R. B. Attachment to the Ordinary Landscape. In I. a. Altman, *Human Behavior and Environment: Advances in Theory and Research*, 12. Sari, Y. (2009). *Kajian Karakteristik Kegiatan Perdagangan di Pasar Beringharjo Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Pembangunan Wilayah, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.
- Utomo, Y. W. (2006). *Yogyakarta Tourism Object*. Diambil kembali dari <http://www.yogyes.com>
- Wiriyomartono, A. B. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

## Lampiran 1

### Data Wawancara dengan 15 Penjual sebagai Responden

No.	Penjual	Jenis kelamin	Usia (tahun)	Asal	Barang Komoditi yang dijual	Daerah pemasok	Lama berjualan (tahun)	Sifat Usaha	Motivasi	Faktor psikologis: perasaan berkat dari Sultan dalam memperoleh rejeki
1	Penjual ke-1	P	28	Bantul (Kaditiro)	Busana Pengantin	Klaten, Bandung	15	Bekerja pada pemilik kios	Ekonomi	Ya
2	Penjual ke-2	L	28	Klaten	Sprei, serbet	Klaten	7	Bekerja pada pemilik kios	Ekonomi	Ya
3	Penjual ke-3	P	32	Yogyakarta (Kota)	Asesoris	Jakarta	8	Bekerja pada pemilik kios	Ekonomi	Ya
4	Penjual ke-4	P	35	Yogyakarta (Kota)	Alpukat, jambu merah	Pasar Gamping, Yogyakarta	5	Usaha sendiri	Ekonomi, meneruskan usaha orang tua	Ya
5	Penjual ke-5	L	37	Yogyakarta (Warungboto)	Ayam kampung petelur	Pasar Terban, Yogyakarta	17	Usaha sendiri	Ekonomi, kemudahan transportasi, suasana nyaman	Ya, dari segi keamanan lebih nyaman, berlokasi dekat Sultan

6	Penjual ke-6	L	38	Klaten (Cumoyo)	Pakaian (batik)	Klewer (Solo), Cirebon	10	Usaha sendiri	Ekonomi	Ya, meskipun rejeki naik turun
7	Penjual ke-7	L	41	Wedomartani (Sleman)	Rempah-rempah (gambir, cengkeh, tembakau)	Yogyakarta	15	Usaha sendiri	Ekonomi, suasana nyaman	Ya
8	Penjual ke-8	P	44	Yogyakarta (Kota)	Kerajinan tangan	Gunung Kidul, Bantul, Pati, Pekalongan, Yogyakarta	22	Usaha sendiri	Ekonomi	Tidak
9	Penjual ke-9	P	47	Klaten	Souvenir, berupa miniatur bangunan, sepeda, mobil-mobilan dari kayu	Bantul, Bali, dan Klaten	2	Bekerja pada pemilik kios	Ekonomi, kemudahan transport, selalu ramai pembeli	Ya
10	Penjual ke-10	P	57	Sleman	Rempah-rempah untuk jamu	Semarang dan Kulon Progo	38	Usaha sendiri	Ekonomi, meneruskan usaha orang tua	Ya
11	Penjual ke-11	P	58	Bantul (Panggungharjo, Sewon)	Makanan kecil (rambak)	Klaten	40	Usaha sendiri	Ekonomi	Ya, rejeki lancar

12	Penjual ke-12	P	64	Sleman	Bumbu masak, telur	Blitar	48	Usaha sendiri	Ekonomi, meneruskan usaha orang tua, dan mengisi waktu luang	Ya
13	Penjual ke-13	P	60	Klaten	Jeruk peras, jeruk nipis	Banyuwangi	40	Usaha sendiri	Ekonomi, meneruskan usaha orang tua	Tidak memahami
14	Penjual ke-14	P	65	Yogyakarta (Kota)	Gula aren, gula batu, dan garam	Klaten	40	Usaha sendiri	Ekonomi, meneruskan usaha orang tua	Tidak
15	Penjual ke-15	P	60	Yogyakarta (Kota)	Bumbu dapur	Yogyakarta	40	Usaha sendiri	Ekonomi, meneruskan usaha orang tua	Ya

(Sumber: Wawancara oleh penulis, 2013-2014)

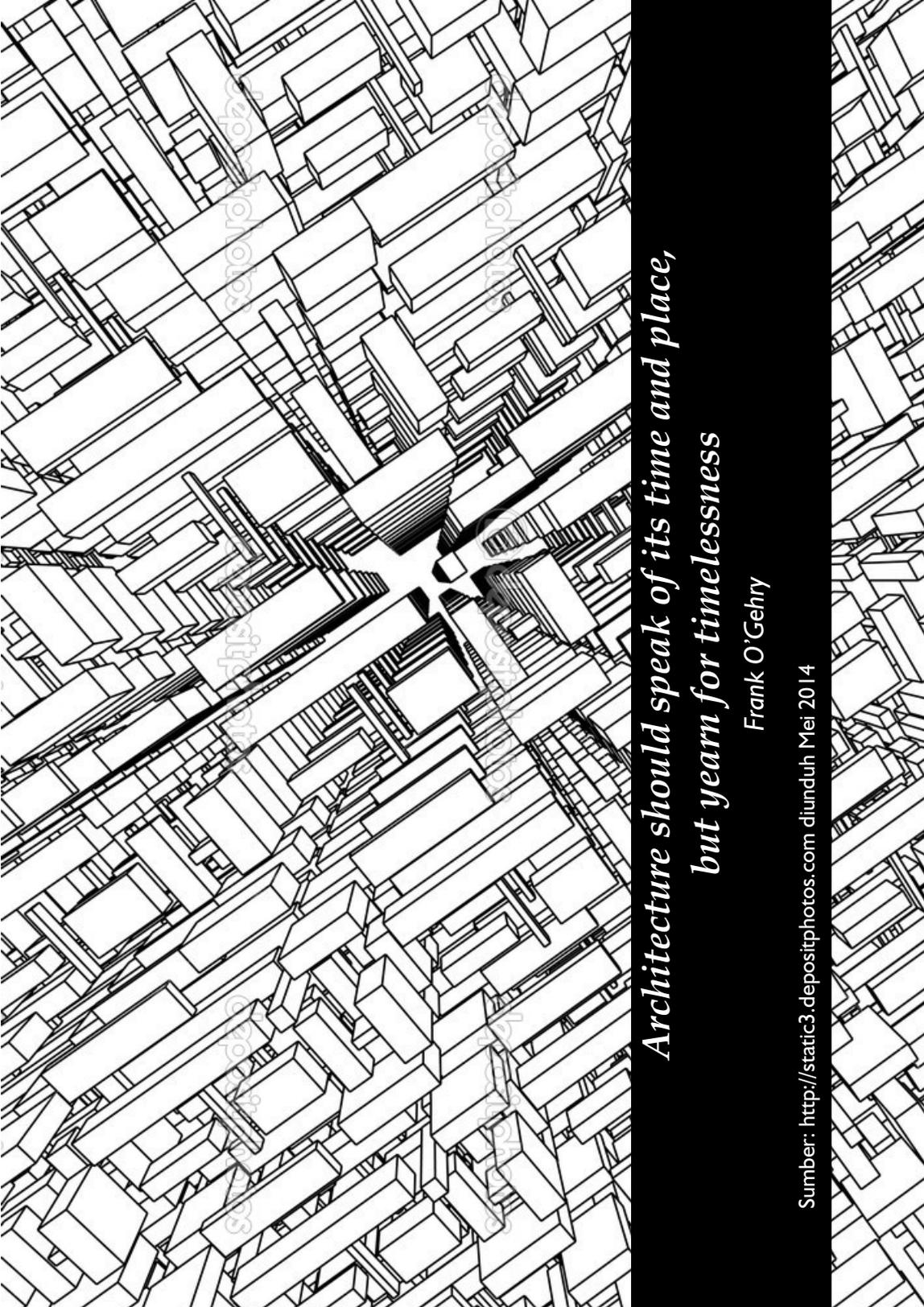
## Lampiran 2

**Data Wawancara dengan Pengunjung sebagai Responden**

No	Pengunjung	Jenis kelamin	Usia	Asal	Barang yang dicari	Sifat penggunaan	Frekuensi kedatangan	Referensi berbelanja di Beringharjo	Latar belakang keinginan berbelanja di Pasar Beringharjo
1	Pengunjung ke-1	L	18	Bantul	Sepatu	Dipakai sendiri	3 kali dalam sebulan	Teman	Dekat dan lengkap
2	Pengunjung ke-2	P	20	Kediri	perhiasan pengganti	Untuk disewakan dan dijual kembali (perlengkapan salon)	1 kali dalam sebulan	Teman	Lengkap dan murah
3	Pengunjung ke-3	P	25	Yogyakarta	Bahan tradisional, shampo merang, peralatan mandi	Dipakai sendiri	2 kali dalam seminggu	Sudah mengetahui sendiri	Dekat dan transportasi mudah
4	Pengunjung ke-4	P	30	Lampung	Perhiasan pengganti	Untuk disewakan, rias pengganti	1 kali dalam 3 bulan	Teman	Murah
5	Pengunjung ke-5	P	35	Yogyakarta	Sayuran	Dijual kembali	Setiap hari	Sudah mengetahui sendiri	Dekat

6	Pengunjung ke-6	P	36	Yogyakarta	Beras, buah, sayur	Untuk diolah dan dijual	Sabtu, Minggu	Orang tua	Sudah biasa belanja di Pasar Beringharjo, murah
7	Pengunjung ke-7	L	38	Lampung	Cenderamata (souvenir)	Diberikan kepada teman dan kerabat sebagai oleh-oleh	Saat libur	Orang tua	Murah dan lengkap
8	Pengunjung ke-8	P	40	Gombong, Kebumen	Kain, baju	Dijual kembali (kulakan)	Saat libur, 1 kali dalam 3-6 bulan	Teman	Koleksi lengkap
9	Pengunjung ke-9	L	50	Godean, Sleman	Ikan	Untuk pesanan pondok pesantren	Setiap hari	Orang tua	Murah
10	Pengunjung ke-10	P	50	Yogyakarta	Alat-alat dapur	Dipakai sendiri untuk keperluan hajatan/pesta	Seusai kebutuhan	Keluarga	Lengkap

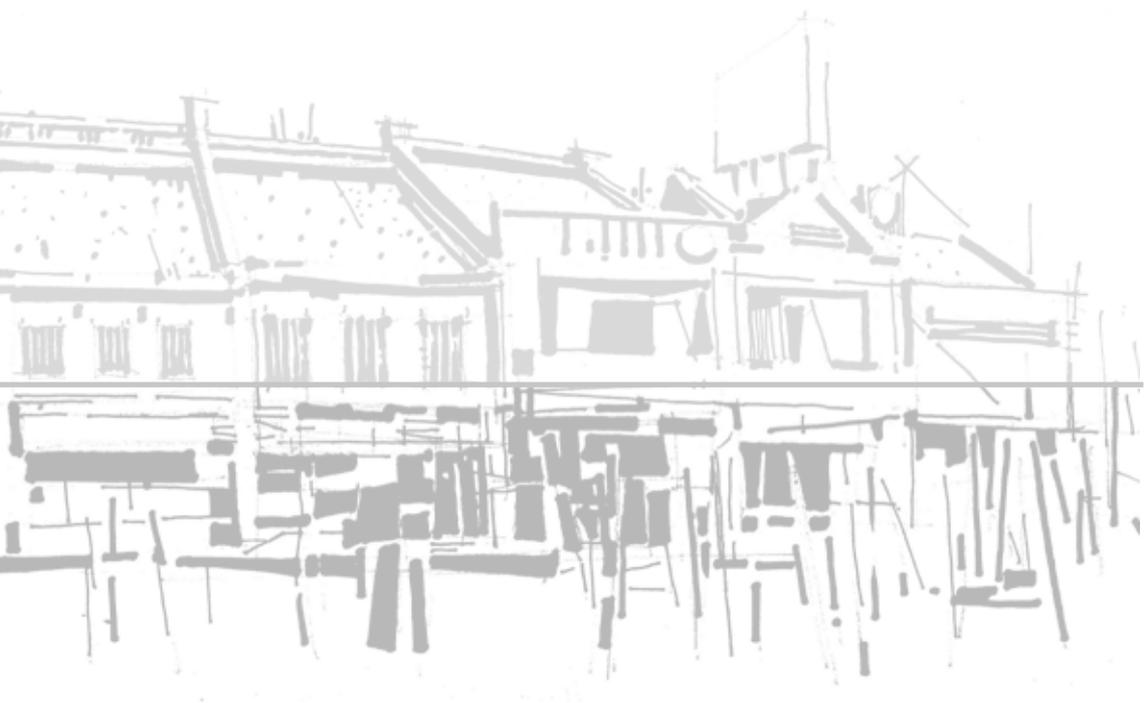
(Sumber: Wawancara oleh penulis, 2013-2014)



*Architecture should speak of its time and place,  
but yearn for timelessness*

Frank O'Gehry

Sumber: <http://static3.depositphotos.com> diunduh Mei 2014



# PERUBAHAN BENTUK & MAKNA TUGU YOGYAKARTA

**Benedicta Sophie Marcella<sup>12</sup> dan  
Sidhi Pramudito<sup>13</sup>**



*Tugu Yogyakarta merupakan bangunan penting di Kota Yogyakarta. Perkembangan bentuk dan makna tugu Yogyakarta menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas karena tugu merupakan bagian dari pola tata ruang Kota Yogyakarta yang memiliki sumbu imajiner. Tugu Yogyakarta dibangun tahun 1759 oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwono I. Seiring berjalannya waktu, tugu Yogyakarta mengalami perubahan baik dari bentuk dan makna. Tugu Yogyakarta pada awalnya berupa golong gilig dan sampai tahun 2013 telah mengalami beberapa perubahan bentuk. Hal ini terjadi karena ada gempa bumi pada tanggal 10 Juni 1867 yang menyebabkan bentuk tugu golong-gilig runtuh. Perubahan bentuk memberi dampak terhadap makna tugu. Artikel ilmiah ini dilakukan dengan metode rasionalistik kualitatif. Tahapan dilakukan dengan melakukan studi pustaka terkait bentuk dan makna tugu Yogyakarta. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi dan memahami perubahan bentuk dan makna tugu Yogyakarta dari tahun 1759 sampai dengan 2013. Hasil dari artikel ini menemukan bahwa makna yang dimiliki tugu cenderung tetap walaupun terjadi beberapa perubahan bentuk. Hal ini disebabkan oleh letak tugu yang berada pada sumbu imajiner dan pusat Kota Yogyakarta.*

## **A. Pendahuluan**

Tugu Yogyakarta didirikan tahun 1759 oleh Pangeran Mangkubumi. Pada awal berdirinya, bangunan ini secara tegas menyim-

---

<sup>12</sup> Tenaga Pengajar Program Studi Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

<sup>13</sup> Tenaga Pengajar Program Studi Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

bolkan *Manunggaling Kawula Gusti*, semangat persatuan rakyat dan penguasa untuk melawan penjajahan. Semangat persatuan atau yang disebut *golong-gilig* itu tergambar jelas pada bangunan tugu, tiangnya berbentuk *gilig* (silinder) dan puncaknya berbentuk *golong* (bulat) sehingga disebut Tugu *Golong-Gilig* (BP3 Yogyakarta, 2008). Secara rinci, bangunan tugu Yogyakarta saat awal dibangun berbentuk tiang silinder yang mengerucut ke atas. Bagian dasarnya berupa pagar yang melingkar sementara bagian puncaknya berbentuk bulat. Ketinggian bangunan tugu pada awalnya mencapai 25 meter.

Pada tanggal 10 Juni 1867 terjadi gempa di Yogyakarta sehingga membuat bangunan tugu runtuh. Dapat dikatakan, saat tugu runtuh ini merupakan keadaan transisi, sebelum bentuk tugu berubah sampai tahun 2013 ini. Pemerintah Belanda merenovasi bangunan tugu pada tahun 1889. Tugu dibuat dengan bentuk persegi dengan tiap sisi dihiasi semacam prasasti yang menunjukkan siapa saja yang terlibat dalam renovasi itu. Bagian puncak tugu tak lagi bulat, tetapi berbentuk kerucut yang runcing. Ketinggian bangunan juga menjadi lebih rendah, hanya setinggi 15 meter atau 10 meter lebih rendah dari bangunan semula. Sejak saat itu, tugu ini disebut juga sebagai *De Witt Paal* atau Tugu Pal Putih.

Menurut Prof. Ir. Sudaryono, M.Eng., Ph.D. dalam pidato pengukuhan jabatan Guru Besar pada Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, keberadaan Kota Yogyakarta sangat erat hubungannya dengan filosofi makro-kosmos, yakni poros gunung-laut (Brotodiningrat, 1978). Gunung laki-laki dari ketinggian yang terukur melelehkan limpahnya deras menerjang ke bawah menuju laut perempuan yang bergolak untuk melahirkan sebuah kota yang berjudul Ngayogyakarta Hadiningrat. Perjumpaan eksotik tersebut tersaksi dalam suatu simbol indah terukir pada tubuh *tetenger kutho* yang berupa Tugu Yogyakarta menggantikan tugu *golong-gilig* yang roboh pada Juni 1867 oleh gempa dahsyat yang melanda Yogyakarta (Ricklefs, 2002). Walaupun beberapa kalangan menyatakan bahwa

tugu yang dibangun kembali pada 1889 (22 tahun pasca gempa) memiliki makna berbeda dari semula (*golong gilig*), makna makrokosmosnya masih tetap sama dan bahkan dipertegas atau dikukuhkan dalam ornamen yang melekat di tubuh Tugu Yogyakarta versi 1889 sampai tahun 2013.

Tugu Yogyakarta mengalami perubahan dari tahun 1759 sampai dengan tahun 2013. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa tugu Yogyakarta telah melewati berbagai zaman sehingga muncul perubahan, baik bentuk maupun maknanya. Oleh karena itu pemerintah Kota Yogyakarta melakukan revitalisasi kawasan tugu Yogyakarta setelah berkonsultasi dengan banyak tokoh budaya dan pihak Keraton Yogyakarta. Tujuan pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengerjakan revitalisasi ini untuk mengembalikan citra Tugu Yogyakarta.

Pada Burra Charter (1991) disebutkan bahwa revitalisasi adalah sebuah upaya konservasi dengan cara memperbaharui suatu tempat dengan fungsi yang sama atau dengan fungsi yang lebih sesuai, agar dapat dipergunakan. Fungsi yang lebih sesuai diartikan sebagai fungsi dengan memiliki dampak yang minimal. Oleh karena itu, pada artikel ini permasalahan yang muncul adalah dengan perubahan bentuk tugu Yogyakarta dari tahun 1759 – 2013 mempunyai pengaruh pada makna dan perubahan makna tugu Yogyakarta.

“Bentuk” merupakan sebuah istilah inklusif yang memiliki beberapa pengertian. Bentuk dapat dihubungkan pada penampilan luar yang dapat dikenali. Dalam seni dan perancangan, sering kali dipergunakan istilah tadi untuk menggambarkan struktur formal sebuah pekerjaan – cara menyusun dan mengkoordinasi unsur-unsur dan bagian-bagian dari suatu komposisi untuk menghasilkan gambaran nyata (Ching, 2000). Beberapa elemen yang dapat menyusun suatu bentuk adalah sebagai berikut.

**Tabel 9.** Elemen yang menyusun suatu bentuk

No.	Item	Keterangan
1	Wujud	Sisi luar karakteristik atau konfigurasi permukaan suatu bentuk tertentu
2	Dimensi	Dimensi fisik suatu bentuk berupa panjang, lebar, tebal. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsi dan bentuk, sedangkan skalanya ditentukan oleh ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain dalam konteksnya
3	Warna	Merupakan sebuah fenomena pencahayaan dan persepsi visual dalam corak, intensitas, dan nada. Warna adalah atribut yang paling mencolok membedakan suatu bentuk dari lingkungannya
4	Tekstur	Kualitas yang dapat diraba dan dapat dilihat yang diberikan ke permukaan oleh ukuran, bentuk, pengaturan, dan proporsi bagian benda.

(Sumber: Ching, 2000)

Selain itu bentuk juga memiliki sifat-sifat tertentu yang menentukan pola dan komposisi unsur-unsurnya.

**Tabel 10.** Sifat tertentu dari suatu bentuk

No.	Item	Keterangan
1	Posisi	Letak lingkungan visual di mana bentuk tersebut terlihat
2	Orientasi	Arah dari sebuah bentuk relatif terhadap bidang dasar, arah mata angin, bentuk-bentuk benda lain, atau terhadap seseorang yang melihatnya.
3	Inersia visual	Merupakan tingkat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk inersia suatu bentuk tergantung pada geometri dan orientasinya terhadap bidang dasar, gaya tarik bumi, dan garis pandangan mata.

(Sumber: Ching, 2000)

## B. Semiotika Trikotomi Arsitektur

Pemaknaan simbol dalam tiga aspek di atas, dipahami dengan menjabarkan keterkaitan masing-masing elemen yang menyiratkan makna terkandung dalam suatu objek. Simbol merupakan serangkaian pesan yang dikemas dalam bentuk tertentu. Salah satu bentuk aplikatif simbol dapat menjelaskan *mistycal meaning*. Sebagaimana dikatakan oleh Eliade (1957), bahwa: *Cosmic symbolism is found in the very structure of the habitation*. Simbol-simbol adalah segala sesuatu yang lepas dari keadaan yang sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukkan makna dalam pengalaman.

1. Peranti (*referent/ actual function/ object properties*)  
Merupakan objek atau benda atau fungsi aktual. Peranti dapat didatangi, dilihat, diraba secara langsung.
2. Penanda (*signifier*)  
Merupakan penjelasan fisik objek atau benda, dapat berupa foto, kata-kata, ataupun diagram). Kondisi benda dapat dilihat dari ciri-ciri bentuk, ruang, permukaan, dan volume yang memiliki suprasegmen tertentu (irama, warna, tekstur).
3. Petanda (*signified/ reference*)  
Merupakan suatu kumpulan gagasan atau nilai atau konsep tertentu yang tidak terlalu pelik.

Istilah “lambang” sama dengan simbol, yaitu suatu tanda atau bukti yang memiliki makna di balik penampilannya. Makna merupakan alat untuk melihat, memahami, dan mengartikan lambang atau simbol. Makna dapat terungkap secara verbal dan nonverbal. Lambang memiliki hubungan erat dengan semiotika. Semiotika merupakan bagian pemahaman dari elemen suatu struktur yang penuh arti.

Simbol yang tertuang dalam *semiotic* terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. *pragmatic* : objek dapat menunjukkan efek terhadap pemakainya (secara visual)

2. *semantic* : arti dari komposisi, peletakan tanda-tanda
3. *syntactic* : makna yang terkandung

### C. Hipotesis dan Metode

Hipotesis yang diperoleh berdasarkan hasil kajian terhadap perubahan pada fisik dan makna Tugu Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1. Tugu Yogyakarta telah berdiri sejak tahun 1759 – 2013, yang memberikan dampak perubahan bagi bentuk dan maknanya.
2. Perubahan bentuk yang dialami Tugu Yogyakarta berbeda dengan makna awal yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan metode yang digunakan adalah rasionalistik kualitatif. Metode rasionalistik dilakukan dengan menggunakan studi pustaka terkait bentuk, makna, fungsi, serta data tugu Yogyakarta. Hasil artikel ini diperoleh dari identifikasi perubahan bentuk dan perubahan makna tugu Yogyakarta dari tahun 1759 – 2013.

### D. Analisis dan Hasil Pembahasan

Pada masa Sultan Hamengku Buwono I sampai Hamengku Buwono VI bangunan masih tetap sama: berukuran tinggi 25 meter terbuat dari bata, bagian puncak berbentuk bulat seperti bola. Maknanya sebagai berikut. Bagi orang Jawa, *golong* berarti nasi golong yang bentuknya bulat. Bentuk bulatan ini ditopang dengan sebuah bangunan kerucut bulat panjang seperti silinder (*gilig*). Pendirian tugu ini dimaksudkan sebagai salah satu simbol dari raja kepada Tuhan dan kepada rakyat, serta sebagai tanda peringatan terhadap semangat persatuan dengan masyarakat, yaitu semangat *golong gilig*. Tugu mengingatkan pada semangat perjuangan melawan penjajah dengan tekad *golong gilig*. Pada tahun 1867, tugu *golong gilig* roboh akibat

gempa, dan menyisakan sepertiga bagian bawahnya saja. Gambar bangunan tersebut terdapat dalam kumpulan buku koleksi Museum Sanabudaya No. PB. A 259, merupakan sketsa yang digambar oleh RW. Prawirodipura.



**Gambar 31.** Bentuk Tugu Golong-gilig (kiri) dan Tugu Pal Putih setelah renovasi pasca gempa 1867 (kanan)

(Sumber: <http://masshar2000.files.wordpress.com> diunduh 30 Desember 2013)

## Tugu Pal Putih

Tugu Pal Putih saat ini adalah tugu yang dibangun untuk menggantikan Tugu Golong-gilig yang sudah runtuh dan menyisakan sepertiga bagiannya. Bangunan ini adalah hasil perbaikan oleh Belanda tahun 1889. Makna *golong gilig* pada Tugu Pal Putih ini tidak tampak lagi. Dari prasasti pada sisi selatan tertulis *candrasengkala* yang mempunyai arti Gerbang Kesejahteraan yang dipersembahkan untuk pimpinan Praja Ngayogyakarta (Sri Sultan). Makna tersebut sudah tidak sesuai dengan semangat *golong gilig*. Tugu tersebut menunjukkan semangat maksud rakyat dan rajanya dalam memerangi penjajahan.

Saat ini Tugu Pal Putih memiliki ketinggian 10 meter, bagian puncaknya berbentuk meruncing tetapi ujungnya tidak runcing (*papak*) dengan model berulir dan dicat warna emas. Panjang

puncak ini 1,5 meter, ditancapkan pada pasangan bata berspesi yang berbentuk persegi berwarna putih. Tugu Pal Putih mempunyai beberapa ornamen ataupun hiasan pada keseluruhan bagiannya. Pada bagian puncak tugu, terdapat antefik pada candi yang dibentuk lebih berlekuk dan diberi warna emas. Pada akhir bagian puncak, berbentuk segi delapan. Pada bagian ini terdapat hiasan berwarna emas yang bentuknya seperti pilar bengkok dan fungsinya seolah menyangga hiasan segi delapan.



**Gambar 32.** Sketsa dan gambaran kondisi Tugu Golong-gilig dan Tugu Pal Putih

(Sumber: <http://3.bp.blogspot.com>, diunduh 01 Januari 2014)

Pada bagian badan tugu, bentuknya dari ujung sampai pangkal semakin besar. Bagian ini terdapat hiasan seperti panah di setiap keempat sisinya dan terdapat dua mata panah yang menunjuk ke atas dan bawah dengan hiasan berwarna emas. Bentuk tugu di antara bagian tengah dan batur tugu berbentuk persegi dan terdapat hiasan panel pada setiap sisinya yang berisi prasasti tentang pembangunan Tugu Pal Putih tersebut. Panel tersebut bergaya Eropa, berwarna emas dan terdapat prasasti di dalamnya.

Pada bagian bawah tugu, berbentuk seperti tangga berundak dan berwarna putih tanpa ada hiasan dan cat berwarna emas dengan

diameter lantai tugu 3,85 m. Pada lantai ini terlihat besi berbentuk bulat yang tertanam pada lantai berplester ini dan tidak diketahui fungsinya. Pada area sekitar tugu tersebut, diberi lampu sorot untuk menerangi tugu di malam hari. Lantai tugu tersebut disusun dari batu *coral* yang berwarna-warni, melingkari tugu untuk menambah keindahan tugu karena di sekitarnya adalah aspal jalan. Lantai *coral* ini mempunyai diameter 6,6 m.

Pada dinding utara tertulis *Pakaryanira Sinembadan Papatih Dalem Kanjeng Raden Adipati Danurejo ingkang kaping V, Kaundhagen dening Tuwan JWE van Brussel, opzichter Waterstaat* (Pekerjaan ini diundangkan oleh Papatih Dalem Kanjeng Raden Adipati Danurejo V dan dipimpin oleh Tuan JWE van Brussel, opsihter Pekerjaan Umum). Pada sebelah timur tertulis, *ingkang mangayubagya Karsa Dalem Kanjeng Tuwan Resident J.Mullemeister* (dengan persetujuan Residen J. Mullemeister). Pada sebelah selatan, tertulis *HB VII* (Hamengku Buwono VII). Candrasengkala: *Wiwira Harja Manggala Praja* (*Wiwira/Gapura = 9, Harja/Kesejahteraan = 1, Manggala/Kepala/Senapati/Pimpinan = 8, Praj/Negar/Praja = 1*). Pada awal prasasti terdapat simbol *HB VII* yang berbentuk *Mahkota/Crown*. Candrasengkala ini berarti gerbang kesejahteraan yang dipersembahkan kepada pimpinan praja, dalam hal ini adalah Sri Sultan. Pada sisi barat tertulis, *yanan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Inggang Kaping VII* (dibangun oleh *Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana VII*).

## **E. Transformasi Bentuk, Makna, dan Fungsi Tugu Pal Putih**

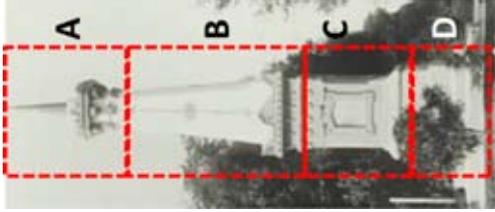
Tugu Yogyakarta telah mengalami beberapa perubahan dari tahun 1759 – 2013 ini. Perubahan ini tampak pada bentuk dan penambahan beberapa elemen di tugu Yogyakarta. Berikut beberapa tahapan perubahan bentuk yang berdampak pada makna dan fungsi tugu Yogyakarta.

Tabel 11. Perubahan Tugu dari tahun 1759 hingga tahun 2013

Tahun	Bentuk	Makna	Fungsi
1759-1867 (Tugu Golong-gilig)	<p><b>Wujud:</b> puncak berupa golong (bulat), tiang berupa gilig (silinder) mengerucut ke atas. Bagian dasarnya berbentuk melingkar</p> <p><b>Dimensi:</b> tinggi 25 meter</p> <p><b>Warna:</b> putih</p> <p><b>Tekstur:</b> terbuat dari bata</p> <p><b>Posisi:</b> berada pada sumbu imajiner Kota Yogyakarta, tepatnya di tengah perempatan jalan utama kota yakni yang membujur ke utara adalah Jalan AM. Sangaji ke timur Jl. Jenderal Sudirman, ke selatan Jl. Pangeran Mangkubumi-Malioboro, ke barat Jl. Pangeran Diponegoro</p> <p><b>Orientasi:</b> jika dilihat dari posisi utara-selatan, orientasi tugu golong-gilig satu garis lurus/searah dengan sumbu imajiner Kota Yogyakarta</p>	<p>Golong-gilig: manunggaling kawula Gusti (kesempurnaan keberadaan raja dalam proses kehidupannya, <i>manembah</i> Tuhan) semangat persatuan rakyat dan penguasa untuk melawan penjajah (tekad antara raja dengan rakyat, menuju kesejahteraan bersama).</p>	<p>Sebagai tugu peringatan berdirinya Kasultanan Yogyakarta</p> <p>Sebagai arah berkonsentrasi Sultan HB I apabila sedang <i>lenggah simiwoko</i> di Siti Hinggil</p> <p>Sebagai ruang publik warga</p>

Tahun 1867 terjadi gempa bumi yang meruntuhkan tugu golong-gilig

Tahun	Bentuk	Makna	Fungsi
1889-1928, Tugu pal putih (pasca gempa)	<p><b>Wujud:</b> segi empat bagian puncaknya berbentuk meruncing tetapi ujungnya tidak runcing (papak) dengan model berulir</p> <p><b>A:</b> Pada bagian puncak tugu, terdapat ornamen pada candi diberi warna emas. Pada akhir bagian puncak berbentuk segi delapan, terdapat hiasan berwarna emas, bentuknya seperti pilar bengkok dan berfungsi menyangga hiasan segi delapan.</p> <p><b>B:</b> bagian badan Tugu Pal Putih terdapat ornamen garis vertikal berwarna emas</p> <p><b>C:</b> terdapat prasasti yang berisi inskripsi di keempat sisinya</p> <p><b>D:</b> bagian bawah tugu dibuat "ber-trap" seperti tangga tanpa hiasan</p> <p>Dimensi: tinggi 15 meter</p> <p>Warna: putih</p> <p>Tekstur: terbuat dari susunan batu bata dengan plesteran bligon, yaitu campuran dari pasir, kapur dan semen merah. Cat yang digunakan adalah kapur labor, yaitu</p>	<p>Menunjukkan semangat raja dan rakyatnya dalam memerangi penjajahan</p> <p>Tidak dijumpai tanda-tanda atau makna simbolik secara filosofis.</p> <p>Namun terdapat empat prasasti yang memiliki inskripsi</p>	<p>Sebagai titik konsentrasi Sultan apabila sedang lenggah siniwoko di Siti Hinggil</p> <p>Sebagai landmark Kota Yogyakarta</p> <p>Sebagai ruang publik warga</p>



Tahun	Bentuk	Makna	Fungsi
	<p>kapur yang diberi campuran air dan telah diendapkan semalaman.</p> <p><b>Posisi:</b> berada pada sumbu imajiner Kota Yogyakarta, tepatnya di tengah perempatan jalan utama kota yakni yang membujur ke utara adalah Jalan AM. Sangaji ke timur Jl. Jenderal Sudirman, ke selatan Jl. Pangeran Mangkubumi-Malioboro, ke barat Jl. Pangeran Diponegoro</p> <p><b>Orientasi:</b> jika dilihat dari posisi utara-selatan, orientasi tugu golong-gilig satu garis lurus/searah dengan sumbu imajiner kota Yogyakarta</p>		

1889-1928, Tugu pal putih (pasca gempa 1867)



**Gambar 33.** Bentuk Tugu Pal Putih Tahun 1920

(Sumber: <http://manusia.files.wordpress.com> diunduh 30 Desember 2013)

Tahun	Bentuk	Makna	Fungsi
1928-1980	Bentuk sama dengan tahun 1889-1928, tetapi terdapat penambahan aspek fungsional, yaitu berupa lampu pengatur lalu lintas	Menunjukkan semangat raja dan rakyatnya dalam memerangi penjajahan Tidak dijumpai tanda-tanda atau makna simbolik secara filosofis. Namun terdapat empat prasasti yang memiliki inskripsi.	Sebagai titik konsentrasi Sultan apabila sedang lenggah siniwoko di Siti Hinggil Sebagai landmark Kota Yogyakarta Fungsi tambahan sebagai lampu pengatur lalu lintas Sebagai ruang publik warga

**1928-1980: Tugu pal putih bertambah aspek fungsional sebagai pengatur lalu-lintas**



**Gambar 34.** Bentuk Tugu Pal Putih Tahun 1928

(Sumber: <http://ariusbhe.files.wordpress.com> diunduh 30 Desember 2013)

Tahun	Bentuk	Makna	Fungsi
<p><b>1980-2006: Fungsi sebagai lampu lalu lintas pada tugu pal putih sudah tidak ada. Fungsi tersebut diganti menggunakan lampu apili dan sebagai ruang publik warga</b></p>			
			
<p><b>Gambar 35. Bentuk Tugu Pal Putih Tahun 2000</b></p>			
<p>(Sumber: <a href="http://duniainirkusdannie.files.wordpress.com">http://duniainirkusdannie.files.wordpress.com</a> diunduh 01 Januari 2014, 19.43)</p>			
<p><b>Mei 2006 terjadi gempa bumi yang membuat beberapa kerusakan pada bentuk tugu Yogyakarta</b></p>	<p>Bentuk sama dengan tahun 1980-2006</p>	<p>Menunjukkan semangat raja dan rakyatnya dalam memerangi penjajahan Tidak dijumpai tanda-tanda atau makna simbolik secara filosofis. Namun terdapat empat prasasti yang memiliki inskripsi</p>	<p>Sebagai titik konsentrasi Sultan apabila sedang lenggah siniwoko di Siti Hinggil Sebagai landmark Kota Yogyakarta Sebagai ruang publik warga</p>
<p><b>Mei 2006-2012</b></p>			

Tahun	Bentuk	Makna	Fungsi
2012-2013	Secara keseluruhan, bentuk Tugu Pal Putih tidak berubah, hanya saja pemerintah melakukan beberapa penataan pada area tugu (bagian dasar Tugu, tanaman, lampu, pagar, material).	Makna sama dengan tahun 2006-2012	Sebagai titik konsentrasi Sultan apabila sedang lenggah siniwoko di Siti Hinggil Sebagai landmark Kota Yogyakarta Sebagai ruang publik warga



**Gambar 36.** Bentuk Tugu Yogyakarta Tahun 2013

(Sumber: <http://jogja.tribunnews.com> diunduh 01 Januari 2014)

Tahun	Bentuk	Makna	Fungsi
-------	--------	-------	--------

**Tahun 2014:** Ada perencanaan penambahan miniatur Tugu Golong-gilig pada sisi tenggara Tugu Pal Putih, untuk mengingatkan masyarakat akan bentuk dan makna awal Tugu.



**Gambar 37.** Bentuk Miniatur Tugu Golong-gilig dan Taman yang Rencana Dibangun pada Sisi Tenggara Tugu Pal Putih

(Sumber: <http://t4nya.com> diunduh 01 Januari 2014)

(Sumber: Analisis Penulis, 2013)

## F. Simpulan

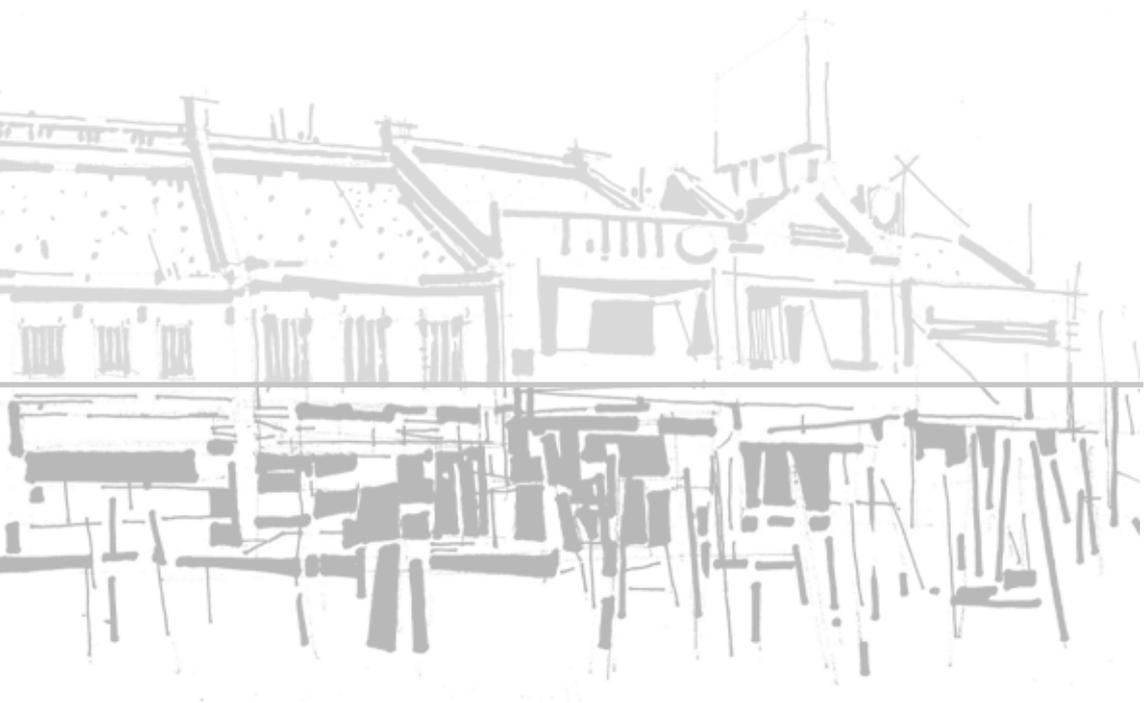
Berdasarkan analisis, dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis 1: Tugu Yogyakarta telah berdiri sejak tahun 1759 sampai tahun 2013 yang memberikan dampak perubahan bagi bentuk dan maknanya.
2. Hipotesis 2: Perubahan bentuk yang dialami Tugu Yogyakarta berbeda dengan makna awal yang terkandung di dalamnya.

Hasil dari artikel ini menemukan bahwa makna yang dimiliki dari tahun 1759 sampai dengan tahun 2013 cenderung tetap, walaupun terjadi beberapa perubahan bentuk. Hal ini disebabkan oleh letak tugu yang berada pada sumbu imajiner dan pusat Kota Yogyakarta.

## Daftar Pustaka

- (t.thn.). Dipetik Maret 8, 2014, dari <http://puslit2.petra.ac.id>
- (t.thn.). Dipetik Maret 4, 2014, dari <https://www.gunadarma.ac.id>
- Broadbent, G. (1980). *Sign Symbol and Architecture*. United States of America: John Wiley & Sons Ltd.
- Ching, F. D. (1996). *Form, Space, and Order*. United States of America.
- (2008). *Laporan Pendataan Tugu Pal Putih Yogyakarta*. Yogyakarta: BP3 Yogyakarta.
- (2012). *Pemetaan dan Penggambaran Kawasan Tugu Yogyakarta*. Yogyakarta: BP3 Yogyakarta.
- Semiotika*. (2013, Desember). Diambil kembali dari <http://id.wikipedia.org>
- Sudaryono. (2012). Dipetik Desember 2013, dari <https://forumriset.files.wordpress.com>
- Zahnd, M. (2008). *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual*. Yogyakarta: PT. Kanisius.



# Autobiografi Singkat

**Ir. Lucia Asdra R., M.Phil., Ph.D.** Lahir di Klaten, tgl 13 Desember 1963. Dosen Prodi Arsitektur UAJY. Menjalani pendidikan S1 dan meraih gelar sarjana Teknik Arsitektur dari Universitas Gadjah Mada. Melanjutkan pendidikan S2 dan meraih gelar M.Phil (*in City and Regional Planning*) dari University of Wales College of Cardiff, U.K. Menjalani pendidikan S3 dan meraih gelar di Ph.D (*in Urban Design, Joint Centre of Urban Design*) dari Oxford Brookes University, U.K.



**Dr. Ir. Yohanes Djarot Purbadi, M.T.** menjadi Dosen Tetap di Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak Juli tahun 1987. Menempuh pendidikan S-2 dan lulus dengan predikat *cum laude* dari jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada dengan beasiswa Yayasan Slamet Rijadi Yogyakarta. Pada tahun 2010, berhasil menyelesaikan pendidikan S-3 dengan predikat *cum laude* dari Program Doktorat Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada didanai oleh Yayasan Slamet Rijadi dan program beasiswa Pemerintah RI melalui BPPS. Aktif sebagai anggota Ikatan Arsitek Indonesia DIY, Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) dan turut terlibat dalam Penyusunan Naskah Akademik Perdais Tata Ruang sebagai tenaga ahli BAPPEDA DIY dan perumusan Raperdais Penataan Ruang Keistimewaan DIY (2013-2014) pada Dinas PUESDM DIY. Menjadi juri sayembara nasional pada Penjaringan Prakarsa Desain Tata Ruang Kawasan Perdesaan Lestari – Berkelanjutan (2013 & 2014) yang



diselenggarakan oleh Direktorat Jendral Penataan Ruang, Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia. Kini mulai terlibat aktif dalam Flipmas Indonesia dan Flipmas Wilayah DIY Jagadhita.



**Ir. F.X. Eddy Arinto, M.Arch.** lahir di Jember 8 Agustus 1956. Menamatkan pendidikan S-1 Arsitektur di UGM pada tahun 1982 dan pendidikan S-2 Desain Arsitektur dan Kota di The Berlage Institute Amsterdam pada tahun 1997. Saat ini, sedang menempuh studi S-3 di Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Selain sebagai Dosen Tetap Prodi Arsitektur Fakultas Teknik di Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak tahun 1985, juga turut menekuni desain arsitektur secara teoritik maupun secara praktik dan profesional. Fokus desainnya adalah pada konsep dan desain ruang yang “membahagiakan”.



**Dr. Amos Setiadi, S.T., M.T.**, Dosen Tetap di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta (sejak 2009-sekarang). Menulis disertasi (2006) tentang “Kampung Tradisional Dalem dengan Pendekatan Tipomorfologi untuk Membaca Bentuk yang Dielaborasi dengan Pendekatan Strukturalisme untuk Membaca Makna Bentuk”. Aktif menulis buku: *Arsitektur Kampung Tradisional di Yogyakarta* (Penerbit Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2011), editor buku *Mengkaji Ulang Strategi Kebudayaan Indonesia* (Penerbit Kanisius, 2012), anggota penulis buku *Konservasi Arsitektur* (Penerbit Kanisius, 2013), kontributor pada buku *Saya Vegan*, bagian “Menu Nabati dan Agama” (Penerbit Kanisius, 2012). Aktif sebagai ketua tim dalam riset kerja sama dengan

Kementrian Pekerjaan Umum (Studi Revitalisasi Kota Kalabahi-Alor-NTT, 2007), Kementrian Perumahan Rakyat (Studi Kawasan Perumahan Skala Besar, 2008), Kementrian Pekerjaan Umum (Studi Perencanaan Infrastruktur Permukiman Perkotaan; 2010, 2011, 2012), Bappeda Kota Bontang (Studi Identifikasi Permukiman Kumuh di Kota Bontang, 2011), Dinas Pekerjaan Umum Kab. Bantul (Studi Evaluasi Tata Ruang (Sejak 2011-sekarang). Anggota Komite Ilmiah pada Konferensi Nasional Desain Teknik Perencanaan Universitas Pelita Harapan (2012), dan sebagai anggota luar biasa Badan Penjaminan Mutu Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Aceh (2014).

**Catharina Dwi Astuti Depari, S.T., M.T.**

adalah Dosen Tetap di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, menempuh pendidikan S-1 di Prodi Arsitektur FT Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan pendidikan S-2 di Magister Desain Kawasan dan Binaan Prodi Arsitektur FT Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, serta pernah menjadi Asisten Dosen pada Magister Desain Kawasan Binaan UGM hingga tahun 2012. Berkonsentrasi pada arsitektur kawasan dan perkotaan. Hingga saat ini terlibat dalam beberapa penelitian dengan Kementerian Pekerjaan Umum RI pada Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air serta pada Pusat Penelitian Bangunan dan Permukiman Sosekling dengan fokus pada isu-isu *public housing*, desain kawasan, kebencanaan, budaya dan sejarah. Beberapa hasil penelitiannya telah dipresentasikan dalam Konferensi Internasional *SUSTAIN 2011* di Kyoto, Jepang dan *ARCTHEO'13, Theory of Architecture Conference* di Istanbul, Turki. Selain penelitian, menangani pula proyek-proyek *masterplan* kawasan, pariwisata, RTBL & rumah sakit.





**Gregorius Agung Setyonugroho, S.T., M.Eng.,** lahir di Yogyakarta, mendapatkan gelar Sarjana Teknik dari Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2005 kemudian melanjutkan bekerja sebagai arsitek pada sebuah konsultan arsitek swasta di Denpasar. Pada tahun 2007, kembali ke Yogyakarta sebagai arsitek dan fotografer *freelance*. Mendapatkan beasiswa *mobukagakusho* dari Pemerintah Jepang untuk melanjutkan studi master pada tahun 2009 di Toyohashi University of Technology, Aichi Prefecture, Japan dengan konsentrasi pada bidang sejarah arsitektur, perumahan dan permukiman hingga lulus pada tahun 2011. Tahun 2012 hingga sekarang bekerja sebagai staf pengajar di Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



**Emmelia Tricia Herliana, S.T., M.T.** menyelesaikan pendidikan di Program Sarjana Teknik Arsitektur Institut Teknologi Bandung tahun 1997 dan melanjutkan pada Program Magister Arsitektur di Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung. Sejak tahun 2010 hingga kini, ia mengajar di Program Studi Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Beberapa tulisan yang pernah dilakukan, antara lain berkaitan dengan arsitektur gereja, perancangan bangunan baru yang mengupayakan keterkaitan dengan bangunan lama, analogi musik dan arsitektur, dan penerapan konsep *theme park* pada pusat perbelanjaan (*shopping mall*). Ketertarikannya pada keterkaitan antara manusia sebagai pemeran budaya dan arsitektur sebagai wadah berlangsungnya kegiatan budaya mendorongnya untuk mengambil *setting* Pasar Beringharjo sebagai bahan tulisan di buku ini.

**Sophie Marcella, S.T., M.T.**, lahir di Yogyakarta pada 22 Maret 1989. Mulai bekerja sebagai tenaga pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2012. Memperoleh gelar pendidikan sarjana (S.T.) di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2011 dan gelar Magister Teknik (M.T.) bidang *Design and Digital Architecture* di universitas yang sama pada tahun 2012. Melakukan penelitian di bidang arsitektur dengan fokus desain, *feng shui*, serta arsitektur dan lingkungan. *Passion*-nya pada dunia arsitektur tidak lepas dari hobi bermain musik. Ketertarikan dalam menulis dimulai saat duduk di bangku kuliah sampai saat ini.



**Sidhi Pramudito**, lahir di Yogyakarta, 23 Februari 1988 dan akrab dipanggil Dito. Memperoleh pendidikan sarjana (S.T.) Teknik Arsitektur di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2011), *Master of Science* (M.Sc.) bidang *Urban Design* di Universitas Gadjah Mada (2013). Mulai bekerja sebagai tenaga pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2013. Melakukan penelitian di bidang arsitektur dengan fokus livabilitas kawasan, dan kampung kota.



